

**TAOFIK HIDAYAT**

# **SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS**



## **PERAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**



**2020**

**PERAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN  
TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**



Oleh:

Taofik Hidayat

**NIM.: 16913031**

Pembimbing:

Dr. Anton Priyo Nugroho, MM

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Agama Islam  
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Ekonomi

**YOGYAKARTA**

**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Taofik Hidayat

NIM : 16913031

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Judul : Peran Pembangunan Berkelanjutan Terhadap  
Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 4 November 2020

Yang menyatakan,



## **PENGESAHAN**

Nomor: 2252/PS-IAIPM/Peng./XI/2020

TESIS berjudul : **PERAN PEMBANGUNAN  
BERKELANJUTAN TERHADAP  
PENGENTASAN KEMISKINAN  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

Ditulis oleh : Taofik Hidayat

N. I. M. : 16913031

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
Magister Ekonomi..

Yogyakarta, 26 November 2020

Ketua,



**Dr. Dra. Junanah, MIS**



**TIM PENGUJI**  
**UJIAN TESIS**

Nama : Taofik Hidayat  
Tempat/tgl lahir : Tasikmalaya, 10 April 1983 N. I. M.  
: 16913031  
Konsentrasi : Ekonomi Islam  
Judul Tesis : **PERAN PEMBANGUNAN  
BERKELANJUTAN TERHADAP  
PENGENTASAN KEMISKINAN  
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

Ketua : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag

Sekretaris : Dr. Dra. Junanah, MIS.

Pembimbing : Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM

Penguji : Dr. Dra. Rahmani Timorita Y., M.Ag

Penguji : Dr. Siti Achiria, SE., MM.

Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 19 November 2020

Pukul : 13.30 – 14.30

Hasil : **Lulus**

Mengetahui

Ketua Program Studi

Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Dra. Junanah, MIS

**NOTA DINAS**  
**No. : 2020/PS-IAIPM/ND/XI/2020**

TESIS berjudul : **PERAN FILANTROPI ISLAM DALAM  
PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN  
SEBAGAI UPAYA MEMUTUS  
LINGKARAN SETAN KEMISKINAN  
(VICIOUS CIRCLE OF POVERTY)**

Ditulis oleh : Taofik Hidayat

NIM : 16913031

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi  
Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam,  
Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 16  
November 2020

Ketua,



**Dr. Dra. Junanah,**  
**MIS**

## PERSETUJUAN

Judul : Peran Filantropi Islam Dalam Pembangunan Berkelanjutan Sebagai Upaya Memutus Lingkaran Setan Kemiskinan (Vicious Circle Of Poverty)

Nama : Taofik Hidayat

N I M : 16913031

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 04 November 2020

Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink is written over the printed name. The signature is stylized and cursive.

Dr. Anton Priyo Nugroho, MM

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0534b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	B	Be
ت	Tâ'	T	Te
ث	Sâ	Ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Zâl	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	ř	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sâd	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	ḍ	de ( dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te ( dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet ( dengan titik di

			bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fâ’	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	‘el
م	Mîm	M	‘em
ن	Nûn	N	‘en
و	Wâw û	W	W
ه	hâ’	H	Ha
ء	hamz ah	‘	Apostrof
ي	yâ’	Y	Ya

## B. Konsonan rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>‘iddah</i>

## C. *Ta’ Marbūtah* di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis h

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salah, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t atau h

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zaka&gt;tul-fit}ri</i>
------------	---------	---------------------------

#### D. Vokal pendek

اَ	Ditulis	A
اِ	Ditulis	I
اُ	Ditulis	U

#### E. Vokal panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	Ditulis Ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Fathah + yā' mati كريم	Ditulis Ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū <i>furūd}</i>

#### F. Vokal rangkap

1.	Fathah + yā' mati بينكم	Ditulis Ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati قول	Ditulis Ditulis	au <i>qaul</i>

#### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

## H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l (el)* nya

السماء	Ditulis	<i>As - Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy- Syams</i>

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd}</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

## ABSTRAK

### PERAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Taofik Hidayat  
16913031

*No Poverty* di tahun 2030 merupakan tujuan pertama dari 17 tujuan yang terangkum dalam tiga pilar yang hendak dicapai secara global oleh pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Ketiga pilar dari pembangunan berkelanjutan tersebut secara teori harus berjalan secara bersama guna menghilangkan kemiskinan. Namun *Environment Kuznets Curve* (EKC) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara ekonomi dan lingkungan. Adanya ketidakseimbangan antara ketiga pilar tersebut, memotivasi penulis untuk mengkaji peranan pembangunan berkelanjutan terhadap pengentasan kemiskinan dan peranannya terhadap pengentasan kemiskinan dilihat dari perspektif Ekonomi Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi dan sampel sebanyak 34 provinsi di Indonesia dengan menggunakan sampel jenuh. Data penelitian berasal dari BPS dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Analisis data menggunakan regresi data panel dengan *software* *eviews* 10.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga pilar SDGs secara simultan berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan sebesar 60.63%. Secara parsial, pilar sosial (IPM) berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan dengan nilai signifikansi  $0.0000 < 0,05$  dan  $t$  hitung  $> t$  statistik ( $12.28804 > 1.66827$ ). Sedangkan pilar ekonomi (PDRB) dan pilar lingkungan (IKLH) tidak berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan dengan nilai signifikansi  $0.3337 > 0,05$  dan  $t$  hitung  $< t$  statistik ( $0.970318 < 1.66827$ ) untuk pilar

ekonomi serta  $0.7375 > 0.05$  dan  $t$  hitung  $< t$  statistik ( $0.007670 < 1.66827$ ) untuk pilar lingkungan.

Pembangunan berkelanjutan mempunyai peranan penting dalam pengentasan kemiskinan, hal ini sejalan dengan Ekonomi Islam dan Aksioma Etika Islam yang dikembangkan oleh Syed Nawab Haider Naqvi yang menekankan pentingnya keseimbangan sebagai salah satu strategi dalam upaya mengentaskan kemiskinan.

**Kata Kunci:** *Sustainable Development Goals (SDGS), Pengentasan Kemiskinan, Ekonomi Islam.*

## **ABSTRACT**

### **THE ROLE OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN POVERTY ALLEVIATION FROM AN ISLAMIC ECONOMIC PERSPECTIVE**

**Taofik Hidayat  
16913031**

No Poverty in 2030 becomes the first of the 17 goals outlined in the three pillars to be globally achieved by the Sustainable Development Goals (SDGs). Theoretically, the three pillars of sustainable development should work in a synergy in order to alleviate poverty. However, the Environment Kuznets Curve (EKC) stated that there is a negative correlation between the economy and the environment. The imbalance among the three pillars motivates the researcher to examine the role of sustainable development in poverty alleviation and its role in poverty alleviation from an Islamic economic perspective.

This research was a quantitative study with the population and samples being the 34 provinces in Indonesia selected using saturated sampling. The research data was obtained from the Statistics Indonesia (BPS) and the Ministry of Environment and Forestry. The data analysis was conducted using the panel data regression in Eviews 10 software.

The results of this study indicated that the three pillars of SDGs simultaneously affected poverty alleviation by 60.63%. Partially, the social pillar (HDI) had an effect on poverty alleviation with a significance value of  $0.0000 < 0.05$  and  $t\text{-score} > t\text{-statistic}$  ( $12.28804 > 1.66827$ ). Meanwhile, the economic pillar (GRDP) and environmental pillar (EQI) had no effects on poverty alleviation with a significance value of  $0.3337 > 0.05$  and  $t\text{-score} < t\text{-statistic}$  ( $0.970318 < 1.66827$ ) for the economic pillar and  $0.7375 > 0.05$  and  $t\text{-score} < t\text{-statistic}$  ( $0.007670 < 1.66827$ ) for the environmental pillar.

Sustainable development plays an important role in poverty alleviation in accordance with the Islamic Economy and Islamic Ethical Axiom developed by Syed Nawab Haider Naqvi, which emphasize the importance of balance as a strategy in an effort to alleviate poverty.

**Keywords:** Sustainable Development Goals (SDGs), Poverty Alleviation, Islamic Economy

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## KATA PENGANTAR

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا وسيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضل فلا هادي له أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. اللهم صل على محمد وعلى آل محمد كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم في العالمين إنك حميد مجيد. أما بعد

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan hidayah, kesehatan, kesempatan dan kemudahan serta segalanya kepada penyusun dalam menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga serta para sahabatnya dan semoga kita semua mendapat syafaat dari beliau. Aamien.

Sebagai sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, maka penyusun menyusun Tesis dengan judul **“Peran Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam ”**.

Dalam penulisan dan pelaksanaan penelitian ini, penyusun menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini tidak bisa lepas dari bimbingan, dorongan, dan bantuan baik materiil maupun non-materiil dari berbagai pihak.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusun dan pelaksanaan penelitian ini merupakan usaha besar penyusun yang tidak mungkin berhasil dengan baik tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

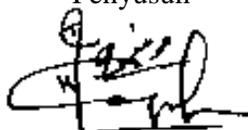
1. Bapak Prof. Fathul Wahid. ST., MSc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Junanah, MIS., selaku ketua Prodi MIAI Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, MM., selaku Dosen Pembimbing tesis. Terima kasih sedalam-dalamnya saya haturkan kepada beliau yang telah membimbing, mengarahkan, dan mendampingi penulis dalam proses penulisan tugas akhir ini.
5. Bapak Dr.Yusdani, M.Ag, selaku Kaprodi Doktor Hukum Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah memberikan ilmu-ilmu baru, pengetahuan baru, yang Insya Allah sangat bermanfaat dikemudian hari. Serta kepada seluruh civitas akademik di lingkungan PPS MIAI yang penuh dengan kesabaran, keramahan, dan kebaikannya dalam melayani dan mengarahkan penyelesaian tesis ini.
7. Ibunda dan Ayahanda (alm) penulis yang tak henti-hentinya selalu mendoakan, memberikan dukungan moral maupun materi, terima kasih untuk segala pengorbanannya, dan semoga penulis bisa menjadi "tabungan amal" untuk Ibunda dan Ayahanda.
8. Istri tercinta, terima kasih atas doa, motivasi dan pengorbanan waktu selama ini. Begitu juga untuk anak-anakku yg shaleh dan shalehah; Nadia, Firnas dan Fathir.
9. Bapak dan Ibu mertua, serta keluarga besarku, terima kasih untuk doa dan motivasinya selama ini.
10. Seluruh Keluarga Bank Syariah Mandiri, khususnya Area Financing Operation Yogyakarta yang memberikan kesempatan untuk belajar dan memberi dukungan untuk menyelesaikan kuliah.
11. Teman-teman seperjuangan Magister Ekonomi angkatan 2016/2017 FIAI UII
12. Seluruh pihak yang sudah membantu dalam penyusunan penelitian yang tidak dapat penyusun sebutkan satu per satu, terima kasih banyak untuk segala hal yang telah diberikan kepada penyusun.

Semoga segala bentuk dukungan dibalas oleh Allah SWT dengan balasan yang terbaik. Penyusun sangat menerima kritik dan saran yang membangun agar penelitian ini lebih baik lagi. Semoga tesis ini bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 4 November 2020

Penyusun

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Taofik Hidayat', written over a horizontal line.

Taofik Hidayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xxi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat penelitian .....	5
D. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN</b> .....	<b>8</b>
A. Kajian Penelitian Terdahulu .....	8
B. LandasanTeori.....	13
1. Pembangunan Berkelanjutan ( <i>Sustainable Development</i> ) .....	13
a. Sejarah Perkembangan <i>Sustainable Development</i> ..	14
b. Tujuan dari Pembangunan Berkelanjutan .....	16
c. <i>Triple Bottom Line</i> dalam <i>Sustainable Development</i> .....	17
1) Pilar Ekonomi.....	20
2) Pilar Lingkungan.....	21
3) Pilar Sosial.....	23
d. Indikator dan Alat Ukur <i>Sustainable Development</i> .....	24

2. Kemiskinan.....	30
a. <i>The Vicious Circle of Poverty</i> .....	31
b. <i>Principle of Causation Circular Accumulative Process (Theory of Circular Causation Cumulative)</i> .....	33
c. Paradigma Kemiskinan dan Penanggulangan Kemiskinan .....	35
1) Neo – Liberal .....	36
2) Paradigma Demokrasi Sosial.....	36
3) Keberfungsian Sosial ( <i>Social Functioning</i> )...	37
d. Kemiskinan dalam Perspektif Islam.....	38
e. Alat Ukur Kemiskinan.....	42
1) Garis Kemiskinan (GK).....	42
2) <i>Head Count Index</i> (HCI-P0).....	44
3) Indeks Kedalaman Kemiskinan ( <i>Poverty Gap Index-P1</i> ) .....	45
4) Indeks Keparahan Kemiskinan ( <i>Proverty Severity Index-P2</i> ).....	45
C. Hipotesis Penelitian.....	45
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	49
B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	49
C. Populasi, Sampel dan Teknik Penentuan Sampling.....	51
D. Sumber Data .....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	51
<b>BAB IV. HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN.....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	55
B. Analisis Deskriptif.....	55
C. Analisis Data .....	61
1. Teknik Pemilihan Data Panel .....	61
a. Uji Chow .....	62
b. Uji Hausman .....	62
2. Hasil Regresi Data Panel <i>Random Effect</i> .....	63

a. Konstanta (C) .....	64
b. Koefisien Regresi Pilar Ekonomi .....	64
c. Koefisien Regresi Pilar Sosial .....	64
d. Koefisien Regresi Pilar Lingkungan .....	65
3. Uji t .....	65
4. Uji Statistik F.....	66
5. Koefisien Determinasi.....	67
6. Pembahasan Hasil Penelitian.....	68
a. Pengaruh Pilar Ekonomi terhadap Kemiskinan.....	68
b. Pengaruh Pilar Sosial terhadap Kemiskinan.....	74
c. Pengaruh Pilar Lingkungan terhadap Kemiskinan .....	78
d. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Islam .....	81
<b>BABV. PENUTUP.....</b>	<b>90</b>
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>103</b>

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Pemetaan SDGs, 17
- Gambar 2.2 *Model Triple Bottom Line*, 18
- Gambar 2.3 *The Basic Concentric Circles Model*, 20
- Gambar 2.4 Proses Pembentukan Index, 25
- Gambar 2.5 *Human Development Index*, 29
- Gambar 2.6 *The Vicious Circle of Poverty*, 32
- Gambar 2.7 *The Virtuous Circle*, 35
- Gambar 2.8 Kerangka Berfikir , 48
- Gambar 4.1 Persentase Penduduk Miskin 34 Provinsi , 56
- Gambar 4.2 Perkembangan Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan, 56
- Gambar 4.3 Rata-Rata Prosentase Penduduk Miskin Tahun 2016 – 2019, 58
- Gambar 4.4 Rata-Rata PDRB Tahun 2016 – 2019, 59
- Gambar 4.5 Rata-Rata IPM Tahun 2016 – 2019, 60
- Gambar 4.6 Rata-Rata IKLH Tahun 2016 – 2019, 61
- Gambar 4.7 Hasil Uji Chow, 62
- Gambar 4.8 Hasil Uji Hausman, 63
- Gambar 4.9 *Random Effect Model*, 64
- Gambar 4.10 Koefisien Regresi, 67
- Gambar 4.11 Ringkasan Hipotesis, 68
- Gambar 4.12 Perbandingan Pilar Ekonomi dan Persentase Penduduk Miskin, 69
- Gambar 4.13 Model Pengelolaan Harta dalam Islam, 72
- Gambar 4.14 Perbandingan Pilar Sosial dan Prosentase Penduduk Miskin, 74
- Gambar 4.15 Klasifikasi IPM 34 Provinsi Tahun 2016-2019, 76
- Gambar 4.16 Perbandingan Pilar Lingkungan dan Persentase Penduduk Miskin, 79
- Gambar 4.17 Prinsip Umum Ekonomi Islam, 83
- Gambar 4.18 Pilar Pembangunan Lingkungan, 85

Gambar 4.19 Pembangunan Berkelanjutan, *Maqashid Syariah* dan Tingkat Kepatuhan, 86

Gambar 4.20 Konsep *Vicious Cycle* Ragnar Nurse dan Gunnar Myrdal, 87

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang dihadapi oleh setiap negara di dunia. Masing-masing negara memiliki kebijakan tersendiri dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Berdasarkan data *World Bank*, penduduk miskin di dunia terus menurun dari tahun 1981 sebesar 42.3% dari populasi penduduk dunia menjadi 10% di tahun 2015 dan terus menurun hingga 8.4% di tahun 2019.<sup>1</sup> Berdasarkan prediksi dari World Bank, penduduk miskin dunia akan terus mengalami penurunan hingga 7.5% di tahun 2021. Namun dengan adanya pandemi covid-19 yang meluas ke semua negara di dunia semenjak akhir tahun 2019 hingga kini (Juli 2020), kemungkinan terjadi peningkatan kemiskinan global sekitar setengah miliar populasi penduduk dunia akan jatuh miskin. Hal ini berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dilansir BBC pada tanggal 9 April 2020. Dampak potensial dari virus tersebut merupakan tantangan nyata bagi tujuan pembangunan berkelanjutan PBB untuk mengakhiri kemiskinan pada tahun 2030.<sup>2</sup>

Dalam konteks Negara Indonesia, Presiden Joko Widodo memperkirakan pengentasan kemiskinan di Indonesia akan lebih cepat enam tahun dari target dunia yaitu tahun 2024. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk miskin di Indonesia per September 2019 turun menjadi 9,22% atau

---

<sup>1</sup>World Bank, *Poverty and Shared Prosperity 2020: Reversals of Fortune*, (Washington, DC: World Bank, 2020), hlm. 5.

<sup>2</sup>Idealisa Masyrafina, “500 juta Penduduk Dunia bisa Jatuh Miskin akibat Covid19”, dikutip dari <https://republika.co.id/berita/> pada hari Jum’at tanggal 10 April 2020 jam 13.00 WIB.

berjumlah 24,79 juta orang. Sedangkan masyarakat yang masuk dalam kategori sangat miskin dari jumlah tersebut adalah 9,91 juta orang atau sekitar 3,37% dari jumlah masyarakat Indonesia secara keseluruhan.<sup>3</sup>

Menurut Kuncoro, penyebab kemiskinan salah satunya adalah karena distribusi pendapatan yang tidak merata, ini merupakan permasalahan ekonomi berdasarkan perspektif ekonomi Islam, sedangkan permasalahan ekonomi berdasarkan perspektif ekonomi konvensional sendiri lebih pada *scarcity* atau kelangkaan sumber daya alam. Ketimpangan pendapatan yang sangat jauh menjadikan sebagian orang memiliki pendapatan rendah. Hal ini akibat dari produktivitas yang rendah dan pada akhirnya akan menjebak manusia kepada lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Selain faktor ekonomi terdapat faktor lain juga yang dapat menyebabkan kemiskinan diantaranya adalah faktor sosial dan lingkungan.

*No Poverty* di tahun 2030 merupakan tujuan pertama dari 17 tujuan yang hendak dicapai secara global yang terangkum dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*). Target ini merupakan rencana yang disepakati oleh 193 pimpinan negara di dunia pada tahun 2015 dibawah naungan UNDP (*United Nation Development Program*) PBB sebagai pemimpin gerakan global ini. *No Poverty* ini didukung dengan berbagai aspek yang tertuang dalam 16 tujuan lain dari pembangunan berkelanjutan. Sinergi antara ke 17 tujuan tersebut dikelompokkan menjadi empat pilar yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan memiliki ketergantungan antara satu dan yang lainnya. Empat pilar ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara tiga pilar utama yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan yang didukung dengan pilar tata kelola merupakan ikrar yang tercipta guna menghilangkan kemiskinan 15 tahun ke

---

<sup>3</sup>Ninis Chairunnisa, “Jokowi Targetkan Kemiskinan Ekstrem 0 Persen pada 2024”, <https://nasional.tempo.co/read/> pada hari Jum’at tanggal 08 Mei 2020 jam 10.00 WIB.

depan. Ikrar ini dideklarasikan dalam pertemuan UNGA tahun 2015, pada tanggal 25 September 2015, dalam *A/RES/70/1 Resolution adopted by the General Assembly on 25 September 2015: Transforming Our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development*.<sup>4</sup> Indonesia sendiri mengkomodir deklarasi terkait dengan 17 goals yang terbagi dalam empat pilar, dengan tiga pilar utamanya dalam Perpres No. 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.<sup>5</sup>

Ketiga pilar dari pembangunan berkelanjutan tersebut secara teori harus berjalan secara bersama guna menghilangkan kemiskinan. Ketika fokus dari pengambil kebijakan adalah mengutamakan salah satu pilar yang kemudian berdampak terhadap penurunan pilar lainnya, maka hal tersebut menghilangkan esensi dari pembangunan berkelanjutan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi dan Alex Oktavius yang menggambarkan hubungan antara satu pilar dengan pilar yang lainnya. Hasil analisis dari penelitian tersebut, menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara ketiga pilar tersebut. Data dari 34 provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa hampir mayoritas provinsi yang memiliki pilar ekonomi (PDRB) bagus justru memiliki indeks kualitas lingkungan (IKLH) yang rendah. Selain itu, hipotesis dari *Environment Kuznets Curve* (EKC) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi yang ditandai dengan adanya industrialisasi dengan lingkungan. Semakin maju sebuah perekonomian maka akan semakin rendah kualitas lingkungan,

---

<sup>4</sup>Armida Salsiah Alisjahbana dan Endah Murniningtyas, *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep Target Dan Strategi Implementasi*, cet. 2, (Bandung: UNPAD Press, 2018), hlm. 61.

<sup>5</sup>Setyo Budiantoro, "Metadata untuk Penyusunan Rencana Aksi yang Partisipatif", materi disampaikan pada Pertemuan Nasional Masyarakat Sipil untuk SDGs, diselenggarakan oleh Kementerian PPN/ Bappenas, Jakarta, 14-15 November 2017, hlm. 2.

hal ini dikarenakan proses industrialisasi menghasilkan limbah yang sangat berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan.<sup>6</sup>

Dunia menaruh harapan besar terhadap sinergi ketiga pilar pembangunan berkelanjutan tersebut sebagai upaya pengentasan kemiskinan pada tahun 2030. Namun ketika masih terdapat *trade off* antara ketiga pilarnya, maka bagaimana agenda besar tersebut dapat menghilangkan kemiskinan 10 tahun kedepan.

Adanya perbedaan antara *Environmental Kuznets curve hypothesis* dan *trade off* antar pilar pembangunan berkelanjutan dengan implementasi konsep keseimbangan tiga pilar tersebut dalam mencapai tujuan pengentasan kemiskinan, maka penulis tertarik untuk meneliti peranan pembangunan berkelanjutan (dengan tiga pilarnya) terhadap pengentasan kemiskinan. Selain itu juga, konsep keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, merupakan landasan utama dari Ekonomi Islam (Teori Ekonomi Islam) itu sendiri. Sehingga penulis juga akan mengkaji peranan dari pembangunan berkelanjutan terhadap pengentasan kemiskinan dilihat dari perspektif Ekonomi Islam. Dua hal tersebut merupakan titik tekan yang hendak peneliti ulas secara detail dalam karya ilmiah ini, yang membedakan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan agenda global yang mulai diterapkan pada tahun 2016 dengan target pencapaian 17 tujuan pada tahun 2030 dan berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis menyajikan pertanyaan penelitian yang akan mengarahkan penelitian ini kepada tujuan yang hendak dicapai. Rumusan masalah dalam kajian ini adalah :

---

<sup>6</sup>Usama Al-Mulali, et.al., “Investigating The Environmental Kuznets Curve Hypothesis in Seven Regions: The Role of Renewable Energy”, *Ecological Indicators*, 67, 267–282, (25 April 2016), hlm. 267.

1. Bagaimana pengaruh pilar ekonomi pembangunan berkelanjutan terhadap kemiskinan?
2. Bagaimana pengaruh pilar sosial pembangunan berkelanjutan terhadap kemiskinan?
3. Bagaimana pengaruh pilar lingkungan pembangunan berkelanjutan terhadap kemiskinan?
4. Bagaimana peranan pembangunan berkelanjutan sebagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan berdasarkan perspektif Ekonomi Islam?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pilar ekonomi pembangunan berkelanjutan terhadap kemiskinan
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pilar sosial pembangunan berkelanjutan terhadap kemiskinan
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pilar lingkungan pembangunan berkelanjutan terhadap kemiskinan
- d. Mendeskripsikan dan menganalisis peranan tujuan Pembangunan Berkelanjutan sebagai upaya memutus rantai kemiskinan.

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih secara teoritis terhadap wawasan keilmuan tentang keterkaitan antara topik kajian pembangunan berkelanjutan dan kemiskinan dalam perspektif Ekonomi Islam.
- b. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai bahan kajian bagi pengambil kebijakan dan institusi terkait guna membantu mempercepat pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

BAB I berisi tentang isu terbaru yang melatarbelakangi penulis mengambil judul Peran Pembangunan Berkelanjutan Terhadap Pengentasan Kemiskinan Perspektif Ekonomi Islam. Isu tersebut terkait dengan pembangunan berkelanjutan yang mulai diterapkan sejak tahun 2016 dengan salah satu tujuannya adalah mengentaskan kemiskinan hingga 0%, namun dengan adanya ketidakseimbangan dari ketiga pilar pembangunan berkelanjutan ini apakah sinergi antara 16 tujuan pembangunan berkelanjutan ini masih bisa untuk menghilangkan kemiskinan di tahun 2030. Maka dari itu dalam BAB ini juga disajikan rumusan masalah yang menjadi penentu arah penelitian yang hendak dilakukan.

*Grand theory* yang digunakan dalam membangun kerangka berfikir terkait dengan judul yang penulis sajikan tertuang di dalam BAB II. Penulis menguraikan konsep-konsep dasar terkait dengan *Sustainable Development*, teori-teori dan paradigma tentang kemiskinan dan upaya pengentasannya, serta kemiskinan dalam perspektif Islam. Selain itu, peneliti juga memaparkan teori-teori dasar lainnya yang digunakan sebagai acuan guna menyelesaikan permasalahan penelitian. Kajian penelitian terdahulu juga menjadi hal penting yang dibahas dalam BAB ini, dengan tujuan guna mengetahui posisi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan mengetahui orisinalitas kajian ilmiah yang ada dalam tesis ini. Teori-teori dasar dan juga penelitian-penelitian sebelumnya, menjadi landasan bagi penulis guna menentukan hipotesis atau dugaan awal terkait dengan hubungan antara ketiga pilar dari pembangunan berkelanjutan terhadap pengentasan kemiskinan.

BAB III memberikan gambaran secara detail terkait dengan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan juga teknik analisis data. Kajian ilmiah dalam tesis ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan data-data sekunder yang berasal dari situs-situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS)

dan juga Kementerian Lingkungan Hidup dan kehutanan. Data-data tersebut akan diolah menggunakan software Eviews 10 dan membentuk model dari regresi data panel. Selain itu juga dalam Bab ini tersaji populasi dan sampel yang digunakan.

Orisinalitas dari tesis ini guna menjawab rumusan masalah akan dijabarkan secara mendalam di dalam BAB IV. Mulai dari analisis deskriptif terkait dengan data sampai pada sumbangsih penulis terkait dengan peran masing-masing pilar pembangunan terhadap pengentasan kemiskinan dan bagaimana hasil kajian tersebut dilihat dari kacamata Ekonomi Islam.

BAB V memaparkan kesimpulan dari kajian ilmiah yang telah penulis sajikan secara detail dalam BAB IV. Selain itu juga keterbatasan-keterbatasan penelitian dalam tesis ini serta saran bagi penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Tema dalam penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai dasar menyusun kerangka penelitian ini. Adapun penelitian yang menjadi referensi atau rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ahmad Fauzi dan Alex Oktavius,<sup>1</sup> jurnal berjudul: Pengukuran Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. Jurnal ini menjelaskan tentang alat ukur dari Pembangunan berkelanjutan dengan menggunakan indeks komposit, dimana untuk mengukur pilar ekonomi menggunakan indeks PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), pilar sosial menggunakan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang dipelopori oleh Amartya Sen, dan pilar lingkungan menggunakan IKLH (Indeks Kualitas Lingkungan Hidup).

Erma Tusianti,<sup>2</sup> tesis yang berjudul: *Synergistic Development Performance In Indonesia Making Sustainable Development Practical*. Tesis dari ITB dan University of Groningen ini mengkaji tentang sinergi antara tiga pilar pembangunan berkelanjutan guna menganalisis kinerja dari *sustainability development* itu sendiri.

Liu Qian-Qian dkk<sup>3</sup> menganalisis tentang pengentasan kemiskinan dalam kerangka SDGs. Penelitian ini memberikan

---

<sup>1</sup>Ahmad Fauzi dan Alex Oktavius, "Pengukuran Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia", *Jurnal Mimbar*, Vol. 30, No 1 (Juni 2014), hlm. 42.

<sup>2</sup>Erma Tusianti, "Synergistic Development Performance In Indonesia Making Sustainable Development Practical", *Tesis Magister*, Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2013, hlm. 5.

<sup>3</sup>Liu Qian-Qian, et al., "Poverty reduction within the framework of SDGs and Post-2015 Development Agenda", dikutip dari

implikasi terkait dengan kebijakan Cina dalam mengurangi kemiskinan dengan melakukan kajian literatur. Hasil menunjukkan beberapa implikasi tersebut adalah: *pertama*, kemiskinan merupakan fenomena multidimensi, untuk tujuan ini, Cina perlu mengembangkan dua jenis standar penilaian kemiskinan yaitu kemiskinan pendapatan yang diukur dengan mata uang dan kemiskinan multidimensi yang diukur dengan level pendidikan, kesehatan, tempat tinggal dan standar kehidupan. *Kedua*, pemerintah harus melakukan upaya keras dalam menciptakan kemitraan yang baru dan lebih luas guna pengkulangan kemiskinan. *Ketiga*, mengakhiri kemiskinan dan ketidaksetaraan harus selalu menjadi prioritas utama. *Keempat*, mengeksplorasi metode baru sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Metode tersebut adalah menitikberatkan keterkaitan antara pengentasan kemiskinan dengan beberapa tujuan yang ada dalam pembangunan berkelanjutan, seperti pengentasan kemiskinan dan perubahan iklim atau lingkungan. *Kelima*, pengentasan kemiskinan dengan sudut pandang Cina merupakan kekuatan lunak yang harus dipublikasikan kepada dunia internasional.

Jurnal yang disusun oleh Ishartono dan Santoso Tri Raharjo membahas SDGs dan pengentasan kemiskinan. Penelitian Syapsan dkk<sup>4</sup> yang mengkaji tentang identifikasi kemiskinan sebagai tujuan pertama dari SDGs dengan menggunakan pendekatan kemiskinan multidimensi (MPA) Pendekatan ini menyajikan metode terstruktur guna membantu percepatan pencapaian SDGs di Riau. Penelitian ini menggunakan lima indikator dalam SDGs yang mencakup 3 hal ekonomi, sosial dan

---

<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/>, pada hari Senin, tanggal 7 September 2020 jam 09.00 WIB.

<sup>4</sup>Syapsan, dkk, "Kemiskinan Multidimensi Dalam Percepatan Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Di Riau", *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 17, No. 1 (Maret 2020), hlm. 24.

lingkungan. Hasil penelitian menemukan adanya penurunan angka putus sekolah, prevalensi balita gizi buruk meningkat, kecenderungan peningkatan jumlah angkatan kerja, kecenderungan air minum layak menurun dan konsumsi makanan (kalori) meningkat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lily Rahmawati Harahap<sup>5</sup> yang menjelaskan tentang pengalokasian dana zakat untuk mendukung para pelaku wirausaha kecil. Penelitian ini menjelaskan korelasi variabel zakat, variabel wirausaha, serta variabel kemiskinan. Ketika dana zakat dialokasikan juga kepada para pelaku wirausahayang memiliki dana atau modal terbatas, diharapkan dengan adanya sokongan dari dana zakat, para pelaku wirausaha ini dapat bertransformasi dari mustahiq menjadi muzakki. Hal ini diharapkan dapat menjadi strategi yang efektif dalam rangka pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dan stabilitas keuangan.

Anwar Sitepu<sup>6</sup> mengkaji tentang penanganan fakir miskin ditinjau dari konsep-konsep pekerjaan sosial. Penanganan fakir miskin dalam pekerjaan sosial dilakukan secara holistik. Fakir miskin diposisikan bukan sebagai objek semata melainkan sebagai subjek yang memiliki martabat dan harga diri sebagai manusia. Oleh sebab itu, fakir miskin harus diajak bicara secara personal, mengenali masalah dan potensinya, menentukan kegiatan dan tujuan serta evaluasi penanganan tidak boleh ditentukan oleh pihak lain. Fakir miskin dipahami dalam kaitannya dengan lingkungan sosial dimana dia menjadi bagiannya. Dalam posisi demikian fakir miskin dipandang

---

<sup>5</sup>Lily Rahmawati Harahap, "Zakat Fund As The Starting Point of Entrepreneurship in Order to Alleviate Poverty (SDGs Issue)", *Global Review of Islamic Economic and Business*, Vol. 6 Nomor 1, (2018), hlm. 63.

<sup>6</sup>Anwar Sitepu, "Role of Social Workers in Facilitating of the Poverty Alleviation Program in Indonesia", *Asian Social Work Journal*, Volume 2, Issue 1, (page 1 - 14), (2017), hlm. 4.

sebagai orang yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhannya. Kemiskinan dipandang sebagai situasi sementara yang terjadi bukan semata karena faktor internal individu. Kemiskinan dipandang sebagai kekurangan-serasian antara faktor individual dan lingkungan yang menaunginya. Penerapan konsep sosial yang semacam ini dapat membantu masyarakat keluar dari garis kemiskinan.

Tintin Febrianti<sup>7</sup> mengkaji tentang keberfungsian sosial (*social functioning*) dan pengentasan kemiskinan dengan menggunakan metode *library research*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam memahami kemiskinan, pendekatan yang harus diterapkan adalah pendekatan yang mempertimbangkan semua aspek yang dimiliki orang miskin, bukan membuat kebijakan terkait dengan memberikan berbagai sarana dan prasarana yang tidak dimiliki oleh orang miskin. Namun seharusnya lebih memperkuat berbagai aset atau sumberdaya baik finansial, fisik, sosial juga keluarga yang digunakan orang miskin untuk mempertahankan kehidupannya dengan tidak selalu menggantungkan nasibnya pada pihak luar ataupun intervensi pemerintah.

Wanda Pribadi Fitri Kartiasih,<sup>8</sup> mengkaji hubungan antara kualitas lingkungan dan kemiskinan di Indonesia. Keduanya memiliki hubungan dua arah. Disatu sisi kemiskinan dapat berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan. Hal ini berdasarkan tiga asumsi: 1. Eksploitasi terhadap sumber daya alam dan lingkungan merupakan satu-satunya sumber pendapatan yang diketahui oleh orang miskin. 2. Orang miskin

---

<sup>7</sup>Tintin Febrianti, "Analisis Perbandingan Konsep Keberfungsian Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan Nelayan di Wilayah Pesisir", *Mimbar Agribisnis* ISSN 2460-4321, Volume 1, Nomor 1 (Juli 2015), Hlm. 74.

<sup>8</sup>Wanda Pribadi dan Fitri Kartiasih, "Environmental quality and poverty in Indonesia", *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 10(1): 89-97 (26 February 2020), hlm. 94.

tidak mengetahui batasan dan konsekuensi dari eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan. 3. Masyarakat miskin hanya memiliki sedikit kepentingan dalam menjaga sumber daya alam dan lingkungan yang digunakannya. Di sisi lain Kerusakan lingkungan dapat berpengaruh terhadap kemiskinan berdasarkan penelitian dari Pratama tahun 2013, komponen kerusakan lingkungan yang berpengaruh terhadap kemiskinan adalah sanitasi air yang tidak bagus, penggunaan bahan bakar, kebakaran dan pemukiman di lereng.

Studi yang dilakukan oleh *Martin Heger, Gregor Zens dan Mook Bangalor*<sup>9</sup> merupakan sebuah studi global yang menggunakan metode kuasi-eksperimental guna mengungkap sejauh mana kualitas lingkungan penting bagi pengentasan kemiskinan. Hasil studi ini menyampaikan bahwa *pertama*; lingkungan penting untuk pengentasan kemiskinan berdasarkan regresi data panel yang digunakan. *Kedua*, pengaruh kualitas lingkungan terhadap kemiskinan lebih kuat daripada pengaruhnya terhadap pendapatan rata-rata. *Ketiga*, peningkatan kualitas lingkungan berpihak terhadap orang miskin, dimana semakin baik kualitas lingkungan maka *head count index* (persentase penduduk miskin) semakin berkurang.

Beberapa penelitian di atas dapat dibedakan menjadi dua kelompok. *Pertama*, penelitian yang menyajikan hubungan pembangunan berkelanjutan yang merupakan satu kesatuan terhadap kemiskinan. *Kedua*, keterkaitan antara masing-masing pilar dengan pengentasan kemiskinan. Penelitian ini mencoba menggabungkan antara ketiga pilar pembangunan berkelanjutan terhadap kemiskinan dan bagaimana peranannya terhadap pengentasan kemiskinan berdasarkan perspektif Ekonomi Islam. Pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*)

---

<sup>9</sup>Martin Heger et al., "Does the Environment Matter for Poverty Reduction? The Role of Soil Fertility and Vegetation Vigor in Poverty Reduction, dikutip dari <https://elibrary.worldbank.org/doi/abs>, pada hari Minggu, tanggal 6 September 2020 jam 06.00 WIB.

merupakan agenda global yang mempunyai 17 tujuan yang hendak dicapai pada 2030, kajian tentang pembangunan berkelanjutan sampai saat ini masih menjadi kajian yang menarik untuk dibahas dari berbagai sudut pandang, baik dalam ranah ekonomi, ekonomi islam, social, lingkungan, pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya.

## **B. Landasan Teori/Kerangka Teori**

### **1. Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development*)**

Konferensi Lingkungan di Stockholm tahun 1972 merupakan tonggak awal diperkenalkannya pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*). Konsep dari pembangunan berkelanjutan berlandaskan pada tiga elemen penting yaitu: *Pertama*, konsep pembangunan itu sendiri yaitu pembangunan sosio-ekonomi yang sejalan dengan batasan-batasan ekologi. *Kedua*, konsep kebutuhan yaitu redistribusi sumber daya alam guna memastikan kesetaraan hidup bagi manusia. *Ketiga*, konsep generasi masa depan yaitu kemungkinan jangka panjang penggunaan sumber daya alam guna memastikan kualitas hidup generasi berikutnya.<sup>10</sup>

Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainability Development*) merupakan konsep yang dibangun atas dua landasan penting yaitu “Pembangunan (*Development*)” dan “Berkelanjutan (*Sustainable*)”. Beberapa ahli ekonomi termasuk neoklasik mengatakan bahwa kedua konsep itu sejajar, tidak ada pembangunan jika tidak ada keberlanjutannya dan tidak ada sesuatu yang berkelanjutan tanpa adanya pembangunan. *Development* merupakan proses peningkatan atau perbaikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif atau keduanya dalam penggunaan sumber daya yang tersedia.

---

<sup>10</sup>Tomislav Klarin, “The Concept of Sustainable Development: From its Beginning to the Contemporary Issues”, (online), dalam <https://content.sciendo.com/view/journals/zireb>, pada hari Minggu, tanggal 6 September 2020 jam 06.00 WIB.

Pembangunan tidak hanya menitikberatkan pada pembaharuan terhadap satu aspek saja seperti sosial, politik atau ekonomi, tetapi sebaliknya ini merupakan istilah yang diadopsi guna transformasi di berbagai bidang secara bersama dari kondisi yang ada sekarang mengarah kepada kondisi yang diinginkan (yang lebih baik).<sup>11</sup> Pembangunan sendiri terkadang bisa disamakan dengan pertumbuhan ekonomi, sedangkan *Sustainability* merupakan kapasitas untuk mempertahankan beberapa entitas, hasil atau proses dari waktu ke waktu.<sup>12</sup> Berdasarkan definisi WCED (*World Commission on Environment and Development*) pada tahun 1987 dalam Brundtland-Report disebutkan bahwa *Sustainable development* adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.<sup>13</sup>

#### **a. Sejarah Perkembangan *Sustainable Development*.**

Sejarah terkait dengan *Sustainable development* ini terbagi menjadi tiga periode. *Periode pertama*, mencakup pandangan beberapa ahli ekonomi (Smith, Marx, Malthus, Ricardo and Mill) yang mengakui adanya batasan-batasan dari pembangunan dan tuntutan lingkungan dimana terdapat konsekuensi negatif dari pembangunan ekonomi. Isu lingkungan terkait dengan pembangunan ekonomi ini menjadi perhatian penting yang

---

<sup>11</sup>Reem Abuiyada, "Traditional Development Theories have failed to Address the Needs of the majority of People at Grassroots Levels with Reference to GAD", dikutip dari <https://ijbssnet.com/journal/index/>, pada hari Kamis, tanggal 3 September 2020 jam 10.00 WIB.

<sup>12</sup>Justice Mensah dan Sandra Ricart Casadevall (ed), "Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review", dikutip dari <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/>, pada hari Selasa, tanggal 8 September 2020 jam 13.00 WIB.

<sup>13</sup>Ulrich Grober, "The discovery of sustainability. The genealogy of a term", diedit dalam Judith C. Enders and Moritz Remig, *Theories of Sustainable Development*, (New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2015), hlm. 14.

kemudian dibahas dalam Konferensi Lingkungan di Stockholm tahun 1972. Konferensi ini tidak sepenuhnya mengkaji tentang permasalahan lingkungan, namun lebih menekankan kepada pentingnya perubahan dalam kebijakan tentang pembangunan ekonomi guna menyeimbangkan antara pembangunan ekonomi dan lingkungan.

Konsep *Eco-Development* dari *United Nations Environment Programme* (UNEP) dikembangkan pada *Periode kedua* (1978) dimana ada sinergitas antara pembangunan dan lingkungan. Pembangunan tanpa melakukan kerusakan atau pembangunan sejalan dengan lingkungan merupakan istilah-istilah yang sering dipublikasikan pada masa ini. Pada tahun 1987 setelah beberapa lembaga mengkaji lebih dalam terkait dengan hubungan antara ekonomi dan lingkungan, terbit sebuah laporan yang mengkaji konsep *sustainability development* dalam arti yang sebenarnya dimana terdapat keseimbangan antara pilar ekonomi, sosial dan lingkungan. Laporan ini dikenal dengan laporan *Brundtland* (*The Brundtland Report*). Laporan ini menjadi tanda awal dimulainya kebijakan sosio-ekonomi yang baru dimana konsep *sustainable development* menjadi elemen penting dalam manajemen lingkungan dan kegiatan manusia lainnya.

*Periode ketiga*, disebut dengan periode setelah masa laporan *Brundtland* dimulai semenjak Tahun 1992 pada saat Konferensi Rio yang dilaksanakan di Rio de Janeiro yang merupakan tonggak sejarah pengembangan kebijakan dan hukum lingkungan di tingkat nasional dan internasional, dua puluh tahun setelah Konferensi Stockholm. Pada tahun 2000, sebanyak 186 negara mendeklarasikan *Millennium Development Goals* (MDGs), yang memiliki 8 tujuan yaitu: melawan kemiskinan dan kelaparan, mendorong pendidikan, kesetaraan gender, mengurangi angka kematian bayi, memperbaiki kesehatan ibu, mendorong keberlanjutan lingkungan dan kerjasama global dalam pembangunan. Tujuan dari MDGs ini mayoritas terkait dengan kesehatan ibu dan anak serta penyakit menular. Sedikit

sekali pembahasan dan perhatian tentang pelestarian lingkungan dan pengembangan kemitraan global.<sup>14</sup>

Tahun 2002, diselenggarakan *World Summit on Sustainable Development (WSSD)* di Johannesburg, Afrika Selatan. Hasil penting dalam pertemuan ini adalah *Political Declaration and Johannesburg Plan of Implementation (JPOI)*. Deklarasi tersebut terdiri dari enam bagian yang intinya merupakan komitmen untuk melaksanakan JPOI, yang mana sejalan dengan tujuan-tujuan dari konsep MDGs. Pada tanggal 25 September 2015, 193 negara di dunia, termasuk Indonesia mengeluarkan gagasan dan berkomitmen terhadap Agenda Pembangunan Global Pasca 2015. Komitmen ini tertuang dalam Resolusi PBB yang menghasilkan *Outcome Document of the United Nations Summit for the Adoption of the Post-2015 Development Agenda: "Transforming Our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development"*<sup>15</sup> yang mulai diterapkan di seluruh dunia mulai 2016 setelah selesainya penerapan MDGs.

#### **b. Tujuan dari Pembangunan Berkelanjutan.**

Pembangunan berkelanjutan terdiri dari 17 tujuan dan 169 target serta 241 indikator sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini<sup>16</sup>:

---

<sup>14</sup>Marta Lomazzi, "The Millennium Development Goals: Experiences, Achievements and What's Next, dikutip dari [www.tandfonline.com/doi/abs/10.3402/gha.v7](http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.3402/gha.v7), pada hari Jum'at, tanggal 4 September 2020 jam 14.00 WIB.

<sup>15</sup>Armida Salsiah Alisjahbana dan Endah Murniningtyas, *Tujuan...*, hlm. 10.

<sup>16</sup>Setyo Budiantoro, *Metadata...*, hlm. 8.



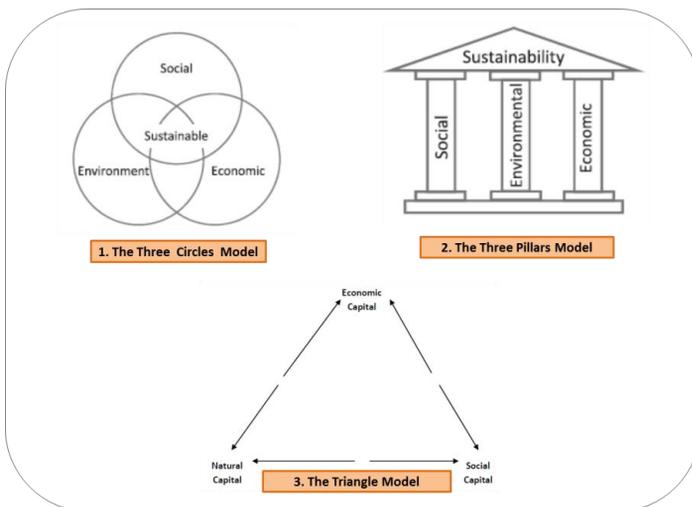
Gambar 2.1 Pemetaan SDGs.

Sumber: Kementerian PPN/Bappenas, 2017.

### c. *Triple Bottom Line Concept* dalam *Sustainable Development*

Esensi dari *sustainable development* ini merupakan keseimbangan tiga pilar yang mendukung terwujudnya kualitas hidup masyarakat. Ketiga pilar ini diharapkan bisa berjalan beriringan guna mencapai tujuan global pembangunan pada tahun 2030. Ketiga pilar tersebut merujuk kepada konsep *triple bottom line* yang dikemukakan pertama kali oleh Elkington pada tahun 1997 yang terdiri dari people, planet dan profit. Tiga pilar

dari pembangunan berkelanjutan terlihat dalam gambar di bawah ini<sup>17</sup>:



Gambar 2.2 Model *Triple Bottom Line*.

Sumber: Ben Purvis, 2019.

*The three circles model* menunjukkan adanya intersep (potongan) antara ketiga lingkaran tersebut yang menggambarkan bahwa sustainability development terbangun atas keseimbangan tiga aspek yaitu lingkungan, social dan ekonomi. Konsep diagram tiga lingkaran yang saling berpotongan ini dikaji pertama kali oleh Edward B. Barbier pada tahun 1987,<sup>18</sup> di mana pada saat itu kajian teoritis awal bukan tentang pembangunan berkelanjutan tetapi lebih spesifik kepada pembangunan ekonomi berkelanjutan (*Sustainable Economic Development*) yang merupakan interaksi antara tiga sistem yaitu:

<sup>17</sup>Ben Purvis et al., “Three pillars of sustainability: in search of conceptual origins”, dikutip dari <https://link.springer.com/article/10.1007/s11625>, pada hari Kamis, tanggal 10 September 2020 jam 14.00 WIB.

<sup>18</sup>Ibid., hlm. 681.

Biologi, Ekonomi dan Sosial. Secara umum, obyek dari *sustainable economic development* (SED) ini adalah untuk memaksimalkan tujuan dari masing-masing system yang ada. Penyesuaian dan *trade-off* antara sistem yang ada merupakan hal penting untuk mencapai tujuan dari SED. Kajian ini berbeda dengan kajian tentang ekonomi pembangunan dilihat dari tujuan yang hendak dicapai, jika SED lebih kepada mengakomodir *trade-off* antara ketiga sistem tersebut, maka ekonomi pembangunan hanya fokus kepada tujuan dari sistem ekonomi saja. Hal ini berbeda juga dengan teori ekonomi Marxis yang berusaha untuk memaksimalkan tujuan ekonomi dan sosial secara bersama.<sup>19</sup>

Ketiga model sustainable development di atas, masing masing pilarnya memiliki konsep yang berdiri sendiri tanpa ada keterkaitan satu sama lain, sehingga perkembangan salah satu pilar tidak berpengaruh terhadap pilar lainnya.

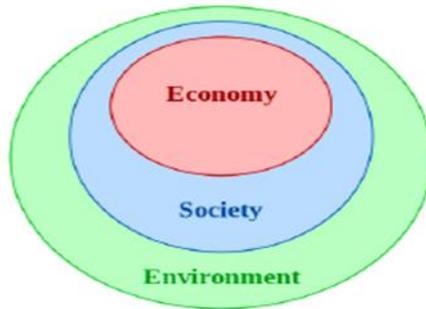
Selain ketiga model di atas, masih ada beberapa model lain dari sustainable development yang merupakan respon terhadap kritik atas model tiga pilar dan turunannya di atas. Model ini disebut dengan *The basic concentric circles model*<sup>20</sup> atau *the concentricity of sustainability*.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Edward B. Barbier, "The Concept of Sustainable Economic Development", dikutip dari <https://www.cambridge.org/core/journals>, pada hari Rabu, tanggal 2 September 2020 jam 10.30 WIB.

<sup>20</sup>Andrew Thatcher, "Defining Human Factors for Sustainable Development", dikutip dari <https://www.researchgate.net/publication>, pada hari Jum'at, tanggal 12 Juni 2020 jam 14.00 WIB

<sup>21</sup>C. Mitchell, "Integrating Sustainability In Chemical Engineering Practice And Education: Concentricity and its Consequences", dikutip dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/>, pada hari Selasa, tanggal 8 September 2020 jam 10.00 WIB.



Gambar 2.3 *The Basic Concentric Circles Model*.

Sumber: Thatcher, 2015.

Model ini pada dasarnya merupakan modifikasi dari *the three circles model*. Dimana antara ketiga komponen tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri sebagaimana dalam pilar di atas termasuk *the three circles model*, melainkan terbatas oleh subsistem yang lebih besar. Lingkaran paling besar merupakan representasi dari alam lingkungan yang mencakup masyarakat (manusia itu sendiri) yang digambarkan dengan lingkaran yang lebih kecil dalam bagian lingkungan, dan lingkaran paling kecil adalah ekonomi, di mana pembangunan ekonomi terbatas dengan adanya manusia atau masyarakat dan pembangunan manusia atau masyarakat terbatas dengan ketersediaan sumber daya alam (lingkungan).

### 1) Pilar Ekonomi

Terdapat banyak perdebatan terkait dengan konsep utama atau definisi dari ekonomi berkelanjutan. Barbier mengklaim bahwa pengentasan kemiskinan dinegara-negara yang masuk dalam kategori miskin merupakan perhatian utama dari ekonomi berkelanjutan. Ada juga yang menyampaikan bahwa tujuan utama dari pilar ini adalah mengevaluasi dan memperkirakan kerusakan lingkungan dan ekologis, sembari

merancang solusi yang tepat guna meminimalisir degradasi tersebut di negara berkembang.<sup>22</sup>

Beberapa pakar mengatakan bahwa definisi dari ekonomi berkelanjutan adalah hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penggunaan sumber daya alam, namun ada juga yang beranggapan konsep intinya adalah berlandaskan pada kinerja modal dalam jangka panjang.

Bartelmus menggarisbawahi tujuan utama dari ekonomi berkelanjutan adalah menemukan keseimbangan yang efisien antara pelestarian lingkungan upaya menghasilkan pendapatan, kekayaan, dan kesejahteraan, selain itu juga dia mendefinisikan pilar ekonomi ini sebagai pelestarian dan konservasi buatan manusia dan modal yang berasal dari alam.<sup>23</sup> Definisi ini memiliki istilah lain yang disebut sebagai ekonomi hijau (*green economy*) menurut PBB.<sup>24</sup>

## 2) Pilar Lingkungan

Penggunaan kata lingkungan seringkali dikaitkan dengan dampak dari perbuatan manusia terhadap sistem alam. Sedangkan interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungan disebut dengan ekologi. Ketika berbicara tentang Lingkungan berkelanjutan (*Environmental Sustainability*), maka ini lebih mengarah kepada keberlanjutan ekologis. Secara spesifik, definisi keberlanjutan lingkungan adalah

---

<sup>22</sup> Aso Haji Rasouli and Anoma Kumarasuriyar, "The Social Dimension of Sustainability: Towards Some Definitions and Analysis", dikutip dari <https://www.researchgate.net/publication/316569813>, pada hari Kamis, tanggal 10 September 2020 jam 11.00 WIB.

<sup>23</sup> Peter Bartelmus, *Sustainability Economics An introduction*, (New York: Routledge, 2013), hlm. 4.

<sup>24</sup> UNEP, "Towards a Green Economy Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication A Synthesis for Policy Makers" dikutip dari <https://sustainabledevelopment.un.org/>, pada hari Jum'at, tanggal 12 Juni 2020 jam 15.00 WIB.

kondisi keseimbangan, ketahanan dan keterkaitan antara manusia dengan lingkungan. Dalam memenuhi kebutuhannya yang berasal dari alam manusia tidak boleh melebihi kapasitas dari ekosistem yang ada sehingga membuat keanekaragaman hayati semakin berkurang. Jika keanekaragaman hayati ini berkurang, maka akan berkurang pula sumber daya alam guna memenuhi kebutuhan manusia baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang.<sup>25</sup> Definisi lain disampaikan oleh Esty dan teman-teman pada tahun 2005 bahwa *Environmental sustainability* adalah kemampuan untuk mempertahankan nilai asset lingkungan selama beberapa dekade ke depan dan mengelola permasalahan yang muncul akibat perubahan kondisi lingkungan.<sup>26</sup>

Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan (WECD) menyatakan bahwa kemiskinan dan lingkungan memiliki hubungan dua arah, di satu sisi kemiskinan adalah penyebab utama dan efek masalah lingkungan, dimana masyarakat miskin sangat bergantung pada sumber daya alam dalam menopang kehidupannya, sehingga terkadang terjadi eksploitasi tanpa mempertimbangkan keberlanjutan. Di sisi lain, kualitas lingkungan yang buruk membuat masyarakat miskin sulit untuk memutus siklus kemiskinan (*vicious circle*) karena kurangnya akses air bersih dan sanitasi. Situasi ini mempengaruhi kesehatan dan mengurangi kesempatan bagi masyarakat miskin untuk mendapatkan penghasilan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>John Morelli, "Environmental Sustainability: A Definition for Environmental Professionals", dikutip dari <https://www.semanticscholar.org/>, pada hari Rabu, tanggal 9 September 2020 jam 10.00 WIB.

<sup>26</sup>Daniel C. Esty, et. al., *Environmental Sustainability Index: Benchmarking National Environmental Stewardship*, (New Haven: Yale Center for Environmental Law & Policy, 2005), hlm. 1.

<sup>27</sup>Wanda Pribadi dan Fitri Kartiasih, *Enviromental...*, hlm. 90.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil dari *policy research working paper* World Bank menyatakan bahwa kualitas lingkungan berperan penting dalam mengurangi angka kemiskinan. Hal ini terlihat dari bagaimana kualitas kesuburan tanah dan juga vegetasi lingkungan yang kuat dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan.<sup>28</sup>

### 3) Pilar Sosial

Dekade pertama setelah berkembangnya gagasan tentang pembangunan berkelanjutan pada tahun 1987, konsep *social sustainability* cenderung diabaikan. Konsep ekonomi dan lingkungan dalam gagasan ini menjadi fokus perbincangan dan topik utama yang lebih banyak dikaji dibandingkan dengan konsep sosial. Baru sekitar akhir tahun 1990an, keberlanjutan sosial menjadi aspek fundamental yang harus diperhatikan dalam agenda *Sustainability*. Beberapa ahli menyampaikan definisi tentang “*Social Sustainability*”, belum ada kesepakatan antara para ahli tentang definisi ini, namun mereka percaya bahwa gagasan tentang pembangunan berkelanjutan berlandaskan pada aspek sosial.

Landrof mengungkapkan kebutuhan dasar dan kesetaraan secara konsisten terbukti sebagai tema yang mendasar dalam keberlanjutan sosial. Kedua konsep tersebut (kebutuhan dasar dan kesetaraan) diperlukan untuk kelangsungan hidup fisik dan psikologis manusia.<sup>29</sup>

*Social sustainability* ini memiliki tiga dimensi yang disebut dengan kesetaraan sosial, kohesi sosial dan pemenuhan kebutuhan dasar. Dimensi pertama lebih

---

<sup>28</sup>Martin Heger, et. al, *Does...*, hlm. 2.

<sup>29</sup>Chris Landorf, “Evaluating Social Sustainability in Historic Urban Environments”, dikutip dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs>, pada hari Sabtu, tanggal 5 September 2020 jam 10.00 WIB.

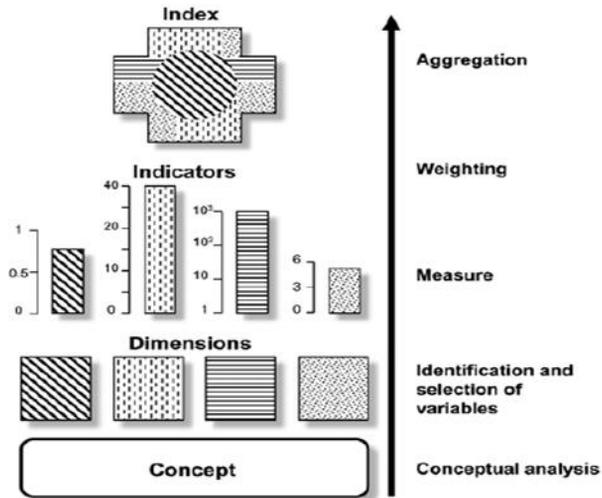
menekankan pada akses ke layanan, fasilitas dan kesempatan, dimana tingkatan akses ini dimediasi oleh pemerintah yang dibingkai dalam gagasan distributif tentang keadilan sosial. Dimensi kedua, yaitu kohesi sosial yang menitikberatkan perhatiannya pada lima hal, yaitu: nilai dan tujuan umum, kontrol dan keterlibatan sosial, solidaritas sosial dan pemerataan pendapatan, jejaring sosial dan modal sosial dan terakhir adalah kepemilikan dan identitas. Dimensi ketiga adalah pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti pangan, papan, pendidikan, kualitas hidup (kesehatan, kesejahteraan dan keselamatan).

#### **d. Indikator dan Alat Ukur *Sustainable Development Goals* (SDGs).**

Sebuah konsep atau gagasan harus mempunyai alat ukur yang jelas agar dapat mencapai tujuan dan mengarah kepada yang lebih baik. Konsep tersebut dianalisis secara mendalam agar dapat teridentifikasi variabel-variabel atau dimensi yang ada didalamnya. Proses selanjutnya setelah ditemukannya dimensi daripada konsep, maka harus dikaji lagi lebih mendalam terkait dengan indikator-indikatornya, dan terakhir adalah proses pembentukan index. Tahapan di atas merupakan tahapan pembentukan index sebagai alat ukur dari sebuah konsep, sebagaimana terlihat dalam gambar di bawah ini.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Paul-Marie Boulanger, "Sustainable development indicators: a scientific challenge, a democratic issue", dikutip dari <https://journals.openedition.org/sapiens/166>, pada hari Kamis, tanggal 10 September 2020 jam 15.00 WIB.



Gambar 2.4 Proses Pembentukan Index.

Sumber: Boulanger, 2008.

Gagasan tentang *sustainable development*, bukan sekedar konsep yang tertuang dalam sebuah konferensi tanpa adanya implementasi. Setelah melalui perjalanan panjang, konsep ini berkembang menjadi beberapa dimensi. Dimensi tersebut meliputi ekonomi, lingkungan dan sosial sebagaimana telah disampaikan di atas. Selanjutnya ketiga dimensi tersebut di-breakdown menjadi beberapa indikator. Masing-masing dimensi tersebut memiliki tiga indikator utama.

Indikator utama dari dimensi pertama (ekonomi) meliputi penggunaan energi, transportasi dan kinerja ekonomi itu sendiri. Indikator utama dari dimensi kedua (lingkungan) meliputi perubahan iklim, ekosistem serta pertanian dan peternakan. Indikator utama dari dimensi ketiga (sosial) meliputi angka kematian, harapan hidup serta pendidikan dan kesehatan. Tiga indikator utama dari masing-masing dimensi tersebut memunculkan alat ukur dari konsep dasarnya.

*Sustainable Development Index* (SDI) merupakan alat ukur yang menyatukan semua dimensi dengan menggunakan lima

indikator tertentu yaitu pendidikan, harapan hidup, pendapatan, emisi karbondioksida (CO<sub>2</sub>) dan jejak material.<sup>31</sup>

Selain indeks di atas, terdapat juga indeks yang yang menjadi ukuran masing-masing pilar secara parsial. Secara umum, beberapa negara menggunakan *Gross Domestic Product* (GDP) yang dikembangkan oleh Simon Kuznets pada tahun 1934 sebagai alat ukur dari kinerja ekonomi atau **pilar ekonomi** dalam pembangunan berkelanjutan, meskipun ada juga yang menambahkan faktor makroekonomi lainnya. Sehingga pengukuran pilar ekonomi dalam pembangunan berkelanjutan tidak berdasarkan pada indeks tertentu sebagaimana kedua pilar yang lain.<sup>32</sup> Penelitian-penelitian sebelumnya menyajikan alat ukur lain bagi ekonomi berkelanjutan diantaranya adalah IWI (*Inclusive Wealth Index*) yang dirilis pertama kalinya dalam konferensi RIO + 20 pada tahun 2012, indeks ini hadir sebagai kritik atas ketidakmampuan GDP dan HDI (*Human Development Index*) dalam mengukur *sustainability*. Berdasarkan teori, IWI merupakan gabungan dari beberapa komponen yaitu ekonomi kesejahteraan, ekonomi berkelanjutan dan akuntansi kekayaan. Jika merujuk pada teori pembentukan indeks ini, maka keberlanjutan disini terkait langsung dengan pemeliharaan asset modal yang mencerminkan nilai sosial.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Jason Hickel, "The Sustainable Development Index: Measuring The Ecological Efficiency of Human Development in The Anthropocene", dikutip dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/>, pada hari Rabu, tanggal 2 September 2020 jam 10.15 WIB.

<sup>32</sup>Tomohiro Tasaki and Yasuko Kameyama, "Sustainability Indicators: Are We Measuring What We Ought to Measure?", dikutip dari [www.airies.or.jp/attach](http://www.airies.or.jp/attach), pada hari Sabtu, tanggal 15 Agustus 2020 jam 09.00 WIB.

<sup>33</sup>Philippe Roman dan Géraldine Thiry, "The inclusive wealth index. A critical appraisal", dikutip dari <https://www.sciencedirect.com/science/article>, pada hari Selasa, tanggal 15 September 2020 jam 10.00 WIB.

*Index of Sustainable Economic Welfare* (ISEW) yang dikemukakan oleh Daly dan Cobb pada tahun 1989 merepresentasikan ukuran yang lebih bersahabat dengan kesejahteraan masyarakat dibandingkan dengan *Gross National Product* (GNP), karena dalam penghitungan index ini mencakup isu social dan lingkungan.<sup>34</sup> Meskipun masih banyak perdebatan yang mengatakan bahwa GDP memiliki kelemahan guna mengukur keberlanjutan, namun demikian GDP dapat menjadi alat ukur yang baik bagi kesejahteraan.<sup>35</sup>

Terdapat beberapa alat ukur dari **pilar kedua (lingkungan)** yang sudah banyak dikaji oleh para ahli serta menjadi rujukan utama dalam mengukur keberlanjutan lingkungan diantaranya adalah *Environmental Sustainability Index* (ESI) yang dikembangkan pertama kali oleh para peneliti dari Universitas Yale dan Kolumbia. Secara formal indeks ini dipresentasikan pertama kali dalam World Economic Forum pada tahun 2000 dan diterbitkan pertama kali pada tahun 2001. ESI-2005 mempertimbangkan lima dimensi: Sistem lingkungan (udara, air, tanah, dan keanekaragaman hayati), tekanan (situasi yang sangat kritis akibat polusi dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, kerentanan manusia (kondisi gizi dan penyakit yang berkaitan dengan lingkungan), kapasitas sosial dan kelembagaan (kapasitas yang memungkinkan penanganan masalah dan tantangan lingkungan), penatagunaan global (upaya dan proyek kerjasama internasional sebagai tanggung jawab global).<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Francesco Maria Chelli, et. al., "The Index of Sustainable Economic Welfare: A Comparison of Two Italian Regions", dikutip dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii>, pada hari Sabtu, tanggal 5 September 2020 jam 14.00 WIB.

<sup>35</sup>Daniel T. Slesnick, "CHAPTER 21 GDP and social welfare: an assessment using regional data", dikutip dari <https://www.sciencedirect.com/>, pada hari Minggu, tanggal 13 September 2020 jam 06.00 WIB.

<sup>36</sup>J. Raul Siche, et. al., "Sustainability of Nations by indices: Comparative Study between Environmental Sustainability Index, Ecological Footprint and the

*Environmental Performance Index* (EPI) merupakan alat ukur lain yang dipertimbangkan baik dalam tataran teoritis maupun praktis. Indeks ini merupakan penyederhanaan dari ESI, dimana ESI terdiri dari 21 indikator dan 76 elemen yang berbeda, cakupan ESI sangat luas, sehingga perlu indeks yang lebih sederhana. EPI dikembangkan pada tahun 2006 oleh para peneliti dari dua kampus yang sama dengan penemu ESI. Indeks ini lebih fokus pada permasalahan lingkungan yang lebih kecil, dimana pemerintah dapat dimintai pertanggungjawabannya. Perbedaan dengan ESI adalah bahwa EPI melacak indikator yang berorientasi pada hasil berdasarkan data terbaik yang tersedia dalam kebijakan.<sup>37</sup>

Pemerintahan Amerika mengembangkan *Environmental Quality Index* (EQI)<sup>38</sup> pada tahun 2011, guna mengkaji lebih dalam hubungan antara kerusakan lingkungan dengan kesehatan manusia. Indeks ini diterapkan untuk semua negara bagian di Amerika. Area yang dikaji dalam indeks ini meliputi udara, air, tanah, pembangunan lingkungan dan sosiodemografi. Sejalan dengan yang diterapkan oleh Amerika Serikat, Virginia sebagai Negara bagian AS juga memperkenalkan Virginia Environmental Quality Index (VEQI).

IKLH (Indeks Kualitas Lingkungan Hidup) merupakan indeks yang lebih tepat untuk mengukur pilar lingkungan

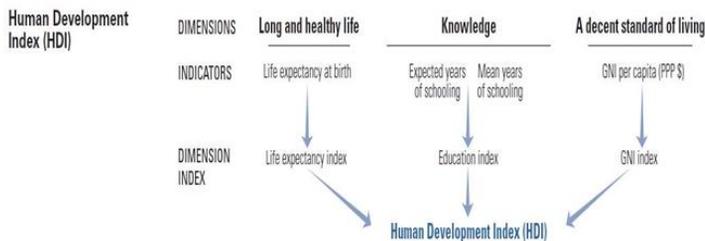
Emergency performance indices”, dikutip dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/>, pada hari Jumat, tanggal 11 September 2020 jam 14.15 WIB.

<sup>37</sup>Maud H. Schmiedeknecht, “Environmental Sustainability Index”, dikutip dari <https://link.springer.com/referenceworkentry/>, pada hari Minggu tanggal 13 September 2020 jam 06.15 WIB.

<sup>38</sup>Danelle T Lobdell, et. al., “Data Sources for an Environmental Quality Index: Availability, Quality, and Utility”, dikutip dari <https://ajph.aphapublications.org/doi/full/>, pada hari Rabu, tanggal 2 September 2020 jam 10.00 WIB.

hususnya di Negara Indonesia, ini mengacu pada EQI atau VEQI. Jika dalam ukuran EQI terdapat 5 dimensi, maka komponen perhitungan IKLH hanya memasukkan tiga dimensi yang dianggap sesuai untuk mengukur kualitas lingkungan hidup di Indonesia yaitu Indeks kualitas air sungai, kualitas udara, dan tutupan hutan.

**Pilar ketiga (sosial)** diukur dengan menggunakan *Human Development Index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). HDI merupakan gagasan dari Amartya Sen, yang merupakan pendekatan guna memahami kesejahteraan manusia yang menitikberatkan pada pentingnya pemenuhan standar kehidupan yang layak dibandingkan pendapatan perkapita. HDI menjadi komponen terpenting selama 17 tahun dalam *Human Development Report* (HDR) yang dipublikasikan oleh UNDP, edisi terakhir adalah HDR 2006. Komponen HDI terdiri dari angka harapan hidup, pendaftaran sekolah dan pendapatan yang digabungkan menjadi satu indeks guna membandingkan tingkat kesejahteraan antar Negara.<sup>39</sup>



Gambar 2.5 Human Development Index.

Sumber: United Nation Development Programme (UNDP), 2007.

<sup>39</sup>Elizabeth A. Stanton, "The Human Development Index: A History", dikutip dari [https://scholarworks.umass.edu/peri\\_workingpapers/85/](https://scholarworks.umass.edu/peri_workingpapers/85/), pada hari Selasa, tanggal 15 September 2020 jam 14.15 WIB.

Dimensi dalam HDI dalam gambar di atas <sup>40</sup> merupakan bagian dari dimensi ketiga *social sustainability* yaitu pemenuhan kebutuhan dasar. Jika kebutuhan dasar masyarakat dapat terpenuhi, maka masyarakat akan dapat menikmati ataupun memperoleh kesetaraan sosial. Kesetaraan sosial yang terbentuk akan dapat mempererat kohesi sosial.

## 2. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang dihadapi oleh mayoritas Negara di dunia, banyak kebijakan yang telah dilakukan oleh beberapa negara guna mengurangi bahkan menghilangkan tingkat kemiskinan yang ada di negara masing-masing. Sebanyak 193 negara di dunia telah sepakat untuk menghilangkan kemiskinan pada tahun 2030 dengan membentuk kesepakatan yang tertuang dalam pembangunan berkelanjutan. Tren yang terlihat dari tahun ke tahun angka kemiskinan ini terus menurun, hal ini tidak luput dari kerja keras para pimpinan negara dan pemerintahannya dengan berbagai macam kebijakan yang ditentukan.

Banyak referensi yang memberikan definisi tentang kemiskinan, namun ada dua konsep yang sering digunakan dalam teori dan praktek untuk mendefinisikan kemiskinan.

*Konsep pertama* adalah kemiskinan pendapatan yang memiliki dua jenis. Kemiskinan mutlak mengukur jumlah orang dalam sebuah komunitas yang tidak memiliki pendapatan yang cukup guna memenuhi kebutuhan dasar hidup. *World Bank* menghitung tingkat dan jumlah penduduk miskin absolut dengan menggunakan ukuran tunggal yang seragam untuk semua negara. Di negara-negara sedang berkembang seseorang disebut miskin bila berpendapatan kurang dari \$ US 1.90 per hari (2011 PPP), US dolar yang digunakan adalah US \$ PPP (*Purchasing*

---

<sup>40</sup>UNDP, "Human Development Index", dikutip dari <http://hdr.undp.org/en/content/>, pada hari Rabu, 16 September 2020 jam 10.00 WIB.

*Power Parity*) konstan bukan nilai tukar resmi (*exchange rate*). Bank Dunia menggunakan pendapatan nasional (gross national income/GNI) untuk mengklasifikasikan negara-negara anggota ke dalam empat kategori utama, yakni pendapatan bawah (*low income*, US\$12.535), pendapatan menengah bawah (*lower middle income*, US\$1.036-US\$4.045), pendapatan menengah atas (*upper middle income*, US\$4.046-US\$12.535) dan pendapatan atas (*high income*, >US\$12.535).<sup>41</sup> Kemiskinan relatif terkait dengan ketimpangan distribusi pendapatan, meskipun seseorang memiliki pendapatan yang cukup, namun mereka tidak memenuhi *standard social*.

*Konsep Kedua* adalah Indeks Kemiskinan Manusia (*Human Poverty Index/HPI*), konsep ini dikembangkan oleh *United Nation Development Programme*. Berdasarkan teori, konsep ini menyatakan bahwa kemiskinan tidak hanya sekedar kekurangan pendapatan, tetapi lebih dari itu menitikberatkan kepada dimensi ketidakpuasan yang sangat mendasar seperti kematian dini, buta huruf, malnutrisi, akses kesehatan dan air yang aman.<sup>42</sup>

### **a. *The Vicious Circle of Poverty***

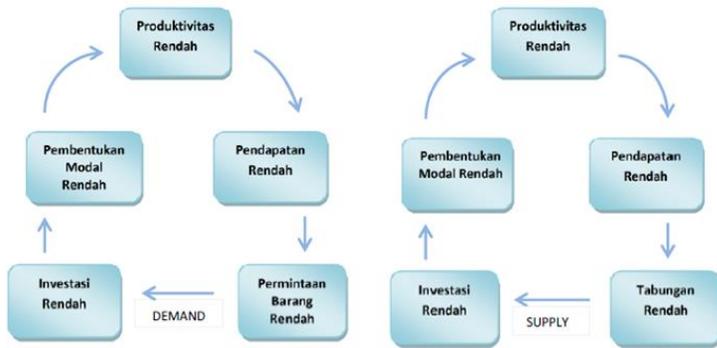
Ragnar Nurkse merupakan salah seorang *founding fathers* dari ekonomi pembangunan klasik, bersama dengan Rosenstein-Rodan dan Mandelbaum, dia mempromosikan teori *the big push*, yang menekankan pada bentuk tabungan dan modal dalam ekonomi pembangunan, dan berargumentasi bahwa negara

---

<sup>41</sup>Teguh Dartanto, “Kelompok Pendapatan Menengah Atas, Tantangan Implikasi Kebijakan”, dikutip dari <https://mediaindonesia.com/opini/> pada hari Jum’at, tanggal 4 September 2020, jam. 14.00 WIB.

<sup>42</sup>Michael M.O. Seipel, “Global Poverty: No longer an untouchable Problem”, dikutip dari <https://journals.sagepub.com/toc/isw/46/2>, pada hari Sabtu, tanggal 12 September 2020 jam 15.00 WIB.

miskin akan tetap menjadi miskin karena adanya rantai setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*).<sup>43</sup>



Gambar 2.6 *The Vicious Circle of Poverty*.

Sumber: Rainer Kattel, 2009.

Rantai setan kemiskinan ini merupakan sebuah awal dan akhir yang merupakan proses yang mengarahkan orang ataupun negara selalu berada dalam kemiskinan. Tingkat pendapatan yang rendah menyebabkan kemampuan menabung menjadi rendah (sebagaimana diketahui berdasarkan teori bahwa  $Y = C + S$ ), pendapatan digunakan untuk konsumsi dan menabung, semakin rendah pendapatan semakin rendah pula kemampuan untuk konsumsi dan menabung. Rendahnya tabungan memicu investasi yang melemah (uang yang diputar untuk investasi lebih sedikit) sehingga pembentukan modal menjadi rendah. Pembentukan modal yang rendah akan berdampak pada rendahnya produktifitas dan memperkecil pendapatan, begitu seterusnya lingkaran ini terbentuk, dan tidak akan terputus jika tidak ada kekuatan baik dari masyarakat, pribadi per orang ataupun negara guna memutus rantai tersebut. Proses tersebut

<sup>43</sup>Rainer Kattel, et. al., *Ragnar Nurkse (1907–2007: Classical Development Economics and its Relevance for Today*, (Anthem Press, 2009), hlm. 37.

dapat dilihat dari dua sisi, baik dari sisi permintaan maupun penawaran.<sup>44</sup>

**b. *Principle of Causation Circular Accumulative Process (Theory of Circular Causation Cumulative)***

Sejalan dengan pemikiran Nurkse, Gunnar Myrdal pada tahun 1968 mempublikasikan kajian tentang kesenjangan ekonomi antar negara. negara-negara kaya atau dikenal dengan istilah negara maju selalu menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang stabil, hal ini dikarenakan peningkatan investasi pada sektor industry, sedangkan negara-negara miskin atau dikenal dengan istilah negara terbelakang memiliki pendapatan yang rendah akibat dari rendahnya investasi yang dilakukan, sehingga menyebabkan Negara tersebut selalu berada dalam kemiskinan. Jauh sebelum kajian ini dipublikasikan, yaitu setelah Perang Dunia Kedua, Myrdal mengajukan sebuah teori yang dikenal dengan *Principle of Causation Circular Accumulative Process (Theory of Circular Causation Cumulative)*, atau dikenal dengan teori CCC. Yaitu teori yang menjelaskan proses pembangunan antara negara kaya dan negara miskin dimana terdapat perbedaan yang sangat jauh antara proses keduanya.<sup>45</sup>

Teori sebab-akibat melingkar ini memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan versi lain dari model keseimbangan kemiskinan. Ide utama dalam teori ini pada dasarnya adalah sesuatu yang natural, dimana dikatakan pertumbuhan merupakan

---

<sup>44</sup>Muhammad Nurjihadi dan Arya Hadi Dharmawan, “Lingkaran Setan Kemiskinan dalam Masyarakat Pedesaan, Studi Kasus Petani Tembakau di Kawasan Pedesaan Pulau Lombok”, *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* (Agustus 2016), hlm. 121.

<sup>45</sup>J. Leige Lopes, et. Al., “Working Children and Adolescents and the Vicious Circle of Poverty from the Perspective of Gunnar Myrdal’s Theory of Circular Cumulative Causation: Analysis and Implementation of a Probit Model to Brazil”, dikutip dari <http://panel.waset.org/pdf/books/?id>, pada hari Senin, tanggal 7 September 2020 jam 10.30 WIB.

sesuatu yang alami yang mengarah kepada *virtuous circle* (lingkaran kebajikan lawan dari lingkaran setan). Tetapi terdapat faktor tertentu yang menyebabkan ketidakstabilan pertumbuhan ketika berada pada tingkat pendapatan yang rendah dan dibawah rata-rata, dan pada akhirnya kondisi tersebut menyebabkan terjadinya lingkaran setan (*vicious circle*). Berbeda dengan *vicious circle*, Nurkse yang menitikberatkan pada modal dan investasi, *circular causation cumulative* Myrdal mengkaji lebih banyak variabel yang mencakup beberapa dimensi kehidupan masyarakat yaitu sistem pendidikan, pertumbuhan populasi, korupsi dalam pemerintahan, inflasi, ketimpangan, demokrasi, di mana semuanya mempengaruhi tingkat pendapatan.<sup>46</sup>

Sejak tahun 1950 an, teori CCC yang dikembangkan oleh Gunnar Myrdal di atas telah mendukung terwujudnya *virtuous circle*. Teori tersebut menyebutkan adanya keterkaitan antara elemen-elemen proses sosial dan ekonomi, sehingga kemerosotan satu elemen akan mempengaruhi elemen yang lainnya. Myrdal mengembangkan teori ini sebagai kritik atas keseimbangan stabil yang diasumsikan dalam ekonomi neo klasik. Ketika mendefinisikan perubahan ekonomi dan struktural, Myrdal berpendapat bahwa stabilitas sistem sosial tidak dapat terjadi secara instant. Perubahan sosial terjadi dalam proses interaksi timbal balik antara elemen masyarakat yang berbeda, baik di lingkaran setan maupun lingkaran kebajikan, dimana perubahan dalam satu faktor akan terus didukung oleh reaksi dari faktor lain dan seterusnya secara melingkar.

Ketika mempelajari proses dinamis ini, Myrdal mulai melihat bahwa masalah sosial terkait dengan perubahan ini sangat kompleks. Seperti ekonomi makro Keynesian, Myrdal menekankan peran negara dalam mengatur ekonomi pasar

---

<sup>46</sup>Joao César das Neves, "Poverty equilibrium—An introductory systemic analysis", dikutip dari <https://www.sciencedirect.com/science/>, pada hari Sabtu, tanggal 5 September 2020 jam 09.00 WIB.

mengarah kepada lapangan kerja penuh. Ia juga berpendapat bahwa proses ekonomi selalu menjadi bagian dari proses sosial, oleh karena itu, perencanaan ekonomi harus mempertimbangkan beragam kategori sistem sosial. Baginya, konsep CCC adalah alat konseptual guna memutus lingkaran setan kemiskinan yang disebabkan oleh ketidaksetaraan ekonomi, sosial dan politik.<sup>47</sup>



Gambar 2.7 The Virtuous Circle.

Sumber: Hirvilammi, 2020.

### c. Paradigma Kemiskinan dan Penanggulangan Kemiskinan.

Kedua teori di atas yaitu The Vicious Circle of Poverty dan *Principle of Causation Circular Accumulative Process (Theory of Circular Causation Cumulative)* sejalan dengan tiga paradigma besar yang menjadi landasan teori-teori tentang kemiskinan dan penanggulangannya.<sup>48</sup>

<sup>47</sup>Tuuli Hirvilammi, "The Virtuous Circle Of Sustainable Welfare As Atransformative Policy Idea", dikutip dari <https://www.semanticscholar.org/paper>, pada hari Sabtu, tanggal 5 September 2020 jam 09.30 WIB.

<sup>48</sup>Tintin Febrianti, *Analisis...*, hlm. 73.

### 1) Neo – Liberal

Mekanisme pasar dan individu menjadi kajian utama paradig ini dalam memotret kemiskinan. Pendekatan ini menempatkan kebebasan individu sebagai komponen penting dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu dalam melihat kemiskinan, pendekatan ini memberikan penjelasan bahwa kemiskinan merupakan persoalan individu yang merupakan akibat dari pilihan- pilihan individu. Bagi pendekatan ini kekuatan pasar merupakan kunci utama untuk menyelesaikan masalah kemiskinan. Selain itu, paradigma ini meminimalisir peran negara dalam perekonomian karena keterlibatan negara yang begitu luas dapat menciptakan inefisiensi dan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Terdapat konsep *invisible hand* dalam paradigma yang digerakkan oleh Bank Dunia ini dan paradig ini telah menjadi pendekatan yang digunakan oleh hampir semua kajian mengenai kemiskinan. Indikator yang digunakannya adalah pendapatan nasional (GNP), yang sejak tahun 1950-an mulai dijadikan indikator pembangunan. Pengukuran kemiskinan sangat dipengaruhi oleh perspektif *income poverty* yang menggunakan pendapatan sebagai satu- satunya indikator garis kemiskinan. Kelemahan paradig ini adalah memandang kemiskinan hanya melalui pendapatan sebagaimana yang ada dalam *the vicious circle of poverty*.

### 2) Paradigma Demokrasi Sosial

Paradigma ini tidak melihat kemiskinan sebagai persoalan individu, melainkan lebih melihatnya sebagai persoalan structural. Dimana Ketidakadilan dan ketimpangan dalam masyarakatlah yang mengakibatkan kemiskinan . Bagi pendekatan ini tertutupnya akses-akses bagi kelompok tertentu menjadi penyebab terjadinya kemiskinan.

Demokrasi sosial sangat mengkritik sistem pasar bebas dan menekankan pada kesetaraan sebagai prasyarat penting

dalam memperoleh kemandirian dan kebebasan. Pendekatan ini memandang peran negara sangat penting dalam aktivitas ekonomi sebagai penjamin dan pengambil kebijakan guna meminimalisir terjadinya permasalahan-permasalahan sosial seperti akses dan fasilitas pendidikan yang tidak memadai, kesehatan yang buruk dan pendapatan yang jauh di bawah garis kemiskinan. Sehingga melalui pendekatan ini dapat dilihat bahwa akar permasalahan kemiskinan bukan hanya sekedar pada kemampuan individu tetapi bagaimana struktur dan institusi dalam masyarakat memberikan jaminan bagi semua kelompok untuk mendapatkan kesetaraan dalam mencapai kemandirian dan kebebasan sebagaimana teori yang disampaikan oleh Gunar Myrdal.

### **3) Keberfungsian Sosial (*Sosial Functioning*)**

Kedua pendekatan diatas memiliki kelemahan oleh karenanya timbul pendekatan lainnya untuk menutupi kelemahan tersebut, yaitu pendekatan keberfungsian sosial. Pendekatan ketiga ini lebih mengarah pada pendekatan demokrasi sosial. Pendekatan ini menekankan pada cara yang dilakukan individu-individu dan kelompok dalam melaksanakan tugas kehidupan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

Fokus utama dari pendekatan ini adalah pada kapabilitas individu, keluarga atau masyarakat dalam menjalankan peran-peran sosial di lingkungannya. Salah satunya teori yang mendukung paradigma keberfungsian sosial adalah teori yang dikemukakan oleh Baker, Dubois dan Miley 1992. Teori tersebut menyatakan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya, serta dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Keberfungsian sosial dapat menggambarkan karakteristik dan dinamika kemiskinan yang lebih realistis dan komprehensif.

Pendekatan keberfungsian sosial menekankan pada empat poin yaitu: a.) Kemiskinan sebaiknya dilihat secara dinamis yang menyangkut usaha dan kemampuan si miskin dalam kemiskinannya. Pada poin pertama ini juga termasuk efektivitas jaringan sosial dalam menjalankan fungsi sosialnya, dimana jaringan sosial yang dimaksud termasuk pula kelembagaan kemasyarakatan dan program-program anti kemiskinan setempat. b.) Menggunakan indikator komposit untuk mengukur kemiskinan, dengan unit analisis keluarga atau rumah tangga dan jaringan sosial yang ada di sekitarnya. c.) Lebih menekankan pada konsep kemampuan sosial daripada hanya pada konsep pendapatan dalam memotret kondisi sekaligus dinamika kemiskinan 4. Kemampuan sosial keluarga miskin difokuskan pada beberapa indikator kunci, yang mencakup kemampuan keluarga miskin dalam memperoleh mata pencaharian (*livelihood capabilities*), memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs fulfillment*), mengelola aset (*asset management*), menjangkau sumber-sumber (*access to resources*), berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (*access to sosial capital*) serta kemampuan dalam menghadapi guncangan dan tekanan (*cope with shocks and stress*). Sedangkan indikator kunci untuk mengukur jaringan sosial mencakup kemampuan lembaga- lembaga sosial memperoleh sumber daya (SDM dan finansial), menjalankan peran atau fungsi utamanya, mengelola aset, menjangkau sumber, berpartisipasi dalam program anti kemiskinan, dan peran dalam menghadapi guncangan dan tekanan sosial.

Paradigma ini lebih lengkap dibandingkan dua paradigma sebelumnya karena selain menekankan pada institusi, paradigma ini juga tidak melupakan kemampuan individu dalam mengatasi masalah kemiskinannya.

#### **d. Kemiskinan dalam Perspektif Islam**

Jika kemiskinan adalah seorang manusia, saya akan membunuhnya. Ini merupakan pernyataan yang disampaikan oleh Sayidina Ali bin Abi Thalib, yang merupakan khalifah keempat setelah wafatnya Rasulullah SAW. Dari pernyataan tersebut tersirat bahwasanya kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat penting yang memerlukan perhatian khusus guna menanganinya. Dalam kamus Arab *Munjid fil Lughoh wal A'lam*, kata Islam diambil dari akar kata س ل م yang berarti *survive*, bebas dan sejahtera. Konsekuensi dari makna Islam tersebut adalah seorang muslim memiliki kewajiban untuk menggapai kesejahteraan. Kesejahteraan yang dimaksud disini tidak hanya kesejahteraan dunia, namun juga kesejahteraan akhirat.<sup>49</sup>

Kemiskinan adalah akar kata dari miskin dengan awalan “ke” dan akhiran “an” yang menurut kamus Bahasa Indonesia mempunyai persamaan arti dengan kefakiran yang berasal dari asal kata fakir dengan awalan “ke” dan akhiran “an”. Raqib al-Isfahani (w. 502 H/1108 M), ahli fikih dan ahli tafsir, menyebutkan empat macam pengertian fakir. *Pertama*, fakir dalam arti orang yang memerlukan kebutuhan hidup yang primer, yaitu makanan, minuman. *Kedua*, fakir dalam arti orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang primer, tetapi ia dapat menjaga dirinya dari meminta-minta. *Ketiga*, fakir dalam arti fakir jiwanya. Ini termasuk golongan fakir yang paling buruk karena dapat mendorong orang itu kepada kekafiran. Sebagaimana hadis dibawah ini:

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Na'im:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya: “Kemiskinan itu dekat kepada kekufuran.”

---

<sup>49</sup>Di Ajeng Laily Hidayati, “Qur’anic Perspective On Poverty Alleviation”, *Lentera*, Vol. Ixx, No. 2 (Desember 2015), hlm. 132.

Keempat, fakir dalam arti orang yang selalu merasa butuh kepada petunjuk dan bimbingan Tuhan, sehingga orang tersebut tidak merasa sombong.

Pengertian fakir selanjutnya dibahas dalam ilmu fikih. Sayyid Sabiq, ahli fikih dari Mesir, mengatakan bahwa yang tergolong orang fakir adalah orang yang tidak memiliki harta sebanyak satu nisab (sejumlah minimal harta kekayaan yang harus dikeluarkan zakatnya dalam waktu tertentu). Menurut Imam Abu Hanifah, fakir adalah orang yang mempunyai harta kurang dari satu nisab atau mempunyai harta satu nisab atau lebih tetapi habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana kata fakir, kata miskin pun mengalami pengertian yang bermacam-macam. Imam Abu Hanifah dan Imam Malik mengatakan bahwa orang miskin adalah orang yang memiliki harta setengah dari kebutuhan hidupnya atau lebih tetapi tidak mencukupi. Dalam hadis Nabi SAW dijelaskan bahwa di antara ciri-ciri orang miskin itu adalah orang fakir yang enggan meminta-minta kepada orang lain: "Orang miskin itu bukanlah orang yang engkau berikan sebutir atau dua butir kurma, sesuap atau dua suap makanan, melainkan orang miskin itu adalah orang yang memelihara dirinya dari meminta-minta" (HR. Abu Dawud).

KH. Ali Yafie menyampaikan bahwa terdapat petunjuk dari salah satu hadis yang mengungkapkannya sebab-sebab kemiskinan, yang berbunyi "... aku mohon supaya Engkau (Tuhan) melindungi aku dari kelemahan (al-'ajz), kemalasan, ketakutan, kepelitan, terlilit hutang dan diperas atau dikuasai sesama manusia." Di dalamnya tercantum hal-hal pokok yang menimbulkan kemiskinan yang memelaratkan, yaitu: *Pertama: Kelemahan*. Apakah itu kelemahan hati dan semangat, atau kelemahan akal dan ilmu, atautkah kelemahan fisik. Semua itu mengurangi daya pilih dan daya upaya manusia sehingga tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai pencipta dan pembangun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. *Kedua:*

*Kemalasan.* Tidak diragukan lagi bahwa sifat ini merupakan pangkal utama dari kemiskinan. Penataan hidup sehari-hari yang diajarkan oleh Islam sangat bertolak belakang dengan sifat ini.

*Ketiga: Ketakutan.* Hal ini pun jelas merupakan penghambat utama untuk mencapai suatu sukses dalam pekerjaan dan usaha. Keberhasilan seseorang dalam merintis ataupun melanjutkan sesuatu atau tugas banyak tergantung dari keberanian yang ada pada dirinya. *Keempat: Kepelitan.* Hal ini banyak bersangkutan dengan pihak si kaya, karena dengan sifat ini tanpa disadari kepelitannya itu membantu untuk tidak mengurangi kemiskinan, dan menempatkan dirinya menjadi sasaran untuk dibenci oleh si miskin.

*Kelima:* Terlilit hutang. Terdapat banyak peringatan dari ajaran Islam untuk berhati-hati jangan sampai terjatuh hutang-utang, karena hutang itu adalah sangat membelenggu kebebasan, baik di dunia maupun di akhirat. Apalagi orang yang sudah terbiasa dengan membiayai hidupnya dari hutang-hutang sulit sekali mengangkat dirinya dari lumpur kemiskinan. *Keenam: Diperas atau dikuasai sesama manusia.* Keenam hal tersebut di atas merupakan penyebab bagi timbulnya banyak penderitaan dan kemelaratan.

Terkait dengan keenam hal di atas yang menjadi penyebab kemiskinan, Islam yang merupakan sebuah agama rahmatan lil ‘alamin, mewajibkan bagi setiap pemeluknya untuk berusaha (ikhtiar) maksimal untuk keluar dari kemiskinan dan tidak boleh meninggalkan keturunannya dalam kondisi lemah dan tidak sejahtera sebagaimana tercantum dalam QS. An-nisa: 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.

Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

#### **e. Alat Ukur Kemiskinan**

Pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan mengimplementasikan berbagai kebijakan secara efektif, yang diperhitungkan berdasarkan pengukuran kemiskinan yang tepat guna mengetahui jumlah penduduk miskin, sebaran dan kondisi kemiskinan. Pengukuran kemiskinan yang baik akan memungkinkan dalam melakukan evaluasi dampak dari pelaksanaan kebijakan tersebut dan membandingkan kemiskinan antar waktu serta menentukan target penanggulangan kemiskinan dalam beberapa tahun kedepan.

BPS menggunakan metode penghitungan penduduk miskin menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Dengan kata lain, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar. Berdasarkan pendekatan itu indikator yang digunakan adalah:

##### **1) Garis Kemiskinan (GK)**

Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilo kalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll). Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk

perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.<sup>50</sup>

Rumus penghitungan dari garis kemiskinan adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{GK = GKM + GKNM}$$

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makan

**Formulasi dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah :**

$$GKM_{*JP} = \sum_{k=1}^{52} P_{jkp} \cdot Q_{jkp} = \sum_{k=1}^{52} V_{jkp}$$

**Dimana:**

$GKM_{*JP}$  : Garis kemiskinan makanan daerah  $j$  (sebelum disetarakan menjadi 2100 kilokalori) provinsi  $p$ .

$P_{jkp}$  : Rata-rata harga komoditi  $k$  di daerah  $j$  dan provinsi  $p$ .

$Q_{jkp}$  : Rata-rata kuantitas komoditi  $k$  yang dikonsumsi di daerah  $j$  di provinsi  $p$ .

$V_{jkp}$  : Nilai pengeluaran untuk konsumsi komoditi  $k$  di daerah  $j$  provinsi  $p$

$j$  : Daerah (perkotaan atau pedesaan).

$p$  : Provinsi ke- $p$ .

**Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) diformulasikan sebagai berikut :**

---

<sup>50</sup>Konsep Kemiskinan dan ketimpangan, dikutip dari <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html> pada hari Jum'at, 20 November 2020, jam 13.30 WIB.

$$GKNM_{jp} = \sum_{k=1}^n r_{kj} V_{kjp}$$

$GKNM_{jp}$  : Pengeluaran minimum non-makanan atau garis kemiskinan non-makanan daerah  $j$  dan provinsi  $p$ .

$V_{kjp}$  : Nilai pengeluaran per komoditi/ sub-kelompok non-makanan daerah  $j$  dan provinsi  $p$ .

$r_{kj}$  : Rasio pengeluaran komoditi/sub-kelompok non-makanan  $k$  menurut daerah (hasil SPKDD 2004) dan daerah  $j$ .

$k$  : jenis komoditi non-makanan terpilih

$j$  : Daerah (perkotaan atau pedesaan).

$p$  : Provinsi ke- $p$ .

## 2) *Head Count Index (HCI-P0)*

*Head Count Index* adalah persentase penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan (GK) atau proporsi penduduk yang tinggal dalam rumah tangga dengan pendapatan per orang (atau per orang dewasa lajang yang setara) kurang dari atau sama dengan garis kemiskinan.<sup>51</sup> Semakin kecil angka ini menunjukkan semakin berkurangnya jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan. Demikian juga sebaliknya, bila angka P0 besar maka menunjukkan tingginya jumlah persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan.

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha} .$$

Dimana :

---

<sup>51</sup>Martin Ravallion, *The economics of poverty : history, measurement, and policy*, (USA: Oxford University Press, 2016), hlm. 233.

$\alpha = 0$  ; *poverty head count index (P0)*

$\alpha = 1$  ; *poverty gap index (P1)*

$\alpha = 2$  ; *poverty distributionally sensitive index (P2)*

$z$  = garis kemiskinan.

$y_i$  = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ( $i=1, 2, 3, \dots, q$ ),

$y_i < z$

$q$  = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

$n$  = jumlah penduduk.

### 3) Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index-P1*)

Indeks ini merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.

### 4) Indeks Keparahan Kemiskinan (*Proverty Severity Index-P2*)

Index-P2 ini memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin (*poverty gap index*)

Kedua indeks terakhir tersebut merupakan indeks yang dirumuskan oleh Foster-Greer-Thorbecke. Metode penghitungan ini merupakan dasar penghitungan persentase penduduk miskin untuk seluruh kabupaten/kota. Indeks-P1 dan Indeks P-2 menggunakan rumus yang sama dengan *Head Count Index-P0*, yang membedakan ketiganya terletak pada  $\alpha$  masing-masing.

## C. Hipotesis Penelitian

Masyarakat atau negara dikatakan berhasil melaksanakan pembangunan jika memiliki pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi atau Produk Nasional Bruto (PNB) dan Produk Domestik Bruto (PDB) yang diperoleh tinggi.<sup>52</sup> Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu syarat tercapainya pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi berhubungan erat dengan kenaikan output per kapita yang dilihat dari PDB dan jumlah penduduk. Pembangunan ekonomi yang diukur dengan pendapatan per wilayah (PDRB) berpengaruh terhadap kemiskinan, semakin tinggi pendapatan yang diperoleh maka akan membantu upaya pengentasan kemiskinan.<sup>53</sup> Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Auwalin<sup>54</sup> yang menyatakan bahwa peningkatan dalam distribusi pendapatan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Paradigma neo liberalisme memandang bahwa pendapatan nasional merupakan ukuran sebuah pembangunan dan juga memandang bahwa kemiskinan dilihat dari pendapatan masyarakat di bawah garis kemiskinan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengentaskan kemiskinan adalah dengan distribusi pendapatan.<sup>55</sup>

Hal ini sejalan dengan konsep kemiskinan yang disampaikan oleh Ragnar Nurkse, bahwa penyebab kemiskinan karena

---

<sup>52</sup>Endriady Edy Abidin, “Pembangunan, Neoliberalisme Dan Kesenjangan: Belajar Dari Pengalaman Amerika Latin”, *Jurnal Interdependence*, Th. 1, Vol. 1 (Januari-April 2013), hlm 38.

<sup>53</sup>Ridho Firmansyah dan Sri Kusreni, “Poverty Rate During The 1998 And 2008 Crisis Period In 5 Asean Countries”, *Journal Of Developing Economics* (June 2018); 03 (1): 49-60 Issn : 2541-1012, hlm. 56.

<sup>54</sup>Ilmiawan Auwalin, “Halving Poverty In Indonesia”, *Journal Of Indonesian Economy And Business* Volume 24, Number 3 (2009), 337 – 346, hlm. 337.

<sup>55</sup>Peter Sloman, “Redistribution In An Age Of Neoliberalism: Market Economics, “Poverty Knowledge”, And The Growth Of Working-Age Benefits In Britain, C. 1979–2010”, *Political Studie* (2018), hlm. 1.

adanya pendapatan yang rendah yang pada akhirnya menimbulkan rantai setan kemiskinan sebagaimana yang terjadi pada masyarakat di kawasan pedesaan di Pulau Lombok.<sup>56</sup> Kedua teori tersebut menunjukkan bahwa guna keluar dari kemiskinan, maka masyarakat harus memiliki pendapatan di atas garis kemiskinan. Berdasarkan teori dan penelitian tersebut, maka peneliti menentukan hipotesis pertama.

**Ha1: Pilar Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan**

*Theory of Circular Causation Cumulative* atau teori sebab akibat yang disampaikan oleh Gunnar Myrdal menyatakan bahwa kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh pendapatan, namun ada dimensi lain yang dapat menyebabkan kemiskinan yaitu kesehatan, pendidikan dan keberpihakan pemerintah.<sup>57</sup> Selain itu juga berdasarkan pada paradigma Demokrasi social upaya pengentasan kemiskinan harus dilihat juga dari Peran negara sebagai penjamin dan pengambil kebijakan guna meminimalisir terjadinya permasalahan-permasalahan social seperti akses dan fasilitas pendidikan yang tidak memadai, kesehatan yang buruk dan pendapatan yang jauh di bawah garis kemiskinan.<sup>58</sup> Teori keberfungsian sosial sebagai paradigma dari kemiskinan dan pengentasan kemiskinan juga meyakini bahwa guna keluar dari kemiskinan individu masyarakat harus memiliki kemampuan guna memenuhi kebutuhan dasar diri (terkait dengan kebutuhan sangdang, pangan, papan, fasilitas

---

<sup>56</sup>Muhammad Nurjihadi Dan Arya Hadi Dharmawa, *Lingkar...*, hlm. 120.

<sup>57</sup> Tuuli Hirvilammi, *The Virtuous...*, hlm. 3.

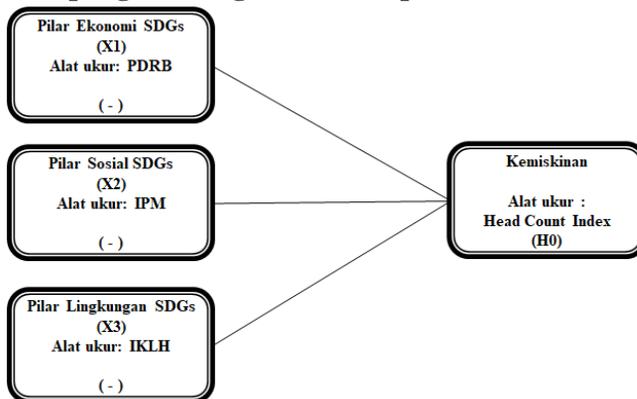
<sup>58</sup>Enny Febriana, “Strategi Untuk Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani Miskin di Pedesaan: Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Miskin di Desa Cisaat Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi”, *Tesis*, Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 2010, hlm. 16.

pendidikan, kesehatan dan pelayanan sosial), keluarga serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.<sup>59</sup>

### **Ha2: Pilar Sosial Pembangunan Berkelanjutan berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan**

Kualitas lingkungan yang buruk membuat masyarakat miskin sulit untuk memutus siklus kemiskinan (*vicious circle*) karena kurangnya akses air bersih dan sanitasi. Situasi ini mempengaruhi kesehatan dan mengurangi kesempatan bagi masyarakat miskin untuk mendapatkan penghasilan.<sup>60</sup> Sejalan dengan hal tersebut, hasil dari *policy research working paper* World Bank menyatakan bahwa kualitas lingkungan berperan penting dalam mengurangi angka kemiskinan. Hal ini terlihat dari bagaimana kualitas kesuburan tanah dan juga vegetasi lingkungan yang kuat dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan.<sup>61</sup>

### **Ha3: Pilar Lingkungan Pembangunan Berkelanjutan berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan**



Gambar 2.8 Kerangka Berfikir.

Sumber: Diolah Penulis, 2020.

<sup>59</sup>Anwar Sitepu, *Role...*, hlm. 6.

<sup>60</sup>Wanda Pribadi dan Fitri Kartiasih, *Enviromental...*, hlm. 94.

<sup>61</sup>Martin Heger, *dkk, Does...*, hlm. 1.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari website resmi dan menggunakan referensi sebagai tambahan pembahasan.

### **B. Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel independen dan variabel dependen

#### **1. Variabel Dependen**

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Kemiskinan. Konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic need approach*) digunakan oleh BPS sebagai alat ukur dari kemiskinan. Pendekatan ini menyampaikan bahwa kemiskinan sebagai sebuah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan ataupun non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. yang diukur dengan garis kemiskinan. Sehingga kemudian yang dimaksud dengan penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Dari beberapa indikator kemiskinan yang dijelaskan di BAB II, penulis menggunakan *Head Count Index (HCI-P0)* sebagai alat ukur kemiskinan.

*Head Count Index* adalah persentase penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan (GK) atau proporsi penduduk yang tinggal dalam rumah tangga dengan pendapatan per orang (atau per orang dewasa lajang yang setara) kurang dari atau sama dengan garis kemiskinan.

#### **2. Variabel independen**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tiga pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu sebagai berikut:

**a) Pilar Ekonomi**

Pilar ekonomi dalam pembangunan berkelanjutan merupakan bentuk keseimbangan yang efisien antara upaya pelestarian lingkungan dan juga upaya menghasilkan pendapatan atau disebut dengan *green economy*. Berdasarkan studi literatur di atas, indikator yang digunakan untuk mengukur pilar ini adalah Pendapatan Domestik Rata-Rata Bruto (PDRB).

**b) Pilar Sosial**

Kebutuhan dasar dan kesetaraan secara konsisten terbukti sebagai tema yang mendasar dalam keberlanjutan sosial (Pilar Sosial). Pilar ini diukur menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM sendiri dihitung sebagai rata-rata geometrik dari indeks kesehatan, indeks pendidikan dan indeks pengeluaran. Berdasarkan hitungan dari ketiga indeks tersebut, untuk melihat capaian IPM antar wilayah dapat dilihat dari pengelompokkan IPM ke dalam beberapa kategori, yaitu:

$IPM < 60$	: IPM rendah
$60 \leq IPM < 70$	: IPM Sedang
$70 \leq IPM < 80$	: IPM Tinggi
$IPM \geq 80$	: IPM Sangat Tinggi

**c) Pilar Lingkungan**

Pilar lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan adalah kondisi keseimbangan, ketahanan dan keterkaitan antara manusia dengan lingkungan. Pilar ini diukur dengan menggunakan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH). Indeks ini merupakan gabungan dari indeks kualitas air, indeks kualitas udara dan indeks tutupan hutan dan lahan. Berikut adalah kategori IKLH:

$IKLH < 40$	: Waspada	$IKLH 60-70$	: Cukup
$IKLH 40-50$	: Sangat Baik		



Metode data panel merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan analisis empirik dengan perilaku data yang lebih dinamis yang menggabungkan antara data *time series* (runtut waktu) dan *cross-section*. Data *cross section* dapat berupa individu, rumah tangga, perusahaan, *region*, sekolah, kategori sosial dan lain-lain, sedangkan data *time series* dapat berupa data harian, bulanan, kuartalan, tahunan, dan sebagainya.<sup>71</sup>

Adapun kelebihan yang diperoleh dari penggunaan data panel adalah sebagai berikut:

- a. Data panel mampu menyediakan lebih banyak data, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih lengkap. Sehingga diperoleh *degree of freedom* (df) yang lebih besar sehingga estimasi yang dihasilkan lebih banyak.
- b. Data panel mengurangi kolineritas variabel.
- c. Dapat menguji dan membangun model perilaku yang lebih kompleks.
- d. Dengan menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul karena adanya masalah penghilangan variabel (*omnited variable*).
- e. Data panel lebih mampu mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak mampu dilakukan oleh data *time series* murni maupun *cross section* murni.
- f. Data panel dapat meminimalkan bias yang dihasilkan oleh individu, karena data yang diobservasi lebih banyak.

Dalam metode panel data, persamaan model dengan menggunakan data (*cross-section data*) dapat ditulis sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \varepsilon_i = 1, 2, \dots, N =$$

Dimana N adalah banyaknya data *cross-section*.

---

<sup>1</sup>Anisa, dkk, "Analisis Data Panel Model Efek Acak pada Data Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan", *Jurnal Matematika, Statistika dan Komputasi*, Vol 8, No. 2, 110-130 (Januari 2012), hlm. 111.

Sedangkan persamaan model dengan time-series data dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \varepsilon_t; t = 1, 2, \dots, T$$

Dimana T adalah banyaknya data *time series*.

Dari persamaan di atas, maka dapat ditulis model data panel sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + u$$

Terdapat tiga macam pendekatan dalam data panel yaitu: Common Effects Model, Fixed Effects Model, dan Random Effects Model, ketiga pendekatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Pendekatan *Common Effects Model*

Pendekatan ini menggunakan teknik estimasi yang paling sederhana. Pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu, sehingga dapat dikatakan bahwa dimensi individu dan waktu dianggap sama (*konstan*). Adapun persamaan panel data dalam pendekatan *Common Effects Model*, sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha + X_{it}\beta + \varepsilon_{it}$$

#### b. Pendekatan *Fixed Effects Model*

Model ini mengasumsikan bahwa dimensi individu berbeda, artinya dalam dimensi individu terdapat perbedaan. Pengertian *Fixed Effects Model* didasarkan adanya perbedaan intersep antar individu namun dalam dimensi waktu sama tidak ada perubahan. Untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memasukkan *variable dummy* untuk melihat perbedaan yang terjadi. Teknik tersebut sering dinamakan *Least Square Dummy Variabel (LSDV)*.

#### c. Pendekatan *Random Effects Model*

Dalam pendekatan ini terdapat gangguan yang berhubungan dengan individu dan waktu akibat masuknya

*variabel Dummy*. Model seperti ini dinamakan ECM (*Error Compoen Model*).

## 2. Pemilihan Teknik Regresi Data Panel

Guna menentukan model estimasi yang paling tepat antara tiga model data panel, maka dilakukan beberapa pengujian sebagaimana berikut:

### a. Uji Chow

Uji chow merupakan pengujian yang dilakukan oleh peneliti guna menentukan *Common Effect Model* atau *Fixed Effects Model* yang paling tepat guna mengestimasi data panel.

### b. Uji Hausman

Dalam uji ini pengujian statistik dituntut untuk memilih salah satu model yang paling tepat digunakan dalam pengujian antara *Fix Effects* atau *Random Effects*. Pengujian ini didasarkan pada nilai *Chi Square*, sehingga keputusan pemilihan metode data panel dapat ditemukan secara statistic dengan menerima atau menolak hipotesis yang ada.

H0 : Model *random effect*

H1 : Model *fixed effect*

Apabila nilai probabilitasnya hasil uji hausman kurang dari tingkat signifikan (5%) maka H0 ditolak dan H1 diterima, sebaliknya jika nilai probabilitas cross section *random* lebih dari 5% (0,05) maka H0 diterima dan H1 ditolak.

## **BAB IV**

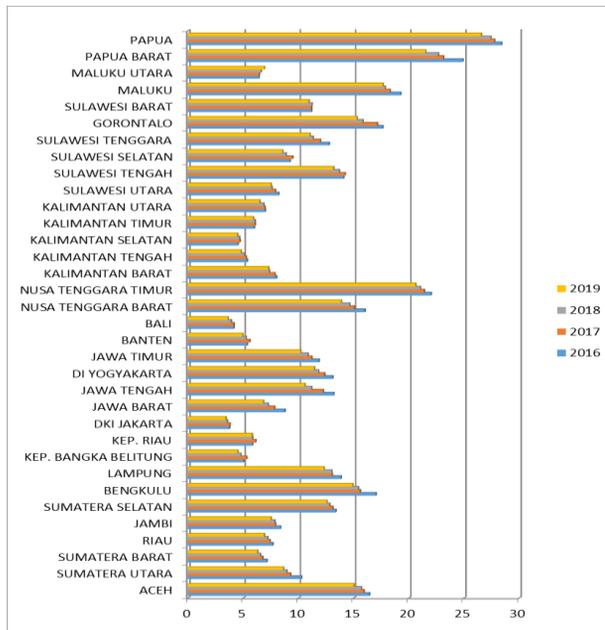
### **HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan guna melihat bagaimana perana tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) terhadap pengentasan kemiskinan dalam perspektif Ekonomi Islam. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari BPS serta Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang merupakan data per provinsi selama empat tahun dari tahun 2016-2019, sejak mulai diterapkannya SDGs di berbagai negara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel jenuh, dimana semua provinsi di Indonesia yang berjumlah 34 provinsi dijadikan sebagai sampel.

#### **B. Analisis Deskriptif**

Persentase penduduk miskin dari setiap provinsi di Indonesia yang berjumlah 34 provinsi, dari tahun 2016-2019 mengalami tren menurun, hal ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan selalu mengalami penurunan dari tahun ke tahun sebagaimana terlihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.1 Persentase Penduduk Miskin 34 Provinsi.

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019.

Kondisi tersebut juga terlihat pada ketiga pilar pembangunan berkelanjutan sebagai berikut:

Pilar SDG's	2016	2017	2018	2019
Pilar Ekonomi (PDRB dalam juta rupiah)	39.25	40.50	41.96	43.07
Pilar Sosial (IPM)	69.16	69.75	70.39	71.04
Pilar Lingkungan (IKLH)	66.17	67.48	73.01	67.20

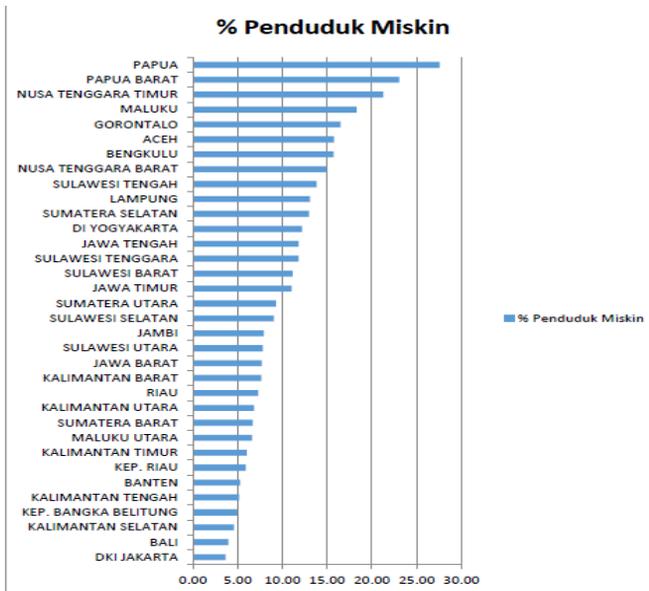
Gambar 4.2 Perkembangan Tiga Pilar SDGs.

Sumber: BPS dan Kementerian Lingkungan dan Kehutanan, 2019.

Pendapatan domestik regional bruto sebagai ukuran pilar pembangunan ekonomi, mengalami tren yang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, PDRB per kapita berdasarkan harga konstan mencapai 43.07 (juta rupiah). Sedangkan rata-rata indeks pembangunan manusia sebagai alat ukur dari pilar pembangunan

sosial, mengalami peningkatan dalam empat tahun periode penelitian. Pada tahun 2019, IPM berada pada angka 71.04. Hal ini menggambarkan bahwa pembangunan manusia Indonesia dalam beberapa aspek berada pada level tinggi (antara  $70 \leq \text{IPM} < 80$ ). Meskipun angka indeks mengalami kenaikan, namun level ini masih tetap menjadi level yang dicapai oleh IPM Indonesia sejak tahun 2016. Pilar terakhir dalam pembangunan berkelanjutan adalah pilar lingkungan, dimana pilar lingkungan ini diukur dengan menggunakan IKLH (Indeks kualitas lingkungan hidup). Rata-rata IKLH 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2019 adalah 67.20, angka ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan hidup Indonesia yang meliputi kualitas air, kualitas udara serta tutupan hutan dan lahan cukup baik. Sinergi antara ketiga pilar tersebut tanpa meningkatkan salah satunya dan menurunkan indeks pilar lain merupakan hal yang mutlak harus dilakukan guna mencapai pembangunan yang berkelanjutan yang mengarah pada kesejahteraan dan pengentasan kemiskinan.

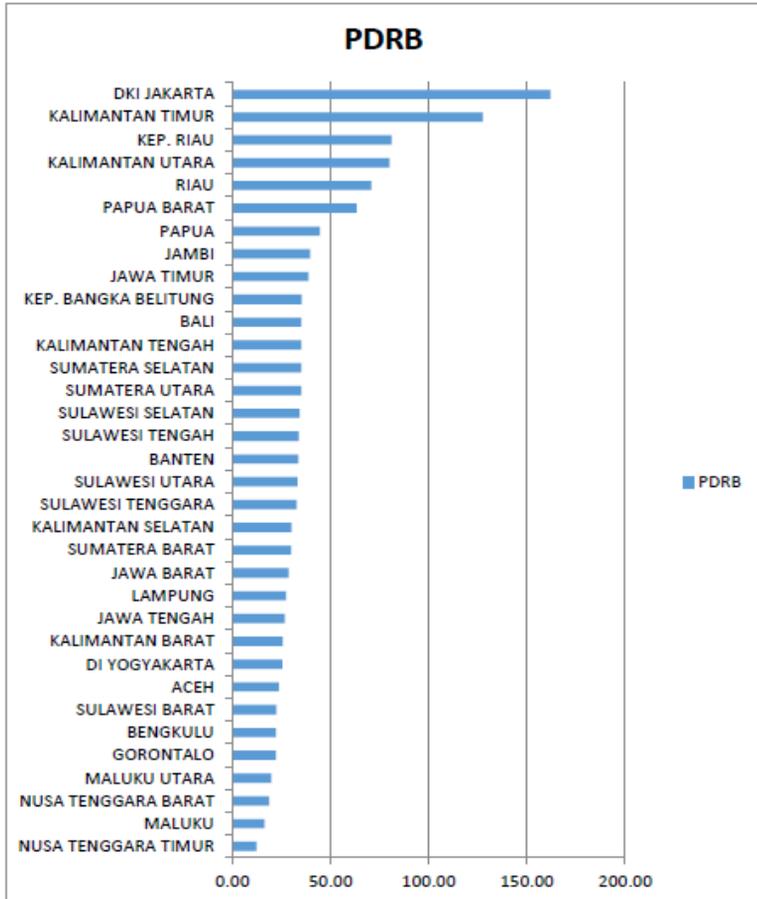
Berdasarkan statistik deskriptif dari penelitian ini, terlihat secara detail bagaimana hubungan antara tiga pilar pembangunan tersebut dengan upaya pengentasan kemiskinan selama kurun waktu empat tahun dari tahun 2016 sampai dengan 2019. Analisis deskriptif dari ketiga pilar tersebut sebagai variabel independen dan persentase penduduk miskin (***Head Count Index (HCI-P0)***) sebagai variabel dependen dengan melakukan pendataan dari 34 provinsi, tersaji sebagai berikut:



Gambar 4.3 Rata-rata Persentase Penduduk Miskin 2016-2019.

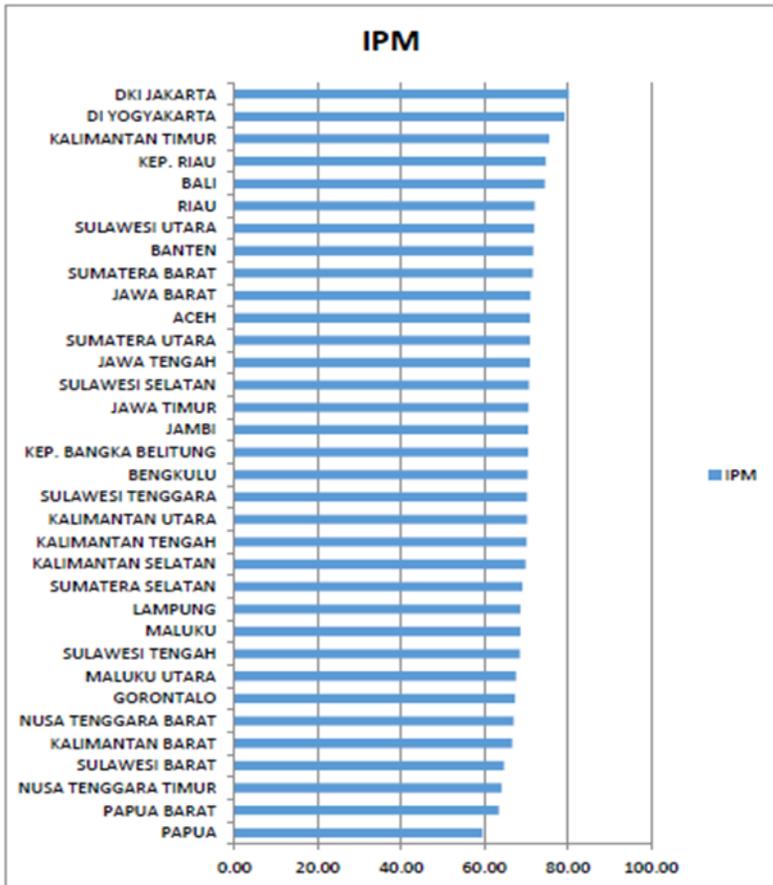
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

1. Grafik di atas menunjukkan nilai rata-rata dari variabel Y atau kemiskinan yang diukur dengan persentase penduduk miskin dari 34 provinsi di Indonesia selama kurun waktu penelitian empat tahun (2016-2019). Nilai tertinggi terdapat di provinsi Papua sebesar 27.54% sedangkan persentase penduduk miskin terendah ada di provinsi DKI Jakarta sebesar 3.63%.
2. Grafik di bawah ini menunjukkan nilai rata-rata variabel X1 atau pilar ekonomi yang diukur dengan PDRB dari masing-masing provinsi selama kurun waktu penelitian empat tahun. Nilai rata-rata tertinggi PDRB terdapat di provinsi DKI Jakarta 161.87 (dalam juta rupiah), sedangkan rata-rata PDRB terendah ada di provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 12.08 (dalam juta rupiah).



Gambar 4.4 Rata-rata PDRB Tahun 2016-2019 (Periode Penelitian). Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

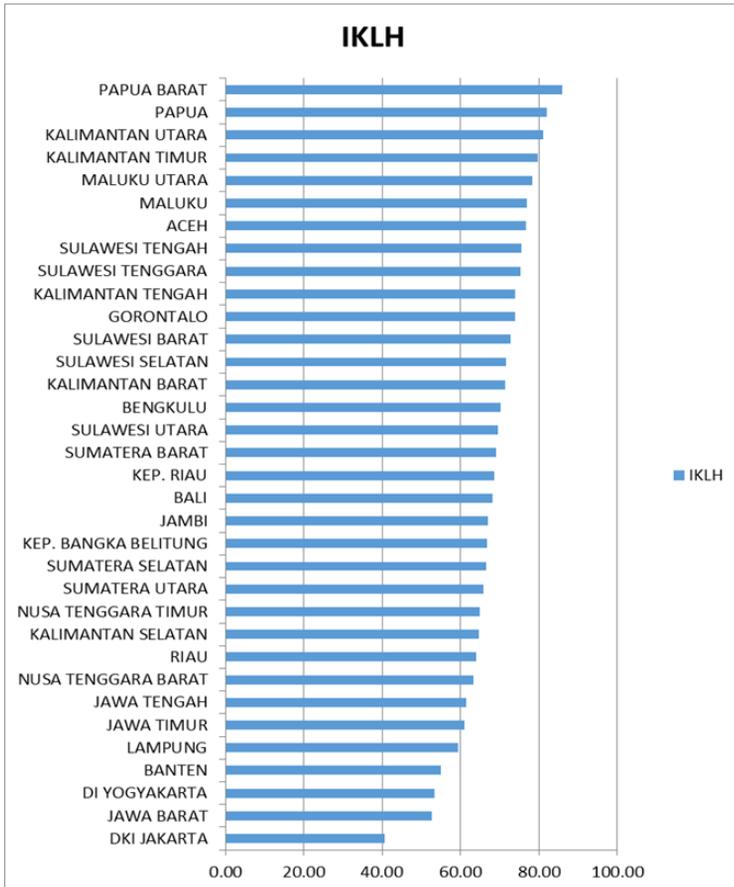
3. Nilai rata-rata dari variabel X2 atau pilar sosial dari pembangunan berkelanjutan yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dari masing-masing provinsi selama kurun waktu penelitian empat tahun terlihat pada gambar di bawah ini. Rata-rata IPM tertinggi dicapai oleh provinsi DKI Jakarta sebesar 80.22, sedangkan IPM terendah terdapat di provinsi Papua sebesar 59.51.



Gambar 4.5 Rata-rata IPM Tahun 2016-2019 (periode penelitian). Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

4. Gambar di bawah menunjukkan nilai rata-rata dari variabel X3 atau pilar lingkungan dari pembangunan berkelanjutan yang diukur dengan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) dari masing-masing provinsi selama kurun waktu penelitian empat tahun. Rata-rata IKLH tertinggi dicapai oleh provinsi Papua Barat sebesar 86.04 yang menunjukkan kualitas lingkungan hidup di provinsi tersebut sangat baik, sedangkan rata-rata IKLH terendah terdapat di provinsi DKI

Jakarta sebesar 40.63 yang menggambarkan bahwa kualitas lingkungan hidup di provinsi tersebut masuk kategori waspada.



Gambar 4.6 Rata-rata Persentase IKLH Tahun 2016-2019.

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

## C. Analisis Data

### 1. Teknik Pemilihan Data Panel

Analisis data sekunder menggunakan teknik analisis data panel yang diawali dengan pemilihan model data panel yang tepat. Terdapat tiga model data panel yaitu *Common Effect*,

*Fixed Effect* dan *Random Effect*. Penentuan model yang tepat dilakukan dengan menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman untuk memilih model yang terbaik antara ketiga model tersebut.

#### a. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang dilakukan untuk membandingkan model *common effect* dengan *fixed effect*. Uji Chow yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *eviews* 10. Hipotesis dalam uji chow adalah sebagai berikut:<sup>1</sup>

H0 : Model *common effect*

H1 : Model *fixed effect*

Jika nilai probabilitas *cross sections Chi-Square* kurang dari taraf signifikansi 5% (0,05) maka H1 diterima sehingga model yang digunakan adalah *fixed effect* dan sebaliknya jika taraf signifikansi lebih dari 5% (0.05) maka H0 diterima, model yang digunakan adalah *common effect*. Berikut adalah hasil olah data perbandingan *common effect* dan *fixed effect*:

Effect Test	Statistic	d.f	Prob
Cross-section F	559.456119	(33,99)	0.0000
Cross-section Chi-square	711.783313	33	0.0000

Gambar 4.7 Hasil Uji Chow.

Sumber: *Eviews*, 2020.

Hasil uji Chow di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* adalah 0.0000, angka ini < 5%, sehingga bisa dikatakan bahwa model *fixed effect* lebih tepat dibandingkan model *common effect*.

#### b. Uji Hausman

---

<sup>1</sup>Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & EViews)*, (Depok: Rajawali Pers, 2016), hlm. 294.

*Hausman test* digunakan untuk memilih model terbaik antara *fixed effect* dengan *random effect*. Pada pengujian uji hausman, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

$H_0$  : Model *random effect*

$H_1$  : Model *fixed effect*

Apabila nilai probabilitasnya hasil uji hausman kurang dari tingkat signifikan (5%) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sebaliknya jika nilai probabilitas *cross section random* lebih dari 5% (0,05) maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Berdasarkan Uji Hausman, didapatkan hasil sebagai berikut:

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f	Prob
Cross-section random	559.456119	(33,99)	0.1953

Gambar 4.8 Hasil Uji Hausman.

Sumber: Eviews, 2020.

Hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section random* adalah 0,1953 atau lebih besar dari probabilitas 0,05. Maka  $H_0$  diterima atau dapat diambil kesimpulan bahwa model *random effect* lebih baik dari pada model *fixed effect*. Berdasarkan kedua jenis uji yang telah dilakukan di atas, maka model yang paling baik digunakan dalam regresi data panel pada penelitian ini adalah ***Random Effect Model***.

## 2. Hasil Regresi data Panel *Random Effect*

*Random Effect Model* ditetapkan sebagai model regresi yang paling baik dalam penelitian ini berdasarkan uji *Chow* dan uji Hausman. Tahap selanjutnya adalah melihat dan menganalisis

---

<sup>2</sup>Sofyan Yamin dkk, *Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 210.

hasil dari *random effect*, sebagaimana tersaji dalam gambar di bawah ini:

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Kemiskinan	55.49429	3.387045	16.38428	0.0000
Pilar Ekonomi (PDRB)	0.014713	0.015164	0.970318	0.3337
Pilar Sosial (IPM)	-0.644016	0.052410	-12.28804	0.0000
Pilar Lingkungan (IKLH)	-0.002576	0.007670	-0.335909	0.7375

Gambar 4.9 *Random Effect Model*.

Sumber: Eviews, 2020.

Dari hasil olah data di atas dapat dibuat model regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{Kemiskinan} = 55.49429 + 0.014713\text{PDRB} - 0.644016\text{IPM} - 0.002576\text{IKLH} + c$$

Model di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

**a. Konstanta (C)**

C = **55.49429** merupakan konstanta dari nilai persentase dari penduduk miskin. Hal ini dapat diartikan apabila besaran variabel PDRB, IPM dan IKLH sama dengan nol, maka persentase dari penduduk selama periode 2016-2019 di Indonesia sebesar **55.49429**.

**b. Koefisien Regresi Pilar Ekonomi ( $\beta_1$ )**

$\beta_1 = 0.014713$  merupakan koefisien regresi dari variabel pilar ekonomi pembangunan berkelanjutan. Hal ini bermakna bahwa ketika pilar ekonomi meningkat satu satuan, maka akan berpengaruh terhadap peningkatan variabel Y (persentase penduduk miskin/**Head Count Index (HCI-P0)**) sebesar **0.014713**.

**c. Koefisien Regresi Pilar Sosial ( $\beta_2$ )**

$\beta_2 = -0.644016$  merupakan koefisien regresi dari variabel pilar sosial pembangunan berkelanjutan. Koefisien ini memiliki makna bahwa ketika pilar sosial meningkat satu satuan, maka akan berpengaruh terhadap penurunan variabel

Y (persentase penduduk miskin/**Head Count Index (HCI-P0)**) sebesar **0.644016**.

**d. Koefisien Regresi Pilar Lingkungan ( $\beta_3$ )**

$\beta_3 = - 0.002576$  merupakan koefisien regresi dari variabel pilar lingkungan pembangunan berkelanjutan. Koefisien ini memiliki nilai bahwa ketika pilar sosial meningkat satu satuan, maka akan berpengaruh terhadap penurunan variabel Y (persentase penduduk miskin/**Head Count Index (HCI-P0)**) sebesar **0.002576**.

**3. Uji t**

Penjelasan uji t (Uji parsial) dari hasil olah data *random effect model*, pada gambar di atas adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis pertama (H1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H0: Pilar Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan tidak berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan.

Ha: Pilar Ekonomi Pembangunan Berkelanjutan berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan.

Koefisien regresi dari pilar ini adalah 0.014713, nilai signifikansi  $0.3337 > 0,05$  dan t hitung  $< t$  statistik ( $0.970318 < 1.66827$ ). Berdasarkan hal tersebut, maka H1 ditolak yang berarti bahwa pilar ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi PDRB yang dicapai tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia.

b. Hipotesis kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H0: Pilar Sosial Pembangunan Berkelanjutan tidak berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan.

Ha: Pilar Sosial Pembangunan Berkelanjutan berpengaruh negative terhadap Kemiskinan.

Koefisien regresi dari pilar ini adalah  $- 0.644016$ , memiliki nilai signifikansi  $0.0000 < 0,05$  dan t hitung  $> t$

statistik ( $12.28804 > 1.66827$ ) Berdasarkan hal tersebut, maka H<sub>2</sub> diterima yang berarti bahwa pilar sosial berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi IPM yang dicapai maka akan mengurangi persentase penduduk miskin di Indonesia.

c. Hipotesis ketiga (H<sub>3</sub>) yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub>: Pilar Lingkungan Pembangunan Berkelanjutan tidak berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan.

H<sub>a</sub>: Pilar Lingkungan Pembangunan Berkelanjutan berpengaruh negatif terhadap Kemiskinan.

Koefisien regresi dari pilar ini adalah  $- 0.002576$ , memiliki nilai signifikansi  $0.7375 > 0.05$  dan  $t$  hitung  $< t$  statistik ( $0.007670 < 1.66827$ ) Berdasarkan hal tersebut, maka H<sub>3</sub> ditolak yang berarti bahwa IKLH tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa, semakin tinggi IKLH yang dicapai maka tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin di Indonesia.

#### 4. Uji Statistik F

Uji statistik F digunakan untuk menguji secara simultan pengaruh dari variabel independen (pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan) terhadap variabel dependen kemiskinan (yang diukur menggunakan garis kemiskinan). Uji F ini digunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis berikut:

H<sub>0</sub>: Variabel independen (pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan) secara simultan atau bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Kemiskinan

H<sub>a</sub>: Variabel independen (pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen Kemiskinan.

Jika nilai signifikansi uji F menunjukkan angka  $< \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  ditolak. Apabila nilai signifikansi  $> \alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima.

Probabilitas (signifikansi) dari F-statistik di atas menunjukkan angka 0.0000, dimana angka tersebut lebih kecil dari  $< \alpha$  (0,05), sehingga  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ . Hal ini menunjukkan bahwa Variabel independen (pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen Kemiskinan.

## 5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (Goodness of Fit), yang dinotasikan dengan  $R^2$  merupakan suatu ukuran yang dapat memberikan informasi terkait baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Nilai koefisien determinasi atau  $R^2$  ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0, artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan sama sekali oleh variabel X. Sementara jika  $R^2 = 1$ , maka ini menjelaskan bahwa variabel X dapat menerangkan variasi dari Y secara keseluruhan.<sup>3</sup>

Dengan demikian, baik atau buruknya suatu persamaan regresi, ditentukan oleh  $R^2$  yang mempunyai nilai antara 0 dan 1.  $R^2$  digunakan jika variabel independennya hanya satu, tetapi jika variabel independennya lebih dari satu, maka yang digunakan adalah modifikasi dari  $R^2$  yaitu adjusted  $R^2$ .

R-squared	0.615100	Mean dependent var	0.435844
Adjusted R-squared	0.606353	S.D. dependent var	0.579393
S.E. of regression	0.363519	Sum squared resid	17.44326
F-statistic	70.31552	Durbin-Watson stat	0.992607
Prob (F-statistic)	0.000000		

---

<sup>3</sup>Nachrowi D Nachrowi dan Hardius Usman, Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 2006), hlm. 20.

Gambar 4.10 Koefisien Regresi.

Sumber: Eviews, 2020.

Berdasarkan gambar di atas koefisien determinasi atau Adjusted R-squared yang diperoleh sebesar 0,606353 atau 60,63%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel yang diteliti (Pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar ekonomi pembangunan berkelanjutan) memberikan pengaruh terhadap pengentasan kemiskinan sebesar 60,63%, sedangkan sisanya 39,37% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut merupakan variabel yang penting ketika mengkaji tentang variabel Y, dalam arti ketiga pilar tersebut jika berjalan secara bersama-sama atau saling bersinergi, maka dapat mengentaskan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan teori terkait dengan *The basic concentric circles model*.

## 6. Pembahasan Hasil Penelitian

	Hipotesis	Keterangan
H1	Pilar ekonomi Pembangunan berkelanjutan mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan	Ditolak
H2	Pilar sosial Pembangunan berkelanjutan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan	Diterima
H3	Pilar lingkungan Pembangunan berkelanjutan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan	Ditolak

Gambar 4.11 Ringkasan Hipotesis.

Sumber: Output Eviews 10.

### a. Pengaruh Pilar Ekonomi terhadap Kemiskinan

Hipotesis pertama (H1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah pilar ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Koefisien regresi dari pilar ini adalah **0.014713**

dan memiliki nilai signifikansi  $0.3337 > 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut, maka  $H_1$  ditolak yang berarti bahwa pilar ekonomi tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin Indonesia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murbanto Sinaga,<sup>4</sup> yang meneliti tentang Analisis pengaruh PDRB, kesenjangan distribusi pendapatan, pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Meskipun jika dilihat dari uji statistik, dikatakan bahwa variabel pilar ekonomi (PDRB) tidak berpengaruh terhadap penurunan prosentasi kemiskinan (pengentasan kemiskinan), namun jika dilihat dari perkembangan data yang ada selama kurun waktu penelitian, pendapatan perkapita masyarakat Indonesia sebagai ukuran dari pilar ekonomi dalam pembangunan berkelanjutan, mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, yang diikuti pula oleh menurunnya persentase penduduk miskin di Indonesia. Sebagaimana terlihat dalam gambar berikut:

Variabel	2016	2017	2018	2019
Pilar Ekonomi/X1 (PDRB)	39.25	40.50	41.89	43.07
% Penduduk Miskin (Y)	11.36	10.95	10.61	10.24

Gambar 4.12 Perbandingan Pilar Ekonomi dan Penduduk Miskin (%). Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

Adanya gap antara teori dan praktik, dimana hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis, hal ini dikarenakan pendapat per kapita masyarakat Indonesia pada

---

<sup>4</sup>Murbanto Sinaga, "Analysis of Effect of GRDP (Gross Regional Domestic Product) Per Capita, Inequality Distribution Income, Unemployment and HDI (Human Development Index) on Poverty", *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, Vol 3, No 3 (2020), hlm. 2135.

dasarnya tidak sama antar satu warga dengan warga lain dalam satu provinsi. Terdapat distribusi pendapatan yang tidak merata antar warga di setiap provinsi di Indonesia ataupun antar warga antar provinsi di Indonesia. Pendapatan masih berputar pada golongan tertentu saja yang memiliki modal (*Capital*) dan juga perputaran modal terbesar masih berada di satu wilayah tersendiri yang menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan antar provinsi. Sebagai contoh berdasarkan data mentah yang ada selama kurun waktu penelitian, pendapatan perkapita masyarakat DKI Jakarta dan Kalimantan Timur rata-rata sebesar 161.87 (juta rupiah) dan 127.56 (juta rupiah), pendapatan ini sangat jauh berbeda dengan pendapatan yang diterima oleh masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang hanya memperoleh pendapatan per kapita sebesar 12.08 (juta rupiah) dan masyarakat Provinsi Maluku yang hanya memperoleh pendapatan perkapita rata-rata sebesar 16.28 (juta rupiah).

Berdasarkan data tersebut sangat terlihat adanya ketimpangan pendapatan yang sangat jauh antar penduduk Indonesia. Ketimpangan ini disebabkan karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya<sup>5</sup> dan ketimpangan ini mempengaruhi kemiskinan. Sebagaimana hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Bas van Leeuwen and Péter Földvári<sup>6</sup> yang menyatakan bahwa perubahan ketimpangan berdampak besar terhadap kemiskinan. Meskipun PDB per kapita naik, namun tingkat kemiskinan hampir tidak berubah atau bisa dikatakan PDB perkapita naik, tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, jika terjadi

---

<sup>5</sup>Roy Hendra, "Determinan Kemiskinan Absolut Di Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2007", *Tesis Magister*, Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2010, hlm. 25.

<sup>6</sup>Bas van Leeuwen dan Péter Földvári, "The Development of Inequality and Poverty in Indonesia, 1932-2000", *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 52, No. 3 (2016), hlm. 394.

peningkatan ketimpangan. Sedangkan peningkatan PDB perkapita yang dibarengi dengan penurunan ketimpangan dapat menyebabkan penurunan angka kemiskinan .

Ketimpangan yang masih terjadi, sebagaimana yang ada di Indonesia menjadi perhatian penting bagi pengambil kebijakan di Indonesia. Selain itu, *World Bank* juga memiliki gagasan untuk pengentasan kemiskinan yang diperkenalkan pada tahun 2013, yaitu kebijakan tentang *ending extreme poverty dan promoting shared prosperit*.<sup>7</sup> Ketika terjadi ketimpangan yang tinggi/meningkat, terutama ketika bersamaan dengan terbatasnya akses kesempatan bagi mereka yang kurang beruntung, pertumbuhan pendapatan rata-rata tidak akan bertambah secara proporsional bagi masyarakat lapisan bawah. Sehingga kebijakan kesejahteraan bersama (*shared prosperity*), harus dilaksanakan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Gagasan ini telah dikaji dalam Ekonomi Islam semenjak adanya kajian tentang permasalahan ekonomi dalam perspektif Islam, dimana dalam perspektif Islam, permasalahan ekonomi bukan karena adanya kelangkaan (*scarcity*) tetapi lebih kepada distribusi yang tidak merata yang pada akhirnya menyebabkan tidak meratanya kesejahteraan masyarakat. Ekonomi Islam mengkaji secara detail terkait dengan model pengelolaan harta guna menghindari ketimpangan dan pesan agar harta tidak hanya berputar pada golongan tertentu saja sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hasyr ayat 57:

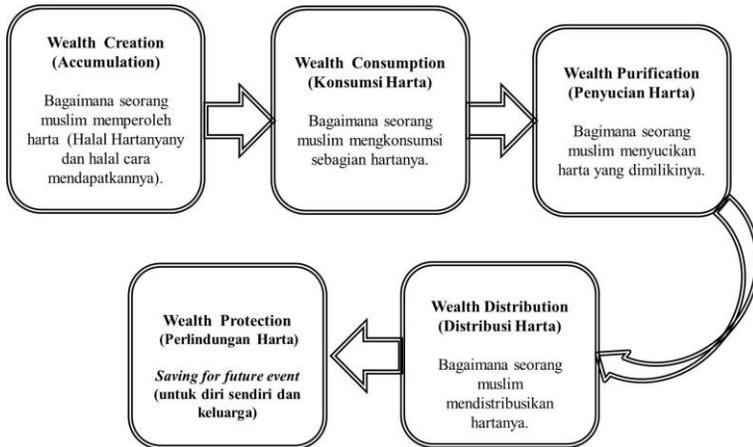
... كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Artinya: "... agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...".

---

<sup>7</sup>Lilis Siti Badriah, "Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kaitannya Dengan Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Serta Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya", *makalah* disampaikan pada Sustainable Competitive Advantage-9 (SCA-9), diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Soedirman, Purwokerto, 18 September 2019, hlm. 240.

Guna meminimalisir agar harta ini tidak berputar pada golongan tertentu saja yang mengakibatkan ketimpangan orang kaya semakin kaya dan orang miskin semakin miskin, maka dilakukan pengelolaan harta yang terbagi dalam lima tahapan yang berbeda dalam upaya mensejahterakan masyarakat.<sup>8</sup>



Gambar 4.13 Model Pengelolaan Harta dalam Islam.

Sumber: al-Faizin, 2018.

Tiga tahapan terakhir yaitu *wealth purification*, *wealth distribution* dan *wealth protection*, merupakan upaya yang disampaikan dalam teori tentang pengelolaan harta menuju masyarakat sejahtera dan berkelanjutan. *Wealth purification* berkaitan dengan keyakinan bahwasanya ada sebagian hak orang lain yang harus ditunaikan didalam harta yang dimiliki sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Ma’arij, ayat 24-25:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ لِلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: “Dan orang-orang yang dalam hartanya disiapkan bagian tertentu. Bagi orang (miskin) yang meminta dan yang tidak meminta”.

<sup>8</sup>Abdul Wahid al-Faizin dan Nashr Akbar, *Tafsir Ekonomi Kontemporer: Menggali Teori Ekonomi dari Ayat-Ayat Al-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), hlm. 180.

Bagian tertentu bagi orang miskin yang dimaksud disini menurut Zuhaili adalah zakat. Wael B. Hallaq menyatakan bahwa zakat memiliki *dualistic character*.<sup>9</sup> Karakteristik pertama, zakat sebagai bentuk ibadah kepada Tuhan (Allah). Karakter kedua dari zakat adalah zakat sebagai bentuk pajak dan intervensi dalam ruang publik. Dalam konteks ini, zakat dikategorikan sebagai alat redistribusi kekayaan diantaranya kepada pihak yang kurang mampu guna membantu memenuhi kebutuhannya. Selain zakat, ada infaq dan shodaqoh yang menjadi instrument dari distribusi harta, yang kemudian masuk dalam tahap *wealth distribution*.

Tahapan terakhir dari pengelolaan harta setelah penyucian dan distribusi adalah *wealth protection*. Guna menjaga agar individu masyarakat dan keturunannya tetap dalam kondisi berkecukupan, maka perlu ada harta yang dicadangkan untuk masa depan. *Saving for future event* ini mencakup kecukupan keluarga secara keuangan tatkala ditinggalkan. Allah SWT berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Terkait dengan hal tersebut, pemerintah dan segenap komponen masyarakat yang masuk dalam kelompok menengah ke atas dan juga institusi keuangan baik profit maupun non profit diharapkan dapat bersinergi guna

---

<sup>9</sup>Wael B. Hallaq, *Sharia Theory, Practice, Transformations*, (UK: Cambridge University Press 2009) hlm. 231.

membantu pemerataan distribusi pendapatan masyarakat Indonesia.

### b. Pengaruh Pilar Sosial terhadap Kemiskinan

Hipotesis kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah pilar sosial berpengaruh negatif terhadap prosentasi penduduk miskin. Koefisien regresi dari pilar ini adalah - **0.644016** dan memiliki nilai signifikansi  $0.0000 < 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut, maka H2 diterima yang berarti bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap persentase penduduk miskin Indonesia, dalam artian, semakin tinggi IPM yang dicapai maka akan mengurangi persentase penduduk miskin. Sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Variabel	2016	2017	2018	2019
Pilar Sosial/ X2 (IPM)	69.16	69.75	70.39	71.04
% Penduduk Miskin (Y)	11.36	10.95	10.61	10.24

Gambar 4.14 Perbandingan Pilar Sosial dan Penduduk Miskin.

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

Indeks Pembangunan Manusia Indonesia, mengalami peningkatan setiap tahun yang ini menunjukkan bahwa kesehatan, akses ataupun fasilitas pendidikan bagi masyarakat Indonesia, dan standard kehidupan yang mereka miliki mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dengan kesehatan yang mereka miliki, maka masyarakat Indonesia dapat mencari nafkah dengan baik. Sarana dan prasarana pendidikan yang semakin meningkat dapat membantu mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang merupakan modal terpenting yang dikatakan sebagai *Human Capital*, mampu bersaing

baik skala nasional maupun internasional dan memberikan kontribusi bagi negara dalam bentuk apapun guna memajukan Negara dengan ide-ide cemerlang yang mereka berikan sebagai hasil dari pengetahuan yang diperoleh dan diserap ketika duduk dibangku sekolah atau perkuliahan.

Hal ini sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh R. Bambang Budhijana<sup>10</sup> yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Hasil ini juga sejalan dengan dengan teori pertumbuhan baru dimana didalam teori pertumbuhan baru, ditekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (Human capital) sebagaimana disajikan di atas.

Semakin baik standar hidup sebuah masyarakat dengan upaya menerapkan paradigma keberfungsian sosial yang meliputi kemampuan keluarga miskin dalam memperoleh mata pencaharian (*livelihood capabilities*), memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs fulfillment*), mengelola aset (*asset management*), menjangkau sumber- sumber (*access to resources*), berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan (*access to sosial capital*) serta kemampuan dalam menghadapi goncangan dan tekanan (*cope with shocks and stress*), maka akan semakin cepat masyarakat tersebut keluar dari lingkaran kemiskinan menuju lingkaran kesejahteraan.

Namun demikian pengentasan kemiskinan ini selain diupayakan maksimal oleh individu masyarakat miskin, disisi lain harus ada campur tangan dari pihak lain guna mempercepat pengentasan kemiskinan. Indikator kunci lain dalam upaya ini adalah mengukur jaringan sosial mencakup

---

<sup>10</sup>R. Bambang Budhijana, “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2017”, *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, Vol 5, No. 1 (April 2019), hlm. 41.

kemampuan lembaga- lembaga sosial memperoleh sumber daya (SDM dan finansial), menjalankan peran atau fungsi utamanya, mengelola aset, menjangkau sumber, berpartisipasi dalam program anti kemiskinan, dan peran dalam menghadapi guncangan dan tekanan social.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amaludin dan kawan-kawan,<sup>11</sup> yang melihat hubungan antara modifikasi indeks Pembangunan Manusia (MHDI) dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap kemiskinan. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua indeks tersebut berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Keterangan	Kategori	2016	2017	2018	2019
IPM Rendah	IPM < 60	1 (Papua)	1 (Papua)	Tidak ada	Tidak ada
IPM Sedang	60 ≤ IPM < 70	21 Provinsi	18 Provinsi	12 Provinsi	11 Provinsi
IPM Tinggi	70 ≤ IPM < 80	12 Provinsi	14 Provinsi	21 provinsi	22 Provinsi
IPM Sangat Tinggi	IPM > 80	Tidak ada	1 (DKI Jakarta)	1 (DKI Jakarta)	1 (DKI Jakarta)

Gambar 4.15 Klasifikasi IPM 34 Provinsi Tahun 2016-2019.

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020.

Jika dilihat berdasarkan klasifikasi IPM terlihat juga adanya peningkatan jumlah provinsi yang memiliki IPM kategori tinggi. Pada tahun 2018 dan 2019 sudah tidak ada lagi provinsi yang memiliki IPM rendah atau dibawah 60. Selain itu di dua tahun tersebut juga ada satu provinsi yang capaian IPM nya masuk kategori sangat tinggi.

Ekonomi Islam melihat bahwa indeks pembangunan yang dikembangkan oleh Amartya Sen ini, pada dasarnya lebih menitikberatkan pada pendidikan, kesehatan dan standar hidup yang layak. Pembangunan manusia yang dimaksud adalah bagaimana manusia ini dapat memperoleh kesamaan

---

<sup>11</sup>Amaluddin Amaluddin, et.al., “A Modified Human Development Index and Poverty in the Villages of West Seram Regency, Maluku Province, Indonesia”, *International Journal of Economics and Financial*, Issues, 8(2), 325-330 (2018), hlm. 330.

dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan, kesehatan serta kelayakan standar hidup. Sebagaimana konsep pengentasan kemiskinan berdasarkan paradigma keberlangsungan sosial, maka individu masyarakat disini harus mempunyai upaya guna mendapatkan ketiga aspek penting tersebut guna meningkatkan kualitas pribadi. Motivasi untuk keluar dari kemiskinan tentunya harus berangkat dari individu masyarakat yang kemudian dibantu oleh pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang diterapkan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) selama ini telah mempertimbangkan aspek penting yang merupakan kebutuhan dasar guna meningkatkan kualitas manusia sebagai *human capital*, namun jika dilihat dari perspektif Ekonomi Islam, indeks ini tidak mengakomodir dimensi spiritual, etika dan moral didalamnya.<sup>12</sup> Pembangunan manusia dalam perspektif Islam harus berlandaskan pada *maqashid syariah*.<sup>13</sup> *hifdzu ad-din* (agama), *an-nafs* (jiwa), *an-nasl* (keturunan), *al-'aql* (akal), *al-mal* (Harta) merupakan fokus utama dari semua upaya dan pembangunan manusia. Pemenuhan kelima kebutuhan pokok ini akan menjadi syarat untuk mencapai kesejahteraan dan hidup bahagia di dunia dan akhirat yang disebut *falah*. Kesejahteraan dalam kehidupan duniawi bersifat sementara sedangkan kesejahteraan di akhirat adalah kekal, jadi *falah* adalah konsep kesejahteraan manusia yang komprehensif dan holistik, sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi:

---

<sup>12</sup>Necati Aydin, "Islamic versus conventional human development index: empirical evidence from ten Muslim countries", *International Journal of Social Economics*, 44 (12), (2017), hlm. 33.

<sup>13</sup>MB Hendrie Anto, "Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries", *Islamic Economic Studies*, Vol. 19 No.2, (Desember 2011), hlm. 69.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”

Filosofi dari pembangunan manusia dapat dilihat dari tiga aspek. Aspek ontologi yang meletakkan Tauhid sebagai dasar pembangunan manusia. Aspek Epistemologi harus melihat manusia dengan konsep holistic berdasarkan penjelasan Al-Qur'an yang merupakan sumber otoritas dalam Islam. Aspek aksiologi atau teori nilai, mengidentifikasi tiga nilai penting yaitu ihsan, amanah dan konsultasi (Shura). Dengan diterapkannya nilai-nilai tersebut di atas, maka akan tercipta pembangunan manusia yang mapan dan terintegrasi antara aspek spiritual dan fisik.<sup>14</sup>

### c. Pengaruh Pilar Lingkungan terhadap Kemiskinan

Hipotesis ketiga (H3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah pilar lingkungan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Koefisien regresi dari pilar ini adalah - 0.002576 dan memiliki nilai signifikansi  $0.7375 > 0.05$ . Berdasarkan hal tersebut, maka H3 ditolak yang berarti bahwa IKLH tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin..

Pilar lingkungan yang diukur dengan IKLH dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wanda Pribadi dan Fitri Kartiasih<sup>15</sup> yang

---

<sup>14</sup>Abang Mohd. Razif Abang Muis, et.al., “Islamic Perspective on Human Development Management: A Philosophical Approach”, *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(4), 543–552 (4 April 2018), hlm. 550.

<sup>15</sup>Wanda Pribadi and Fitri Kartiasih, *Enviromental...*,hlm. 95.

menyatakan bahwa, lingkungan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, namun kemiskinan berpengaruh terhadap kerusakan lingkungan. Hal ini karena pada dasarnya kualitas lingkungan hidup tidak secara langsung berpengaruh terhadap kemiskinan, namun mempengaruhi faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan, diantaranya kesehatan lingkungan, dimana kesehatan lingkungan ini jika berdasarkan pada kajian dari kementerian lingkungan hidup dan kehutanan (KLHK) meliputi kondisi air bersih, udara bersih dan tutup hutan dan lahan.

Kualitas lingkungan yang bagus dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sebagaimana program hutan sosial yang menjadi program unggulan dari kementerian lingkungan hidup dan kehutanan dalam mengangkat harkat dan martabat para petani. Selain itu banyak sentra perekonomian lokal baru yang mengusahakan hasil hutan dan jasa lingkungan seperti kopi, madu hutan dan biogas yang dimanfaatkan untuk memasak di Hutan Nagari Jorong Simancuang Sumatera Barat.<sup>16</sup> Namun demikian ada penurunan pertumbuhan indeks kualitas lingkungan hidup sebagaimana tercantum dalam data, yaitu indeks mengalami penurunan di tahun 2019.

Variabel	2016	2017	2018	2019
Pilar Lingkungan/X3 (IKLH)	66.17	67.48	73.01	67.20
% Penduduk Miskin (Y)	11.36	10.95	10.61	10.24

Gambar 4.16 Perbandingan Pilar Lingkungan dan Penduduk Miskin (%). Sumber: BPS dan KLHK, 2020

Meskipun pilar lingkungan menunjukkan kualitas yang berfluktuasi, namun persentase penduduk miskin yang ada di

---

<sup>16</sup>Biro Perencanaan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *Laporan Kinerja 2019, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*, (Jakarta: Biro perencanaan KLHK, 2020), hlm. vii.

Indonesia tetap mengalami penurunan. Jika dilihat dari penelitian sebelumnya, lingkungan dan kemiskinan saling mempengaruhi, sehingga membuat siklus yang terus berputar jika tidak ada kebijakan terkait dengan upaya penanggulangannya. Lingkungan yang buruk menyebabkan masyarakat sulit untuk memperoleh sumber daya alam yang dapat menopang pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Di sisi lain, kemiskinan dapat mendorong orang guna mengeksploitasi sumber daya alam yang ada karena gencetan ekonomi yang mereka alami.

Lingkungan merupakan bagian dari integritas kehidupan manusia, di mana ekosistem ini mempunyai hak untuk dihormati, dihargai, dan tidak disakiti, lingkungan memiliki nilai terhadap dirinya sendiri.<sup>17</sup> Integritas ini menyebabkan setiap perilaku manusia dapat berpengaruh terhadap lingkungan disekitarnya. Perlakuan yang baik terhadap lingkungan dapat menciptakan keseimbangan lingkungan sehingga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, sedangkan perlakuan tidak baik (eksploitasi) terhadap lingkungan pada akhirnya juga akan merusak kehidupan makhluk hidup.

Etika dan moral terhadap lingkungan sangat penting untuk diperhatikan, banyak terjadi kejadian alam yang merugikan kehidupan makhluk hidup akibat dari ulah individu yang mengeksploitasi lingkungan. Al-Qur'an sendiri sudah sangat jelas menggambarkan bagaimana kerusakan yang terjadi di bumi ini akibat perilaku manusia yang tidak mengindahkan keseimbangan dan keserasian lingkungan hidup dan makhluk yang berdiam didalamnya. Sebagaimana tertuang dalam QS. Ar-Rum ayat 41:

---

<sup>17</sup>Rabiah Z. Harahap, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup", *Jurnal EduTech* Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol .1 No 1 (Maret 2015), hlm. 4.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ - ٤١

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Meskipun secara parsial pilar lingkungan dan pilar ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengurangan persentase penduduk miskin (upaya pengentasan kemiskinan, namun secara bersama-sama ketiga pilar tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemiskinan. Diawali dengan pilar sosial yang merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi persentase kemiskinan, didalamnya mencakup tiga esensi daripada kebutuhan masyarakat miskin yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pilar ekonomi dan juga pilar lingkungan sehingga masyarakat dapat keluar dari kemiskinan.

#### **d. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Islam**

*No poverty* pada tahun 2030 yang merupakan tujuan pertama yang hendak dicapai dalam pembangunan berkelanjutan. Sinergi antara tujuan pertama dan 16 tujuan pembangunan berkelanjutan yang lain yang diprakarsai oleh beberapa negara dibawah UNDP menjadi agenda besar untuk benar-benar menghilangkan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan makna yang terkandung dalam kata Islam itu sendiri yang diambil dari akar kata س ل م yang berarti *survive*, bebas dan sejahtera dimana setiap pemeluk agama Islam mempunyai kewajiban untuk melepaskan diri dari kemiskinan menuju *falah oriented* (Kesejahteraan dunia dan akhirat).

Hal ini sejalan dengan definisi dan makna yang terkandung dalam Ekonomi Islam, di mana Ekonomi Islam didefinisikan sebagai sebuah cabang pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui suatu alokasi dan distribusi sumber daya langka yang seirama dengan maqasid, tanpa mengekang kebebasan individu, menciptakan ketidakseimbangan makroekonomi dan ekologi yang berkepanjangan atau melemahkan solidaritas keluarga dan sosial serta jaringan moral masyarakat.<sup>18</sup> Paradigma ekonomi islam lebih menekankan kepada nilai-nilai moral, persaudaraan manusia, keadilan sosioekonomi dan perubahan sosial.

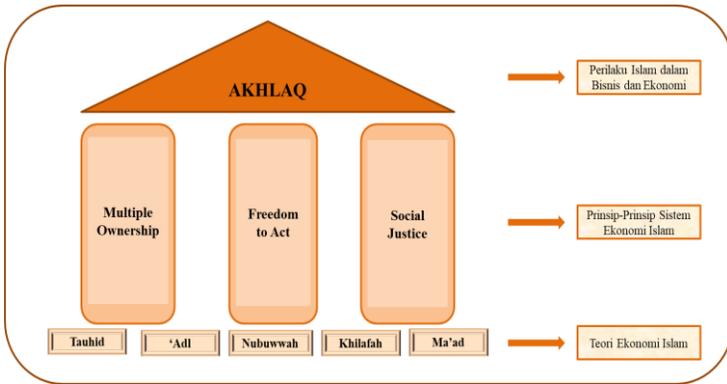
Konsep pembangunan berkelanjutan merupakan konsep yang menitikberatkan terhadap keseimbangan antara tiga pilarnya yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan sebagaimana makna yang terkandung dalam ekonomi islam itu sendiri salah satunya adalah adanya keseimbangan antara makroekonomi dan ekologi. Selain itu konsep kesimbangan ini dalam teori ekonomi Islam merupakan bagian dari keadilan.

Rancang bangun Ekonomi Islam memiliki lima pondasi dasar yaitu; *tauhid* (keimanan), *'adl* (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), *khilafah* (pemerintah), serta *ma'ad* (hasil). Di atas pondasi tersebut dibangunlah tiga turunan dari lima nilai-nilai universal yang menjadi tiang atas bangunan tersebut dan yang terakhir adalah atap yang berfungsi sebagai pelindung, diasumsikan akhlak di sini sebagai pelindung atas teori dan prinsip ekonomi Islam, agar

---

<sup>18</sup>Umer Chapra, *The Future of Economics An Islamic Perspective*, alih bahasa Ikhwan Abidin B, Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam, Cet.1, (Jakarta: Gema Insani Press 2001), hlm. 108.

individu dalam melakukan aktivitas ekonomi tetap berpegang teguh pada teori dan prinsip ekonomi Islam.<sup>19</sup>



Gambar 4.17 Prinsip Umum Ekonomi Islam.  
Sumber: Karim, 2012.

Ibnu Khaldun dengan tegas menyatakan bahwa tidak mungkin suatu negara dapat membangun tanpa keadilan.<sup>20</sup> Semua fuqaha di sepanjang sejarah kaum muslimin memandang keadilan sebagai isi utama dari maqashid syariah. Rasulullah SAW menyamakan ketiadaan keadilan dengan kegelapan mutlak yang mengarah kepada kedzaliman yang dapat menghapus persaudaraan dan solidaritas, mempertajam konflik, ketegangan dan kejahatan, memperburuk problem kemanusiaan. Melihat betapa pentingnya keadilan dalam sebuah pembangunan dan akibat yang akan muncul ketika keadilan ini tidak ditegakkan, maka pembangunan berkelanjutan yang menjadi agenda besar dunia harus mengacu kepada teori dasar dari pada Ekonomi Islam ini. Keadilan yang harus diterapkan kepada semua

<sup>19</sup>Adiwarman Karim. *Ekonomi Mikro Islam Edisi Keempat*, Cet ke-5, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)

<sup>20</sup>Umer Chapra, *The Future...*, hlm. 57.

pihak agar tujuan dari pembangunan berkelanjutan ini dapat dirasakan oleh semua pihak.

Quraish Shihab mengutip tiga kata yakni *al-'adl*, *al-qisth* dan *al-mizan* dalam bukunya ketika membahas perintah tentang penegakan keadilan. Kata *al-'adl* menunjuk kepada makna sama, kata *al-qisth* menunjuk kepada makna bagian yang wajar dan patut, serta *al-mizan* menunjuk kepada makna alat untuk menimbang yang berarti keadilan. Penggunaan kata *al-qisth* dan *al-mizan* digunakan al-Quran dalam surah ar-Rahman ayat 9 yang artinya: “Dan Allah telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca keseimbangan (keadilan). Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.” (Q.S. Ar-Rahman (55): 9)

Keseimbangan menduduki peran yang sangat menentukan dalam kehidupan manusia untuk mencapai kemenangan yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat (*Falah*). Ekonomi Islam bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang seimbang, yang mencakup antara lain keseimbangan fisik dengan mental, material dengan spiritual, individu dengan sosial, masa kini dengan masa depan, serta dunia dengan akhirat. Keseimbangan fisik dengan mental, atau material dengan spiritual akan menciptakan kesejahteraan holistik bagi manusia.<sup>21</sup>

Keseimbangan merupakan *sunnatullah*, ketika konsep pembangunan berkelanjutan, diarahkan untuk adanya keseimbangan antara tiga pilar guna mencapai kesejahteraan, maka keseimbangan ini harus diupayakan maksimal agar tidak terjadi *trade off*. Berdasarkan realitas yang ada, ketika pilar ekonomi dari pembangunan berkelanjutan menjadi

---

<sup>21</sup>Mursal dan Suhad, “Implementasi Prinsip Islam dalam Aktivitas Ekonomi: Alternatif Mewujudkan Keseimbangan Hidup”, *Jurnal Penelitian*, Vol. 9, No. 1, (Februari 2015), hlm. 81.

perhatian utama, terkadang justru mengabaikan pilar lingkungan, yang mengakibatkan lingkungan tereksplorasi. Ketidakseimbangan antara ketiga pilar tersebut, atau tidak berjalannya pilar ekonomi, sosial dan lingkungan secara bersama, salah satu akibat yang muncul adalah adanya kerusakan lingkungan.



Gambar 4.18 Pilar Pembangunan Lingkungan.

Sumber: Diolah Penulis, 2020.

Lima tujuan dari pilar lingkungan pembangunan berkelanjutan diatas juga harus mendapatkan perhatian yang sama dengan kedua pilar lainnya. Salah satu contoh dampak eksploitasi dari ekosistem laut adalah tidak terpenuhinya kebutuhan akan pangan berupa ikan sebagai protein hewani disisi lain hal ini juga akan berpengaruh terhadap berkurangnya penghasilan nelayan atau bahkan dapat menghilangkan mata pencaharian nelayan. Contoh lain adalah ketika masyarakat mengkonsumsi air dengan sanitasi yang tidak layak, pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Dua permasalahan tersebut merupakan contoh dampak ketidakseimbangan. Sehingga keseimbangan dalam pembangunan berkelanjutan merupakan hal yang mutlak untuk diterapkan. Tujuan dari keseimbangan tersebut baik dari kacamata ekonomi Islam maupun teori tentang pembangunan berkelanjutan adalah guna mencapai kesejahteraan masyarakat.

Jika dilihat dalam perspektif ekonomi Islam, kesejahteraan ini merupakan target dari *maqashid as-syariah*. Menurut Imam al-Ghazali (w.505/1111) tujuan utama syariah adalah mendorong kesejahteraan manusia, yang terletak pada perlindungan terhadap agama (*din*), diri (*nafs*), akal, keturunan (*nasl*), harta benda (*maal*).

Pembangunan berkelanjutan yang memiliki 17 *goals* dan mempunyai banyak kesamaan dengan agenda pembangunan berbasis *Maqasid*.<sup>22</sup> *The Basic Concentric Circles Model* dalam SDGs yang didalamnya terdapat sinergi antara ketiga pilar pembangunan berkelanjutan yaitu pilar ekonomi, pilar sosial dan pilar lingkungan, juga menjadi bagian penting daripada tujuan syariah (*maqasid syariah*). Titik fokus dari SDGs dan *Maqasid* adalah pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Hubungan antara SDGs, *maqasid syariah* dan tingkat kebutuhan terlihat sebagai berikut.<sup>23</sup>

No	SDGS	Maqasid Syariah	Tingkat Kebutuhan
1	Tanpa Kemiskinan	Harta	Daruriyah
2	Tanpa Kelaparan	Jiwa, Harta	Daruriyah
3	Kehidupan Sehat dan Sejahtera	Jiwa, Harta	Daruriyah
4	Pendidikan Berkualitas	Intelektual	Daruriyah
5	Kesetaraan Gender	Harta, Intelektual, Jiwa Keturunan	Daruriyah
6	Air Bersih dan Sanitasi Layak	Jiwa, Keturunan	Daruriyah
7	Energi Bersih dan Terjangkau	Keturunan	Hajiyah
8	Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	Harta	Daruriyah
9	Industri Inovasi dan Infrastruktur	Harta	Hajiyah
10	Berkurangnya kesenjangan	Harta	Daruriyah
11	Kota dan pemukiman yang berkelanjutan	Keturunan, Jiwa, Harta	Hajiyah
12	Konsumsi dan produksi yang bertanggungjawab	Keturunan, jiwa	Hajiyah
13	Penanganan perubahan iklim	Keturunan, Intelektual	Hajiyah
14	Ekosistem Lautan	Keturunan, Harta, intelektual	Hajiyah
15	Ekosistem Daratan	Keturunan	Hajiyah
16	Perdamaian Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh	Jiwa, harta, keturunan	Daruriyah
17	Kemitraan untuk mencapai tujuan	Harta, Intelektual, Jiwa Keturunan	Hajiyah

Gambar 4.19 SDGs, *Maqasid Syariah* dan Tingkat Kebutuhan.

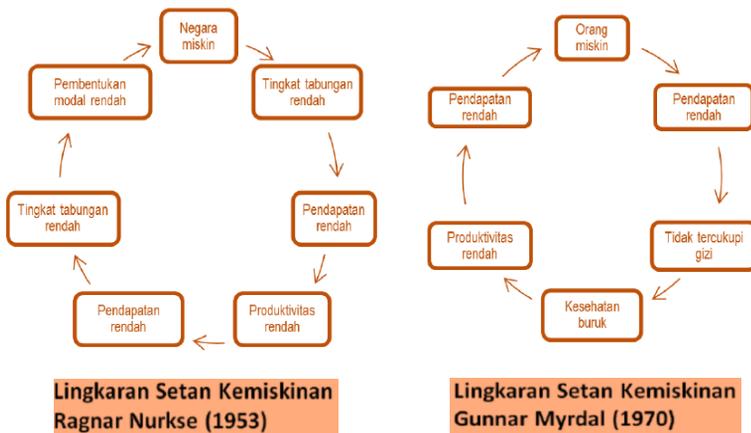
Sumber: PUSKAS BAZNAS, 2017.

<sup>22</sup>Mohammad Abdullah, "Waqf, Sustainable Development Goals (SDGs) and maqasid al-shariah" *International Journal of Social Economics*, 45(1), 158–172.(2018), hlm. 159.

<sup>23</sup>Divisi Riset dan Kajian Puskas Baznas, *Sebuah Kajian Zakat on SDGs: Peran Zakat dalam Sustainable Development Goals Untuk Pencapaian Maqashid Syariah*, (Jakarta: Puskas Baznas, 2017), hlm. 19.

Dari gambar di atas terlihat bahwasanya ke 17 (tujuh belas) tujuan dari pembangunan berkelanjutan ini sejalan dengan *maqasid syariah*, guna menjaga harta, jiwa, akal dan keturunan yang hampir mayoritas tujuan dari pembangunan berkelanjutan ini masuk dalam kebutuhan daruriyah dan hajiyah. Namun demikian ada satu aspek dari *masholih al-khomsah* yang luput dari kajian pembangunan berkelanjutan, yaitu keharusan guna menjaga agama. Dimensi agama adalah dimensi yang paling penting dalam *maqashid syariah*. Dalam pembangunan berkelanjutan ini merupakan pondasi terkuat dari perilaku individu yang terlibat di dalamnya.

Tujuan pembangunan berkelanjutan yang dibingkai dengan landasan yang berasal dari dimensi agama sebagaimana dikaji di atas, akan dengan mudah untuk memotivasi individu masyarakat dan mengeluarkan masyarakat dari lingkaran setan kemiskinan berikut.



Gambar 4.20 Konsep *Vicious Circle* Ragnar Nurkse dan Gunnar Myrdal. Sumber: Diolah penulis, 2020.

Lingkaran di atas menunjukkan perbedaan lingkaran setan kemiskinan menurut pendapat Ragnar Nurkse yang seiring

dengan paradigma neo-liberalis dan lingkaran setan kemiskinan menurut pendapat Gunar Myrdal yang sejalan dengan paradigma demokrasi sosial. Dimana perbedaan keduanya terletak pada penyebab dari kemiskinan itu sendiri. Berbeda dengan lingkaran setan kemiskinan menurut Ragnar Nurkse, permasalahan kemiskinan yang menyebabkan masyarakat terjatuh dalam lingkaran setan kemiskinan menurut Gunnar Myrdal, tidak hanya sekedar berasal dari pendapatan yang rendah, tapi juga berasal dari kesehatan yang buruk dan juga pendidikan kurang.

Upaya pengentasan kemiskinan dalam perspektif Islam dapat dilakukan dengan cara distribusi kekayaan dari orang kaya kepada orang miskin atau dengan optimalisasi organisasi penghimpun dan penyalur ZISWAF (BAZNAS dan BWI).

Pengentasan kemiskinan dalam Islam juga menggunakan pendekatan ekonomi yang berdasarkan pada pertumbuhan ekonomi terutama pola pertumbuhan yang menitikberatkan pada distribusi pendapatan, pertumbuhan penduduk dan perubahan demografis. Hal tersebut harus menjadi perhatian pemangku kebijakan agar generasi muda dapat meningkatkan kualitas diri menjadi tenaga kerja yang produktif melalui pembentukan SDM yang mumpuni, penciptaan lapangan kerja, fasilitas keuangan dan lingkungan yang aman.<sup>24</sup>

Selain itu pertumbuhan yang efektif dengan mekanisme memperoleh kesempatan yang sama yang dapat diakses oleh semua masyarakat, ini merupakan landasan kebijakan pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan. Dimana strategi ini selaras dengan aksioma etika Islam yang dikembangkan oleh Syed Nawab Haider Naqvi yang bertumpu pada empat prinsip yaitu: *Kesatuan (Tauhid)*,

---

<sup>24</sup>Muhammad Syukri Salleh, "Contemporary Vision of Poverty and Islamic Strategy for Poverty Alleviation", *SAGE Open*, 7(2), (April-June 2017), hlm. 3.

aksioma ini menunjukkan dimensi vertikal dari sistem etika. *Keseimbangan/Kesejajaran* (*al-‘Adlwa al-Ihsan*), keseimbangan atau keadilan menggambarkan dimensi horizontal ajaran Islam yang berhubungan dengan keseluruhan harmoni pada alam semesta. *Kehendak Bebas* (*Ikhtiyar*), Kehendak bebas merupakan kontribusi Islam yang paling orisinal dalam filsafat sosial tentang konsep manusia “bebas”. *TanggungJawab* (*Fardh*) Secara logis, prinsip tanggung jawab mempunyai hubungan dengan prinsip kehendak bebas yang menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan manusia.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Rina Desiana dan Noni Afrianty, “Landasan Etika Dalam Ekonomi Islam”, *AL-INTAJ Vol. 3, No. 1* (Maret 2017), hlm. 123.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Peran pembangunan berkelanjutan sebagai upaya mengentaskan kemiskinan diawali dengan melihat bagaimana pengaruh dari ketiga pilar pembangunan berkelanjutan tersebut terhadap kemiskinan. Hasil kajian diatas memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama (H1) yang diajukan dalam penelitian ini adalah pilar ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Koefisien regresi dari pilar ini adalah 0.014713 dan memiliki nilai signifikansi  $0.3337 > 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut, maka H1 ditolak yang berarti bahwa pilar ekonomi tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin Indonesia.
2. Hipotesis kedua (H2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah pilar sosial berpengaruh negatif terhadap prosentasi penduduk miskin. Koefisien regresi dari pilar ini adalah - 0.644016 dan memiliki nilai signifikansi  $0.0000 < 0,05$ . Berdasarkan hal tersebut, maka H2 diterima yang berarti bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap persentase penduduk miskin Indonesia, dalam artian, semakin tinggi IPM yang dicapai maka akan mengurangi persentase penduduk miskin
3. Hipotesis ketiga (H3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah pilar lingkungan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan. Koefisien regresi dari pilar ini adalah - 0.002576 dan memiliki nilai signifikansi  $0.7375 > 0.05$ . Berdasarkan hal tersebut, maka H3 ditolak yang berarti bahwa IKLH tidak berpengaruh terhadap persentase penduduk miskin.
4. Peran pembangunan berkelanjutan terhadap pengentasan Kemiskinan dalam perspektif Islam, dapat dilihat dari dua hal:

- a. Tujuan pertama dari pembangunan berkelanjutan adalah tidak ada kemiskinan di tahun 2030. Agenda pembangunan berkelanjutan ini sejalan dengan makna yang terkandung dalam kata Islam itu sendiri yang diambil dari akar kata *س ل م* yang berarti *survive*, bebas dan sejahtera dimana setiap pemeluk agama Islam mempunyai kewajiban untuk melepaskan diri dari kemiskinan menuju *falah oriented* (kesejahteraan dunia dan akhirat). Selain itu juga sejalan dengan makna dari Ekonomi Islam. Di mana Ekonomi Islam didefinisikan sebagai sebuah cabang pengetahuan yang membantu merealisasikan kesejahteraan manusia melalui suatu alokasi dan distribusi sumber daya langka yang seirama dengan *maqasid syariah*, tanpa mengekang kebebasan individu, menciptakan ketidak seimbangan makroekonomi dan ekologi yang berkepanjangan atau melemahkan solidaritas keluarga dan sosial serta jaringan moral masyarakat. Paradigma ekonomi islam lebih menekankan kepada nilai-nilai moral, persaudaraan manusia, keadilan sosioekonomi dan perubahan sosial.
- b. Upaya pengentasan kemiskinan dalam perspektif Ekonomi Islam tetap memperhatikan keseimbangan tiga pilar pembangunan berkelanjutan, yang berlandaskan kepada teori Ekonomi Islam dan Aksioma Etika Islam yang dikembangkan oleh Syed Nawab Haider Naqvi.

## **B. SARAN**

1. Diharapkan ada sinergi antara akademisi, praktisi dan regulator guna mencari ukuran baku dari pembangunan berkelanjutan yang dapat mengukur secara detail masing-masing tujuan sampai dengan target yang ada didalamnya baik dengan ukuran indeks ataupun ukuran lain yang lebih tepat dan akurat.

2. Pembangunan berkelanjutan yang secara teori sejalan dengan teori ekonomi Islam dalam upaya mengentaskan kemiskinan, diharapkan juga dapat terealisasi dalam implementasinya, sehingga tujuan pertama pembangunan berkelanjutan ini bisa terwujud.
3. Penelitian ini terbatas dengan alat ukur masing-masing pilar pembangunan berkelanjutan yang hanya mengacu kepada beberapa penelitian sebelumnya, yang secara riil hanya memasukkan beberapa tujuan dari masing-masing pilar yang belum mengakomodir 17 tujuan. Hal ini dikarenakan belum adanya ukuran baku dari masing-masing tujuan baik secara teori maupun praktek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mohammad., 2018, *Waqf, Sustainable Development Goals (SDGs) and Maqasid al-shariah*, (online), dalam <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/IJSE-10-2016-0295>, diakses pada tanggal 4 September 2020.
- Abidin, Endriady Edy., 2013, “Pembangunan, Neoliberalisme Dan Kesenjangan: Belajar Dari Pengalaman Amerika Latin”, *Jurnal Interdependence*, Jurnal Hubungan Internasional, Th. 1, Vol. 1, Januari-April 2013, Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Abuiyada, Reem., 2018, *Traditional Development Theories have failed to Address the Needs of the majority of People at Grassroots Levels with Reference to GAD*, (online) dalam <https://ijbssnet.com/journal/index/4082>, diakses pada tanggal 3 September 2020.
- Al-Faizin, Abdul Wahid., Nashr Akbar., 2018, *Tafsir Ekonomi Kontemporer: Menggali Teori Ekonomi dari Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani.
- Alisjahbana, Armida Salsiah., Endah Murniningtyas., 2018, *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Konsep Target Dan Strategi Implementasi*, cet. 2. Bandung: Unpad Press.
- Al-Mulali, Usama., et al., 2016, *Investigating the environmental Kuznets curve hypothesis in seven regions: The role of renewable energy*, (online) dalam <https://www.sciencedirect.com/journal/ecological-indicators>, diakses pada tanggal 5 September 2020.
- Amaluddin, et.al., 2018, “A Modified Human Development Index and Poverty in the Villages of West Seram Regency, Maluku Province, Indonesia”, *International Journal of Economics and Financial*, Issues, 8(2), 325-330 2018, Turkey: Cag University.
- Anisa, dkk., 2012, “Analisis Data Panel Model Efek Acak pada Data Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Selatan”, *Jurnal*

- Matematika, Statistika dan Komputasi, Vol 8, No. 2, 110-130, Januari 2012, Makassar: Universitas Hasanuddin.*
- Anto, MB Hendrie., 2011, "Introducing an Islamic Human Development Index (I-HDI) to Measure Development in OIC Countries", *Islamic Economic Studies*, Vol. 19 No.2, Desember 2011, Kingdom of Saudi Arabia: The Islamic Research and Training Institute (IRTI).
- Auwalin, Ilmiawan., 2009, "Halving Poverty In Indonesia", *Journal Of Indonesian Economy And Business*. Volume 24, Number 3, Yogyakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.
- Aydin, Necati., 2017, "Islamic versus conventional human development index: empirical evidence from ten Muslim countries", *International Journal of Social Economics*, 44(12), UK: Emerald Publishing.
- Badriah, Lilis Siti., 2019, "Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kaitannya Dengan Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Serta Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya", makalah disampaikan pada Sustainable Competitive Advantage-9 (SCA-9), diselenggarakan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Soedirman, Purwokerto, 18 September 2019.
- Barbier, E. B., 2009, *The Concept of Sustainable Economic Development*, (online), dalam <https://www.cambridge.org/> , diakses pada tanggal 2 September 2020.
- Bartelmu, Peter., 2013, *Sustainability Economics An introduction*, New York: Roulledge.
- Basuki, Agus Tri., Nano Prawoto., 2016, *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS)*, Depok: Rajawali Pers.
- Biro Perencanaan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020, *Laporan Kinerja 2019, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*, Jakarta: Biro perencanaan KLHK.
- Boulanger, Paul-Marie., *Sustainable development indicators: a scientific challenge, a democratic issue*, (online), dalam

- <https://journals.openedition.org/sapiens/166>, diakses pada tanggal 10 September 2020.
- Budhijana, R. Bambang., 2019, “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Index Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2000-2017”, *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, Vol 5, No. 1, April 2019, Jakarta: Program Pascasarjana (S2) Magister Manajemen STIE Indonesia Banking School.
- César das Neves, J., 1988, *Poverty equilibrium—An introductory systemic analysis*, (online), dalam <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs>, diakses pada tanggal 5 September 2020.
- Chairunnisa, Ninis., “Jokowi Targetkan Kemiskinan Ekstrem 0 Persen pada 2024”, dalam <https://nasional.tempo.co/read/> diakses pada Jum’at, 08 Mei 2020, pukul 10.00 WIB.
- Chapra, Umer., 2001, *The Future of Economics An Islamic Perspective*, alih bahasa Ikhwan Abidin B, Masa Depan Ilmu Ekonomi: Sebuah Tinjauan Islam, Cet.1, Jakarta: Gema Insani Press.
- Chelli, Francesco Maria., et al., 2013, The Index of Sustainable Economic Welfare: A Comparison of Two Italian Regions, (online), dalam <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii>, diakses pada tanggal 5 September 2020.
- Dartanto, Teguh., “Kelompok Pendapatan Menengah Atas, Tantangan Implikasi Kebijakan”, dikutip dari <https://mediaindonesia.com/opini/325635>, pada hari Jum’at, tanggal 4 September 2020, jam. 14.00 WIB.
- Desiana, Rina., Noni Afrianty., 2017 “Landasan Etika Dalam Ekonomi Islam”, AL-INTAJ. Vol. 3, No. 1, Maret 2017, Bengkulu: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu.

- Divisi Riset dan Kajian Puskas Baznas, 2017, *Sebuah Kajian Zakat On Sdgs: Peran Zakat dalam Sustainable Development Goals Untuk Pencapaian Maqashid Syariah*, Jakarta: Puskas Baznas.
- Esty, D., et al., 2005. *Environmental Sustainability Index: Benchmarking National Environmental Stewardship*. New Haven: Yale Center for Environmental Law & Policy.
- Fauzi, Ahmad, Alex Oktavius., 2014, “Pengukuran Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia”, *Jurnal Mimbar*, Vol. 30, No 1, Juni 2014. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Febriana, Enny., 2010, “Strategi Untuk Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Petani Miskin Di Perdesaan: Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Miskin Di Desa Cisaat Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi”, Tesis Magister, Depok: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- Febrianti, Tintin., 2015, “Analisis Perbandingan Konsep Keberfungsian Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan Nelayan di Wilayah Pesisir”, *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Volume 1, Nomor 1, Juli 2015, Ciamis: Fakultas Pertanian Universitas Galuh
- Firmansyah, Ridho., Sri Kusreni, 2018, “Poverty Rate During The 1998 And 2008 Crisis Period In 5 Asean Countries”, *Journal Of Developing Economics*, June 2018 ; 03 (1): 49-60 Issn : 2541-1012, Surabaya: Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga
- Grober, Ulrich., 2015, *The discovery of sustainability. The genealogy of a term*, diedit dalam Judith C. Enders and Moritz Remig, *Theories of Sustainable Development*. New York: Routledge Taylor and Francis Group.
- Harahap, Lily Rahmawati., 2018, “Zakat Fund As The Starting Point of Entrepreneurship in Order to Alleviate Poverty (SDGs Issue)”, *Global Review of Islamic Economic and Business*, Vol. 6 Nomor 1, 2018, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

- Harahap, Rabiah Z., 2015, "Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup", Jurnal EduTech Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial Vol .1 No 1 Maret 2015, Sumatera Utara: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Heger, Martin, et al., 2018, Does the Environment Matter for Poverty Reduction? The Role of Soil Fertility and Vegetation Vigor in Poverty Reduction, (online), dalam <https://elibrary.worldbank.org/doi/abs>, diakses pada tanggal 6 September 2020.
- Hallaq, Wael B., 2009, *Sharī'a Theory, Practice, Transformations*. UK: Cambridge University Press.
- Hendra, Roy., 2010, "Determinan Kemiskinan Absolut Di Kabupaten/Kota Propinsi Sumatera Utara Tahun 2005-2007", Tesis Magister, Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hickel, Jason., 2020, The sustainable development index: Measuring the ecological efficiency of human development in the anthropocene", (online) dalam <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/>, diakses pada tanggal 2 September 2020.
- Hidayati, Di Ajeng Laily., 2015, "Qur'anic Perspective On Poverty Alleviation", Lentera, Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial Keagamaan Vol. 17. No. 2, Desember 2015, Samarinda: IAIN-Samarinda.
- Hirvilammi, Tuuli., 2020, The Virtuous Circle of Sustainable Welfare as a Transformative Policy Idea, (online), dalam <https://www.semanticscholar.org/paper>, diakses pada tanggal 5 September 2020.
- Karim, Adiwarman., 2012, *Ekonomi Mikro Islam Edisi Keempat*, Cet ke-5, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Konsep Kemiskinan dan ketimpangan, dikutip dari <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html> pada hari Jum'at, 20 November 2020, jam 13.30 WIB.

- Kattel, Rainer, et al., 2009, Ragnar Nurkse (1907–2007) :Classical Development Economics and its Relevance for Today, UK: Anthem Press.
- Klarin, Tomislav., 2018, The Concept of Sustainable Development: From its Beginning to the Contemporary Issues, (online), dalam <https://content.sciendo.com/view/journals/zireb/21/1/article>, diakses pada tanggal 6 September 2020.
- Landorf, C., 2011, Evaluating Social Sustainability in Historic Urban Environments, (online) dalam <https://www.tandfonline.com/doi/abs>, diakses pada tanggal 5 September 2020.
- Liu Qian-Qian, et al., 2015, Poverty reduction within the framework of SDGs and Post-2015 Development Agenda, (online), dalam <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/>, diakses pada tanggal 7 September 2020.
- Lobdell, D. T., et al., 2011, Data Sources for an Environmental Quality Index: Availability, Quality, and Utility, (online), dalam <https://ajph.aphapublications.org/doi/full/10.2105/AJPH.2011>, diakses pada tanggal 2 September 2020.
- Lomazzi, Marta., 2014, The Millennium Development Goals: Experiences, Achievements and What's Next, (online), dalam [www.tandfonline.com/doi/abs/10.3402/gha.v7](http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.3402/gha.v7), diakses pada tanggal 4 September 2020.
- Lopes, Leige., et al, 2016, Working Children and Adolescents and the Vicious Circle of Poverty from the Perspective of Gunnar Myrdal's Theory of Circular Cumulative Causation: Analysis and Implementation of a Probit Model to Brazil, (online), dalam <http://panel.waset.org/pdf/books/?id>, diakses pada tanggal 7 September 2020.
- Masyrafina, Idealisa. "500 juta Penduduk Dunia bisa Jatuh Miskin akibat Covid19", dalam <https://republika.co.id/berita/> diakses Jum'at, 10 April 2020, pukul 13.00 WIB.

- Martin, Ravallion., 2016, *The Economics of Poverty : History, Measurement, and Policy*, USA: Oxford University Press.
- Mensah, Justice., Sandra Ricart Casadevall (ed), 2019, *Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review*, (online), dalam <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/>, diakses pada tanggal 8 September 2020.
- Mitchell, C., 2000, *Integrating Sustainability In Chemical Engineering Practice And Education: Concentricity and its Consequences*, (online) dalam <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii>, diakses pada tanggal 8 September 2020.
- Morelli, John., 2011, *Environmental Sustainability: A Definition for Environmental Professionals*, (online), <https://www.semanticscholar.org/>, diakses pada tanggal 9 September 2020.
- Muis, A. M. R. A., et al, 2018, “Islamic Perspective on Human Development Management: A Philosophical Approach”. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Pakistan: Human Resource Management Academic Research Society (HRMARS) Publishing.
- Mursal., Suhad., 2015, “Implementasi Prinsip Islam dalam Aktivitas Ekonomi: Alternatif Mewujudkan Keseimbangan Hidup”, *Jurnal Penelitian*. Vol. 9, No. 1, Februari 2015, Kudus: IAIN Kudus
- Nurjihadi, Muhammad, Arya Hadi Dharmawan., 2016, “Lingkaran Setan Kemiskinan dalam Masyarakat Pedesaan, Studi Kasus Petani Tembakau di Kawasan Pedesaan Pulau Lombok”, *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* | Agustus 2016.
- Pribadi, Wanda., Fitri Kartiasih., 2020, “Environmental quality and poverty in Indonesia”, *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 10(1): 89-97, February 2020, Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB).

- Purvis, Ben., et al., 2019, Three pillars of sustainability: in search of conceptual origins, (online), dalam <https://link.springer.com/article/10.1007/s11625>, diakses pada tanggal 10 September 2020.
- Rasouli, Aso Haji., Kumarasuriyar, Anoma., 2016, The Social Dimension of Sustainability: Towards Some Definitions and Analysis, (online) dalam <https://www.researchgate.net/publication/316569813>, diakses pada tanggal 10 September 2020.
- Roman, P., Thiry, G. 2016. The inclusive wealth index. A critical appraisal, (online), dalam <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/>, diakses pada tanggal 15 September 2020.
- Schmiedeknecht, M. H., 2013, Environmental Sustainability Index, (online), dalam <https://link.springer.com/referenceworkentry/>, diakses pada tanggal 13 September 2020.
- Salleh, M. S., 2017, Contemporary Vision of Poverty and Islamic Strategy for Poverty Alleviation. (online), dalam <https://journals.sagepub.com/home/sgo>, diakses pada tanggal 3 September 2020.
- Seipel, Michael M.O., 2003, Global Poverty: No longer an untouchable Problem, (online), dalam <https://journals.sagepub.com/toc/isw/46/2>, diakses pada tanggal 12 September 2020.
- Siche, J. R., et al., 2008, Sustainability of nations by indices: Comparative study between environmental sustainability index, ecological footprint and the emergy performance indices, (online), dalam <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S092180090700523X>, diakses pada tanggal 11 September 2020.
- Sitepu, Anwar., 2017, Role of Social Workers in Facilitating of the Poverty Alleviation Program in Indonesia, (online), dalam

- msocialwork.com/index.php/aswj/article, diakses pada tanggal 12 September 2020.
- Slesnick, Daniel T., 2020, Chapter 21 GDP and social welfare: an assessment using regional data, (online), dalam <https://www.sciencedirect.com/>, diakses pada tanggal 13 September 2020.
- Sloman, P., 2018, Redistribution In An Age Of Neoliberalism: Market Economics, “Poverty Knowledge”, And The Growth Of Working-Age Benefits In Britain, C. 1979–2010, (online), dalam <https://journals.sagepub.com/>, diakses pada tanggal 14 September 2020.
- Stanton, Elizabeth A., 2007, The Human Development Index: A History, (online), dalam [https://scholarworks.umass.edu/peri\\_workingpapers/85/](https://scholarworks.umass.edu/peri_workingpapers/85/), diakses tanggal 15 September 2020.
- Syapsan, dkk., 2020, “Kemiskinan Multidimensi Dalam Percepatan Pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Di Riau”, Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis. Vol. 17, No. 1, Maret 2020, Pekanbaru: Universitas Riau.
- Thatcher, Andrew., 2015, Defining Human Factors for Sustainable Development, (online) dalam <https://www.researchgate.net/publication> diakses pada tanggal 12 Juni 2020.
- Tomohiro Tasaki. Yasuko Kameyama., 2015, Sustainability Indicators: Are We Measuring What We Ought to Measure?, (online), dalam [www.airies.or.jp/attach](http://www.airies.or.jp/attach), diakses pada tanggal 15 Agustus 2020.
- Tusianti, Erma., 2013, “Synergistic Development Performance In Indonesia Making Sustainable Development Practical”, Tesis Master, Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2013.
- UNDP, 2020, Human Development Index, (online), dalam <http://hdr.undp.org/> , diakses pada tanggal 16 September 2020.

- UNEP, 2011, Towards a Green economy Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication A Synthesis for Policy Makers, (online), dalam <https://sustainabledevelopment.un.org/> diakses pada tanggal 12 Juni 2020.
- Van Leeuwen, B., Földvári, P., 2016, The Development of Inequality and Poverty in Indonesia, 1932–2008, (online), dalam <https://www.tandfonline.com/>, diakses pada tanggal 23 Agustus 2020.
- World Bank. 2020, Poverty and Shared Prosperity 2020: Reversals of Fortune, Washington, DC: World Bank.
- Yamin, Sofyan dkk., 2011, Regresi dan Korelasi dalam Genggaman Anda, Jakarta: Salemba Empat.

**LAMPIRAN I**  
**Data Variabel X1 (Pilar Ekonomi: PDRB)**

Provinsi	PDRB Per Kapita Harga Konstan 2010 (Juta Rupiah)			
	2019	2018	2017	2016
ACEH	24.59	24.01	23.36	22.84
SUMATERA UTARA	37.05	35.57	34.18	32.89
SUMATERA BARAT	31.67	30.48	29.31	28.16
RIAU	71.12	70.75	70.74	70.57
JAMBI	41.18	40.04	38.83	37.73
SUMATERA SELATAN	37.26	35.67	34.06	32.70
BENGGKULU	23.28	22.50	21.75	21.04
LAMPUNG	28.94	27.74	26.61	25.57
KEP. BANGKA BELITUNG	36.24	35.77	34.93	34.13
KEP. RIAU	83.20	81.29	79.74	80.30
DKI JAKARTA	174.14	165.87	157.64	149.83
JAWA BARAT	30.25	29.16	27.97	26.92
JAWA TENGAH	28.58	27.29	26.09	24.96
DI YOGYAKARTA	27.19	25.78	24.53	23.57
JAWA TIMUR	41.57	39.59	37.72	35.97
BANTEN	35.43	34.20	32.95	31.78
BALI	37.53	35.91	34.13	32.69
NUSA TENGGARA BARAT	18.54	18.03	19.09	19.31
NUSA TENGGARA TIMUR	12.71	12.28	11.86	11.47
KALIMANTAN BARAT	27.05	26.11	25.20	24.31
KALIMANTAN TENGAH	36.99	35.56	34.37	32.90
KALIMANTAN SELATAN	31.41	30.62	29.58	28.54
KALIMANTAN TIMUR	130.86	127.39	126.63	125.39
KALIMANTAN UTARA	83.31	80.73	78.92	76.64
SULAWESI UTARA	35.51	33.92	32.30	30.68
SULAWESI TENGAH	36.35	34.41	32.86	31.15
SULAWESI SELATAN	37.35	35.25	33.23	31.30
SULAWESI TENGGARA	34.78	33.29	31.89	30.48
GORONTALO	23.64	22.54	21.48	20.43
SULAWESI BARAT	23.82	22.95	22.00	21.07
MALUKU	17.26	16.61	15.94	15.32
MALUKU UTARA	21.17	20.32	19.19	18.18
PAPUA BARAT	64.68	64.50	62.17	61.24
PAPUA	39.85	48.09	45.58	44.34

## Data Variabel X2 (Pilar Sosial: IPM)

No	Provinsi	IPM			
		2019	2018	2017	2016
1	ACEH	71,90	71,19	70,60	70,00
2	SUMATERA UTARA	71,74	71,18	70,57	70,00
3	SUMATERA BARAT	72,39	71,73	71,24	70,73
4	RIAU	73,00	72,44	71,79	71,20
5	JAMBI	71,26	70,65	69,99	69,62
6	SUMATERA SELATAN	70,02	69,39	68,86	68,24
7	BENGKULU	71,21	70,64	69,95	69,33
8	LAMPUNG	69,57	69,02	68,25	67,65
9	KEP. BANGKA BELITUNG	71,30	70,67	69,99	69,55
10	KEP. RIAU	75,48	74,84	74,45	73,99
11	DKI JAKARTA	80,76	80,47	80,06	79,60
12	JAWA BARAT	72,03	71,30	70,69	70,05
13	JAWA TENGAH	71,73	71,12	70,52	69,98
14	DI YOGYAKARTA	79,99	79,53	78,89	78,38
15	JAWA TIMUR	71,50	70,77	70,27	69,74
16	BANTEN	72,44	71,95	71,42	70,96
17	BALI	75,38	74,77	74,30	73,65
18	NUSA TENGGARA BARAT	68,14	67,30	66,58	65,81
19	NUSA TENGGARA TIMUR	65,23	64,39	63,73	63,13
20	KALIMANTAN BARAT	67,65	66,98	66,26	65,88
21	KALIMANTAN TENGAH	70,91	70,42	69,79	69,13
22	KALIMANTAN SELATAN	70,72	70,17	69,65	69,05
23	KALIMANTAN TIMUR	76,61	75,83	75,12	74,59
24	KALIMANTAN UTARA	71,15	70,56	69,84	69,20
25	SULAWESI UTARA	72,99	72,20	71,66	71,05
26	SULAWESI TENGAH	69,50	68,88	68,11	67,47
27	SULAWESI SELATAN	71,66	70,90	70,34	69,76
28	SULAWESI TENGGARA	71,20	70,61	69,86	69,31
29	GORONTALO	68,49	67,71	67,01	66,29
30	SULAWESI BARAT	65,73	65,10	64,30	63,60
31	MALUKU	69,45	68,87	68,19	67,60
32	MALUKU UTARA	68,70	67,76	67,20	66,63
33	PAPUA BARAT	64,70	63,74	62,99	62,21
34	PAPUA	60,84	60,06	59,09	58,05

## Data Variabel X3 (Pilar Lingkungan: IKLH)

No	Provinsi	IKLH			
		2019	2018	2017	2016
1	ACEH	76.12	79.36	77.7	73.55
2	SUMATERA UTARA	62.49	64.41	69.77	66.47
3	SUMATERA BARAT	69.64	78.69	68.16	60.06
4	RIAU	62.47	68.43	68.64	56.73
5	JAMBI	68.06	71	64.98	64.01
6	SUMATERA SELATAN	61.41	68.11	69.18	67.27
7	BENGKULU	64.41	74.32	70.18	72.43
8	LAMPUNG	57.37	59.89	59.72	60.34
9	KEP. BANGKA BELITUNG	64.85	67.68	67.85	66.88
10	KEP. RIAU	67	66.5	70.34	70.19
11	DKI JAKARTA	42.84	45.21	35.78	38.69
12	JAWA BARAT	51.64	56.98	50.26	51.87
13	JAWA TENGAH	60.97	68.27	58.15	58.75
14	DI YOGYAKARTA	49.24	62.98	49.8	51.37
15	JAWA TIMUR	60.25	67.08	57.46	58.98
16	BANTEN	51.09	57	51.58	60
17	BALI	63.09	66.62	70.11	72.59
18	NUSA TENGGARA BARAT	64.56	75.16	56.99	56.63
19	NUSA TENGGARA TIMUR	69.67	69.01	61.92	59.23
20	KALIMANTAN BARAT	65.92	73.09	74.17	72.24
21	KALIMANTAN TENGAH	74.2	75.71	71.47	74.71
22	KALIMANTAN SELATAN	61.94	68.78	69.38	59.07
23	KALIMANTAN TIMUR	80.87	85.9	75.65	76.85
24	KALIMANTAN UTARA	78.98	86.88	81.87	76.85
25	SULAWESI UTARA	65.15	74.95	70.81	67.07
26	SULAWESI TENGAH	80.23	83.34	69.39	68.78
27	SULAWESI SELATAN	67.61	74.83	73.24	70.54
28	SULAWESI TENGGARA	72.03	83.17	70.86	75.24
29	GORONTALO	74.97	84.09	67.46	69.3
30	SULAWESI BARAT	72.03	79.89	74.47	64.54
31	MALUKU	79.55	81.23	75.12	71.66
32	MALUKU UTARA	78.44	88.25	74.55	72.46
33	PAPUA BARAT	83.96	91.5	85.69	83.01
34	PAPUA	81.79	83.88	81.47	81.35

## Variabel Y (Kemiskinan : Head Count Index (HCI-P0))

Provinsi	Prosentase Penduduk Miskin (%)			
	2019	2018	2017	2016
ACEH	15.01	15.68	15.92	16.43
SUMATERA UTARA	8.63	8.94	9.28	10.27
SUMATERA BARAT	6.29	6.55	6.75	7.14
RIAU	6.90	7.21	7.41	7.67
JAMBI	7.51	7.85	7.90	8.37
SUMATERA SELATAN	12.56	12.82	13.10	13.39
BENGKULU	14.91	15.41	15.59	17.03
LAMPUNG	12.30	13.01	13.04	13.86
KEP. BANGKA BELITUNG	4.50	4.77	5.30	5.04
KEP. RIAU	5.80	5.83	6.13	5.84
DKI JAKARTA	3.42	3.55	3.78	3.75
JAWA BARAT	6.82	7.25	7.83	8.77
JAWA TENGAH	10.58	11.19	12.23	13.19
DI YOGYAKARTA	11.44	11.81	12.36	13.10
JAWA TIMUR	10.20	10.85	11.20	11.85
BANTEN	4.94	5.25	5.59	5.36
BALI	3.61	3.91	4.14	4.15
NUSA TENGGARA BARAT	13.88	14.63	15.05	16.02
NUSA TENGGARA TIMUR	20.62	21.03	21.38	22.01
KALIMANTAN BARAT	7.28	7.37	7.86	8.00
KALIMANTAN TENGAH	4.81	5.10	5.26	5.36
KALIMANTAN SELATAN	4.47	4.65	4.70	4.52
KALIMANTAN TIMUR	5.91	6.06	6.08	6.00
KALIMANTAN UTARA	6.49	6.86	6.96	6.99
SULAWESI UTARA	7.51	7.59	7.90	8.20
SULAWESI TENGAH	13.18	13.69	14.22	14.09
SULAWESI SELATAN	8.56	8.87	9.48	9.24
SULAWESI TENGGARA	11.04	11.32	11.97	12.77
GORONTALO	15.31	15.83	17.14	17.63
SULAWESI BARAT	10.95	11.22	11.18	11.19
MALUKU	17.65	17.85	18.29	19.26
MALUKU UTARA	6.91	6.62	6.44	6.41
PAPUA BARAT	21.51	22.66	23.12	24.88
PAPUA	26.55	27.43	27.76	28.40

## LAMPIRAN II (OUTPUT EVIEWS)

### Common Effect

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/30/20 Time: 13:33

Sample: 2016 2019

Periods included: 4

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 136

---

---

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	79.10322	9.952505	7.948071	0.0000
X1	0.004064	0.013904	0.292297	0.7705
X2	-0.974631	0.120797	-8.068333	0.0000
X3	-0.002568	0.041960	-0.061202	0.9513

---

---

R-squared	0.455511	Mean dependent var	10.78846
Adjusted R-squared	0.443136	S.D. dependent var	5.739734
S.E. of regression	4.283180	Akaike info criterion	5.776239
Sum squared resid	2421.624	Schwarz criterion	5.861906
Log likelihood	-388.7843	Hannan-Quinn criter.	5.811052
F-statistic	36.80967	Durbin-Watson stat	0.010347
Prob(F-statistic)	0.000000		

---

---

### Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/30/20 Time: 13:34

Sample: 2016 2019

Periods included: 4

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 136

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	55.02704	3.436920	16.01057	0.0000
X1	0.025748	0.018150	1.418630	0.1591
X2	-0.642215	0.055658	-11.53849	0.0000
X3	-0.004235	0.007738	-0.547285	0.5854

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.997096	Mean dependent var	10.78846
Adjusted R-squared	0.996040	S.D. dependent var	5.739734
S.E. of regression	0.361204	Akaike info criterion	1.027833
Sum squared resid	12.91633	Schwarz criterion	1.820246
Log likelihood	-32.89261	Hannan-Quinn criter.	1.349849
F-statistic	944.1645	Durbin-Watson stat	1.331903
Prob(F-statistic)	0.000000		

## UJI CHOW

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	559.456119	(33,99)	0.0000
Cross-section Chi-square	711.783313	33	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/30/20 Time: 13:39

Sample: 2016 2019  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 34  
 Total panel (balanced) observations: 136

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	79.10322	9.952505	7.948071	0.0000
X1	0.004064	0.013904	0.292297	0.7705
X2	-0.974631	0.120797	-8.068333	0.0000
X3	-0.002568	0.041960	-0.061202	0.9513
R-squared	0.455511	Mean dependent var		10.78846
Adjusted R-squared	0.443136	S.D. dependent var		5.739734
S.E. of regression	4.283180	Akaike info criterion		5.776239
Sum squared resid	2421.624	Schwarz criterion		5.861906
Log likelihood	-388.7843	Hannan-Quinn criter.		5.811052
F-statistic	36.80967	Durbin-Watson stat		0.010347
Prob(F-statistic)	0.000000			

### Random Effect Model

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)  
 Date: 11/30/20 Time: 13:49  
 Sample: 2016 2019  
 Periods included: 4  
 Cross-sections included: 34  
 Total panel (balanced) observations: 136  
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	55.49429	3.387045	16.38428	0.0000
X1	0.014713	0.015164	0.970318	0.3337
X2	-0.644016	0.052410	-12.28804	0.0000

X3	-0.002576	0.007670	-0.335909	0.7375
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			4.466788	0.9935
Idiosyncratic random			0.361204	0.0065
Weighted Statistics				
R-squared	0.615100	Mean dependent var		0.435844
Adjusted R-squared	0.606353	S.D. dependent var		0.579393
S.E. of regression	0.363519	Sum squared resid		17.44326
F-statistic	70.31552	Durbin-Watson stat		0.992607
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.384452	Mean dependent var		10.78846
Sum squared resid	2737.658	Durbin-Watson stat		0.006324

### **Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.697621	3	0.1953

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
----------	-------	--------	------------	-------

X1	0.025748	0.014713	0.000099	0.2686
X2	-0.642215	-0.644016	0.000351	0.9234
X3	-0.004235	-0.002576	0.000001	0.1038

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 11/30/20 Time: 13:51

Sample: 2016 2019

Periods included: 4

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 136

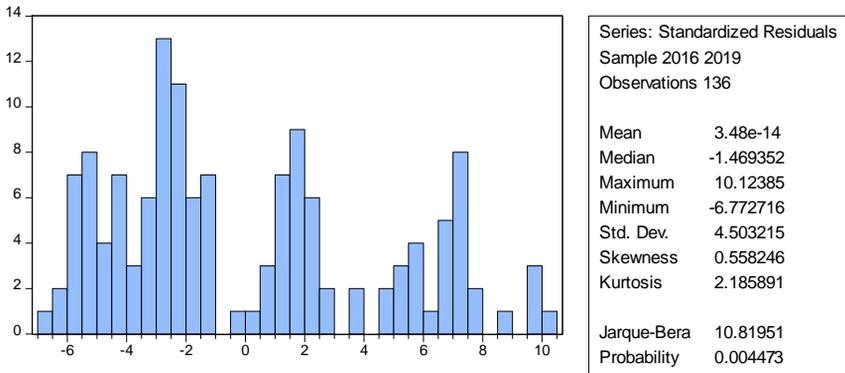
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	55.02704	3.436920	16.01057	0.0000
X1	0.025748	0.018150	1.418630	0.1591
X2	-0.642215	0.055658	-11.53849	0.0000
X3	-0.004235	0.007738	-0.547285	0.5854

#### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.997096	Mean dependent var	10.78846
Adjusted R-squared	0.996040	S.D. dependent var	5.739734
S.E. of regression	0.361204	Akaike info criterion	1.027833
Sum squared resid	12.91633	Schwarz criterion	1.820246
Log likelihood	-32.89261	Hannan-Quinn criter.	1.349849
F-statistic	944.1645	Durbin-Watson stat	1.331903
Prob(F-statistic)	0.000000		

#### Uji Normalitas



Nilai probabilitas di atas  $< 0.05$ , sehingga dikatakan bahwa data tidak terdistribusi normal.

### Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	0.497818	-0.130570
X2	0.497818	1.000000	-0.490910
X3	-0.130570	-0.490910	1.000000

Tidak terjadi multikolinieritas, karena korelasi antar variabel ditunjukkan dengan angka kurang dari 0.8.

### Uji Heterokedstisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel Least Squares

Date: 11/30/20 Time: 14:07

Sample: 2016 2019

Periods included: 4

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 136

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.54640	4.994164	2.912680	0.0042

X1	0.000695	0.006977	0.099651	0.9208
X2	-0.180387	0.060616	-2.975906	0.0035
X3	0.028099	0.021056	1.334507	0.1843
R-squared	0.151239	Mean dependent var	3.853218	
Adjusted R-squared	0.131949	S.D. dependent var	2.306876	
S.E. of regression	2.149298	Akaike info criterion	4.397131	
Sum squared resid	609.7719	Schwarz criterion	4.482797	
Log likelihood	-295.0049	Hannan-Quinn criter.	4.431943	
F-statistic	7.840301	Durbin-Watson stat	0.031715	
Prob(F-statistic)	0.000074			

### Uji Autokorelasi

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 11/30/20 Time: 14:11

Sample: 2016 2019

Periods included: 4

Cross-sections included: 34

Total panel (balanced) observations: 136

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	55.49429	3.387045	16.38428	0.0000
X1	0.014713	0.015164	0.970318	0.3337
X2	-0.644016	0.052410	-12.28804	0.0000
X3	-0.002576	0.007670	-0.335909	0.7375

#### Effects Specification

	S.D.	Rho
Cross-section random	4.466788	0.9935
Idiosyncratic random	0.361204	0.0065

#### Weighted Statistics

R-squared	0.615100	Mean dependent var	0.435844
Adjusted R-squared	0.606353	S.D. dependent var	0.579393
S.E. of regression	0.363519	Sum squared resid	17.44326
F-statistic	70.31552	Durbin-Watson stat	0.992607
Prob(F-statistic)	0.000000		

---



---

Unweighted Statistics

---



---

R-squared	0.384452	Mean dependent var	10.78846
Sum squared resid	2737.658	Durbin-Watson stat	0.006324

---



---

## LAMPIRAN III (Surat Keterangan Hasil Cek Plagiasi)



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

PROGRAM STUDI  
MAGISTER  
ILMU AGAMA ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II YOGYAKARTA  
Telp dan Fax (0274) 523637

Website : [master.islamica.ui.ac.id](http://master.islamica.ui.ac.id)  
Email : [miaui.ac.id](mailto:miaui.ac.id)

### SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

No: 101/Perpus/MIAI/XI/2020

*Assalamu'alaikum War. Wab.*

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Taofik Hidayat  
Nomor Induk Mahasiswa : 16913031  
Konsentrasi : Ekonomi Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. Anton Priyo Nugroho, MM  
Fakultas/Prodi : MIAI FIAI UII  
Judul Tesis :

Peran Filantropi Islam dalam Pembangunan Berkelanjutan sebagai Upaya Memutuskan Lingkaran Setan (Vicious Circle of Poverty) Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (similarity) besar 2 (dua persen) %.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum War. Wab.*

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu'alaikum War. Wab.*

Yogyakarta, 06 November 2020  
Kaprosdi MIAI

Dr. Junanah, MIS

## LAMPIRAN IV (*Curriculum Vitae*)

### CURRICULUM VITAE

Nama : Taofik Hidayat  
Ttl : Tasikmalaya, 10 April 1983  
Alamat : Perum Purwomartani Baru B-09, Sidokerto  
RT/RW 011/003 Kalasan Sleman  
Telepon : 085691168447  
E-mail : pipik\_th@yahoo.com  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Status : Menikah

#### **A. Pendidikan Formal:**

1. 1989 - 1995 : SDN Mekarsari I Tambun Bekasi Jawa Barat
2. 1995 - 1998 : MTs Darul Muttaqien Parung Bogor Jawa Barat
3. 1998 - 1999 : MAK Hayatan Thayyibah Sukabumi Jawa Barat
4. 1999 - 2002 : Aliyah TMI Al-Amien Prenduan Sumenep Jawa Timur
5. 2004 - 2009 : S1, Fakultas Syariah & Hukum, Prodi Perbankan Syariah, UIN Jakarta
6. 2016 s.d sekarang : S2, Fakultas Ilmu Agama Islam, Prodi Ekonomis Syariah, UII Yogyakarta

#### **C. Pengalaman Kerja:**

1. 2002 – 2004 : Staf Pengajar TMI Al-Amien Prenduan Sumenep, Jatim
2. 2010 s.d Saat ini : Bekerja di PT. Bank Syariah Mandiri